

**MANUSIA PASCA-INDONESIA DALAM  
NOVEL *BURUNG-BURUNG RANTAU*  
KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA :  
SUATU TINJAUAN STRUKTURALISME DINAMIK**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



Oleh

*Albertus Agung Purwana Sugiharta*

NIM : 90314081

NIRM : 900052010401120068

**PROGRAM PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

**1996**

SKRIPSI

MANUSIA PASCA-INDONESIA DALAM  
NOVEL *BURUNG-BURUNG RANTAU*  
KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA :  
SUATU TINJAUAN STRUKTURALISME DINAMIK

Oleh

*Albertus Agung Purwana Sugiharta*

NIM : 90314081

NIRM : 900052010401120068

Telah disetujui oleh :

Pembimbing I



Drs. B. Rahmanto, M.Hum

Tanggal : 15 April 1996

Pembimbing II



Drs. F.X. Santosa, M.S.

Tanggal : 15 April 1996

SKRIPSI  
MANUSIA PASCA-INDONESIA DALAM  
NOVEL *BURUNG-BURUNG RANTAU*  
KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA :  
SUATU TINJAUAN STRUKTURALISME DINAMIK

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

*Albertus Agung Purwana Sugiharta*

NIM : 90314081

NIRM : 900052010401120068

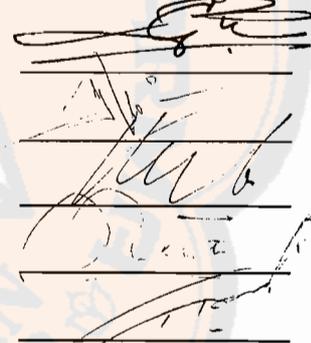
Telah dipertahankan di depan panitia penguji  
pada tanggal 2 Mei 1996  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI :

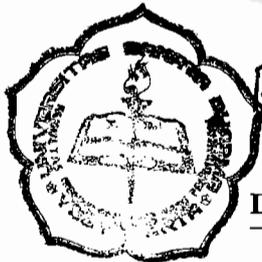
Susunan Panitia Penguji :

Ketua : Drs. P.G. Purba, M.Pd.  
Sekretaris : Drs. J. Karmin, M.Pd.  
Anggota : Drs. B. Rahmanto, M.Hum  
Anggota : Drs. F.X. Santosa, M.S.  
Anggota : Drs. P. Hariyanto

Tanda tangan



Yogyakarta, 3 JUNI 1996  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sanata Dharma  
Dekan,



*Priyono Marwan*

Dr. Priyono Marwan, S.J.



\* Persembahan Terindah  
untuk Bapak, Ibu, dan Adik-Adikku.



\* Orang tidak dapat meraih fajar,  
kecuali melalui perjalanan malam.

\* Arti penting manusia bukan pada apa  
yang dicapainya,  
tapi pada apa yang ingin diraihnya.

(Kahlil Gibran)

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Mahakasih, atas berkat yang penulis terima selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi dengan judul **Manusia Pasca-Indonesia dalam Novel *Burung-Burung Rantau* Karya Y.B. Mangunwijaya: suatu Tinjauan Strukturalisme Dinamik**, disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Skripsi ini dapat penulis selesaikan berkat bimbingan, saran, bantuan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dosen pembimbing, Drs. B. Rahmanto, M. Hum. dan Drs. F.X. Santosa, M.S. yang telah membimbing penulis, membuka wawasan, memberi semangat, petunjuk, pertimbangan dengan penuh kesabaran dan telaten dari awal sampai akhir penulisan skripsi ini.
2. Romo Drs. J. Prapta Dihadja, S.J. yang turut membantu penulis melalui diskusi kecil yang sangat berguna bagi pemahaman penulis.
3. Karyawan Perpustakaan Sanata Dharma yang banyak membantu penulis dalam memperoleh buku-buku yang diperlukan dalam penelitian.

4. Kedua Orangtuaku yang selalu mendorong dan mendoakan penulis dalam usaha menyelesaikan skripsi ini, juga adik-adikku sebagai sumber semangatku.
5. Mbak Guntari yang banyak membantu penulis mendapatkan buku-buku dan menjadi teman dalam berdiskusi.
6. Sahabat dan teman-teman yang selalu menanyakan skripsi ini setiap bertemu sehingga memberi semangat tersendiri bagi penulis, juga pada teman-teman kost Legi 11A yang selalu ceria penuh canda keakraban.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dapat mendatangkan berkat dan kasih-Nya.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahannya. Segala kekurangan dan kelemahan yang terdapat dalam skripsi ini sepenuhnya merupakan tanggung jawab penulis. Oleh karena itu, tegur sapa berupa kritik dan saran sangat penulis harapkan. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 12 April 1996

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
ABSTRAK .....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
1.5 Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori .....	8
1.5.1 Tinjauan Pustaka .....	8
1.5.2 Landasan Teori .....	12
1.5.2.1 Strukturalisme Dinamik .....	12
1.5.2.2 Manusia Pasca-Indonesia .....	17
1.6 Metode Penelitian .....	19
1.6.1 Sumber Data .....	19
1.6.2 Pendekatan .....	19
1.6.3 Metode .....	20
1.6.4 Teknik Pengumpulan Data .....	21
1.7 Sistematika Penyajian .....	21

**BAB II ANALISIS STRUKTURAL**

<b>NOVEL <i>BURUNG-BURUNG RANTAU</i></b> .....	22
2.1 Penokohan .....	23
2.1.1 Anggraini Primaningsih .....	24
2.1.2 Wibowo Laksono .....	28
2.1.3 Candra Sucipto .....	33
2.1.4 Marineti Dianwidhi .....	36
2.1.5 Edi .....	41
2.2 Latar .....	44
2.2.1 Latar Fisik .....	45
2.2.2 Latar Sosial .....	51
2.3 Alur .....	57
2.4 Tema .....	65

**BAB III ANALISIS STRUKTURAL DINAMIK**

<b>NOVEL <i>BURUNG-BURUNG RANTAU</i></b> .....	68
3.1 Generasi Muda dalam Era Globalisasi .....	69
3.2 Manusia Pasca-Indonesia .....	82
3.2.1 Manusia Sadar IPTEK .....	84
3.2.2 Manusia Kreatif .....	94
3.2.3 Manusia Beretika dan Bersolidaritas .....	102

**BAB IV RELEVANSI NOVEL *BURUNG-BURUNG RANTAU***

<b>BAGI PENGAJARAN SASTRA DI SMU</b> .....	116
4.1 Novel <i>BBR</i> sebagai Materi Pengajaran	
Sastra .....	117
4.1.1 Aspek Bahasa .....	117
4.1.2 Aspek Psikologi .....	119
4.1.3 Aspek Latar Belakang Budaya .....	120

4.2 Pendidikan Nilai melalui Pengajaran	
Sastra .....	122
BAB V KESIMPULAN .....	126
DAFTAR PUSTAKA .....	133



## ABSTRAK

Novel-novel yang dihasilkan oleh Mangunwijaya mempunyai arah dasar bahwa dalam sebuah struktur sosial selalu ada yang menjadi korban, terjepit, dan mereka harus dibebaskan atau berusaha membebaskan diri dengan mengangkat kembali harkat kemanusiaannya. Dalam novel *BBR*, substansi tentang kemanusiaan tersebut dihadirkan secara lebih universal, dengan latar sosial kehidupan di akhir abad XX dan awal abad XXI. Perkembangan sosial budaya di era globalisasi mempunyai pengaruh terhadap kehidupan setiap bangsa, termasuk Indonesia. Mangunwijaya mengungkapkan adanya perubahan yang fundamental pada bangsa Indonesia, yaitu dengan munculnya budaya pasca-Indonesia. Persoalan pasca-Indonesia inilah yang menjadi pokok penelitian dalam skripsi ini.

Bertolak dari kenyataan yang dijumpai dalam novel *BBR*, maka permasalahan yang diajukan penulis dalam skripsi ini adalah bagaimana eksistensi manusia pasca-Indonesia dalam kehidupan sosial yang kompleks. Melalui permasalahan yang diajukan tersebut, tujuan yang ingin dicapai ialah untuk mengungkapkan dan membuktikan eksistensi manusia pasca-Indonesia di era globalisasi dalam novel *BBR*.

Untuk itu, dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan ialah pendekatan strukturalisme dinamik. Dengan pendekatan ini, novel *BBR* dianalisis secara struktural dan selanjutnya hasil analisis tersebut dihubungkan dengan faktor pengarang, pembaca, serta kenyataan. Untuk mengolah data, metode yang digunakan adalah metode analisis, metode deskriptif, dan metode kualitatif. Ketiga metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran secara sistematis dan faktual dengan menekankan pada kealamiah sumber data dalam novel *BBR*.

Dari hasil penelitian, dapat dikemukakan bahwa penokohan dalam novel *BBR* menggunakan metode diskursif,

dramatik, dan kontekstual. Unsur latar yang ada dalam *BBR* adalah latar fisik dan latar sosial. Latar fisik sebagai pijakan cerita terdiri dari lima tempat, yaitu Jakarta, Banda, Yunani, Swiss, dan India. Latar sosial terungkap melalui penggambaran keadaan masyarakat, tata-cara, pandangan hidup, dan pemakaian perbandingan dalam cerita. Alur yang terjadi dalam novel ini bersifat progresif. Dari pembahasan ketiga unsur tersebut, dapat diungkapkan bahwa tema novel *BBR* adalah perantauan kaum intelektual Indonesia dalam menghayati kondisi sosial budaya di era globalisasi.

Dalam pembahasan selanjutnya, dapat diungkapkan bahwa generasi muda Indonesia yang diwakili oleh tokoh Anggi, Bowo, Candra, Neti, dan Edi mempunyai peranan masing-masing dalam usahanya mengaktualisasikan potensi-potensi yang terpendam dalam diri mereka. Mereka berusaha menghayati perkembangan sosial budaya di era globalisasi secara kritis karena kondisi tersebut membawa dampak positif dan negatif bagi kehidupan manusia. Mereka berusaha menempatkan diri dalam menyikapi perubahan-perubahan yang terjadi. Dalam menghadapi hal tersebut, mereka mampu menunjukkan diri sebagai generasi muda Indonesia yang dapat menghayati budaya global, mengakui IPTEK namun kritis terhadapnya, serta mempunyai ruang gerak dan cakrawala pandang yang telah melampaui batas-batas wilayah bangsa dan negaranya.

Dengan karakter, perilaku, sikap, dan gagasan tokoh-tokoh dalam novel *BBR* tersebut, maka mereka disebut sebagai manusia pasca-Indonesia, yaitu manusia Indonesia yang memiliki kesadaran yang berjiwa universal, luas cakrawala pandangnya, dan mampu menghayati kehidupan secara lebih manusiawi.

Sehubungan dengan relevansi novel *BBR* sebagai materi pengajaran sastra di SMU, dapat diungkapkan bahwa pemfungsian novel *BBR* ini harus memperhatikan aspek bahasa, psikologis, dan aspek latar belakang budaya siswa.

ABSTRACT

This study is about *Burung-Burung Rantau* written by Manguwijaya. The novel contains humanity substances. The main objective of this study is to reveal the human existence in Pasca-Indonesia era caused by globalization.

This descriptive, analytic, and qualitative study uses a dynamic-structuralism approach. The researcher connects the structurally analyzed *Burung-Burung Rantau* with some factors of the author, readers and reality.

The human existence in Pasca-Indonesia era as represented by Anggi, Bowo, Candra, Neti, and Edi in the novel shows involvement in trying to face the socio-cultural development in the globalization era, ability to live in the global culture, attitude to accept the science and technology critically, and a wide view beyond nationality bound. Therefore human existence is really more human.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia selalu diliputi oleh berbagai aktivitas sehari-hari. Dalam menjalankan hidup, manusia tidak terlepas dari liku-liku hidup, suka-duka, problematika, kesulitan, konflik, dan lain-lain. Di tangan seniman (pengarang), gambaran kehidupan tersebut dapat diekspresikannya menjadi suatu produk budaya, yaitu karya sastra.

Proses kelahiran karya sastra, pada dasarnya merupakan suatu reaksi terhadap keadaan. Pengarang menulis karya sastra karena ingin mengungkapkan obsesinya terhadap lingkungan hidupnya. Ada permasalahan yang mengganggu jiwanya dan itu harus diungkapkannya (Sumardjo, 1981: 34). Bentuk kehidupan yang dituangkan pengarang dalam karyanya itu merupakan kehidupan manusia beserta jiwa, pikiran, dan perasaannya.

Karya sastra adalah anak kehidupan kreatif seorang pengarang dan mengungkapkan esensi pribadi pengarang. Teks merupakan tempat kita masuk ke dalam penyatuan secara spiritual atau humanistik dengan pikiran dan perasaan pengarang (Selden, 1991: 52). Hal ini dapat terjadi karena pengungkapan gejolak jiwa pengarang dalam bentuk sastra tidak terlepas dari pengalaman poetiknya, yaitu

penghayatan kreatif yang melahirkan karya (Hardjana, 1991: 45).

Citra, cita-cita, dan perasaan yang tertuang dalam karya sastra biasanya dapat mewakili secara tepat kerinduan batin manusia akan keadilan dan kemerdekaan sejati, patriotisme dan semangat pengorbanan, nilai-nilai keagungan dan kebenaran, rasa khidmat dan takzim kepada Tuhan serta humor estetik dan kritik terhadap ekosistem kehidupan yang kosmopolitan (Suyitno, 1986:5). Kesadaran pribadi tentang kenyataan sosial senantiasa mempertanyakan dan memperjelas wujud pengungkapan pengarang mengenai kemanusiaan dan kehidupan dalam realitas sosial.

Sebuah karya tercipta dari persenyawaan suasana dan keadaan penciptanya. Newton, seperti dikutip Toda, menggambarkan terjadinya hubungan persenyawaan itu dengan sebuah kias. Sebuah karya sastra ibarat "anak", pengarangnya adalah "ibunya", lingkungan pengarang adalah "ayahnya", sedangkan pembaca karya sastra adalah "paman" dan "bibinya". Sehubungan dengan kias tersebut, jelas bahwa "ayah-ibu" (pengarang dan lingkungan) merupakan persenyawaan yang menentukan bagi pembentukan jiwa dan badan "anak" (karya sastra) tersebut (1984: 2).

Gejala-gejala dalam lingkungan sosial yang mampu ditangkap oleh pengarang, selanjutnya melalui rangkaian proses kreatif imajinasinya, diungkapkan dalam bentuk karya sastra, seperti dalam novel-novel Y.B. Mangunwijaya. Selain sebagai seorang pastur, Mangunwijaya yang

lahir di Ambarawa 6 Mei 1929, dikenal juga sebagai seorang arsitek, sastrawan, dan sekaligus budayawan. Dalam Sarasehan Bahasa dan Sastra Indonesia di Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta bulan Oktober 1984, Mangunwijaya mengungkapkan bahwa novel sastra yang pertama kali ia baca adalah *Max Havelar* karya Multatuli. Mangunwijaya mengakui bahwa pengaruh Multatuli pada novel *Burung-Burung Manyar*, yang meraih Hadiah Sastra ASEAN tahun 1983, cukup besar. Menurut Mangunwijaya, novel *Max Havelar* adalah perintis "sastra terlibat" (*literature engagee*), novel politis. Mangunwijaya juga mengemukakan bahwa kekhususan sastra adalah mengolah tema-tema yang paling dalam pada perjalanan hidup manusia; manusia yang selalu berciri sangat lokal dan pribadi, dan sekaligus meneliti potensi-potensi umum manusiawi, universal. Perhatian Mangunwijaya terhadap pembelaan harkat kemanusiaan tersebut diungkapkannya juga dalam wawancara di *Horison* (1986:365), yaitu bahwa orientasi nomor satu bukanlah mutlak membela orang kecil, hanya karena miskin. Namun, yang utama ialah pengangkatan perikemanusiaan, pemanusiaan yang benar dan wajar, keadilan, emansipasi, pembudayaan, penghargaan terhadap pijar-pijar kebenaran, dan sebagainya. Mangunwijaya juga mengungkapkan bahwa novel-novel yang ia tulis mempunyai aspek politis. Politis di sini diambil arti hakikatnya, yaitu demi kepentingan masyarakat umum ke arah yang lebih positif. Pembelaan terhadap orang kecil tersebut tidak hanya dalam sastra saja, tetapi dalam

kehidupan yang nyata misalnya ketika Mangunwijaya membantu orang-orang di bantaran Sungai Code atau ketika terjadi peristiwa Kedung Ombo di Jawa Tengah.

Sebagai sastrawan, Mangunwijaya telah membuahkan sebanyak sembilan buah novel, yaitu *Burung-Burung Manyar* (1981), *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa* (1983), *Romo Rahardi* (1987), *Roro Mendut* (1988), *Lusi Lindri* (1987), *Genduk Duku* (1987), *Durga Umayi* (1991), *Balada Dara-Dara Mendut* (1992), dan *Burung-Burung Rantau* (1992). Meskipun materinya berbeda-beda, tetapi novel tersebut mempunyai semacam tesis dasar, yaitu bahwa dalam struktur sosial selalu ada yang menjadi korban, yang terjepit, terkekang, yang harus dibebaskan dengan mengangkat kembali harkat kemanusiaan mereka (Faruk, 1988:137).

Dalam novel *Burung-Burung Rantau*, Mangunwijaya berusaha menggambarkan problem bangsa Indonesia saat ini, yaitu bangsa Indonesia yang melampaui batas-batas bangsanya sendiri. Hal tersebut diungkapkan sendiri oleh Mangunwijaya pada saat tanya jawab di forum diskusi buku *Burung-Burung Rantau* di Universitas Sanata Dharma. Mangunwijaya mengungkapkan bahwa bangsa Indonesia sedang mengalami perubahan besar yang fundamental, yaitu dari bangsa Indonesia tahun '30-an, sekarang menjadi pasca-Indonesia. Pasca-Indonesia bukan berarti generasi sekarang bukan bangsa Indonesia lagi, tetapi pasca itu berarti lebih luas, lebih tinggi, dan berdimensi banyak. Persoalan pasca-Indonesia sangat sulit dan kompleks,

menyentuh ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu juga menyangkut moral, soal narkoba atau pengganjaan. Lebih lanjut Mangunwijaya menjelaskan bahwa pengganjaan bukan hanya dalam arti candu saja, tetapi pengganjaan moral, mental, dan pengganjaan sikap hidup.

Penjelasan Y.B. Mangunwijaya mengenai esensi novel *Burung-Burung Rantau* (selanjutnya disebut *BBR*) tersebut memberi motivasi bagi peneliti untuk mengangkat masalah pasca-Indonesia sebagai topik penelitian. Dengan penelitian ini, peneliti bermaksud mendeskripsikan bagaimanakah eksistensi manusia pasca-Indonesia di kehidupan sosial dalam novel *BBR*. Hal lain yang mendorong pemilihan topik tersebut juga dilatarbelakangi oleh adanya asumsi bahwa keberadaan generasi pasca-Indonesia dalam novel *BBR* merupakan refleksi dari esensi pribadi pengarang tentang pengalaman poetiknya yang selanjutnya diwujudkan dalam bentuk karya sastra. Untuk dapat menghayati pengalaman poetik pengarang, maka aktivitas pembaca akan sangat berperan dalam proses pemberian makna karya sastra tersebut.

Oleh sebab itu, dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan ialah pendekatan strukturalisme dinamik. Dalam pendekatan strukturalisme dinamik, untuk dapat memahami sepenuhnya seni (karya sastra) sebagai struktur, kita harus menginsyafi ciri khasnya sebagai tanda. Tanda tersebut baru mendapat makna sepenuhnya melalui persepsi seorang pembaca (Teeuw, 1991: 62).

Dengan demikian, dalam pendekatan strukturalisme dinamik tersebut, akan terdapat hubungan yang dinamik dan tegangan yang terus-menerus antara faktor pencipta, karya, pembaca serta kenyataan (Teeuw, 1984:190). Berdasarkan pendekatan strukturalisme dinamik ini, bagian yang akan didahulukan adalah analisis struktural terhadap unsur-unsur pembangun cerita. Selanjutnya analisis beranjak pada pembahasan struktural dinamik. Dalam analisis ini, hasil analisis pertama akan dihubungkan dengan faktor pengarang, pembaca, dan kenyataan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimanakah struktur intrinsik novel *BBR* karya Y.B. Mangunwijaya?
- 1.2.2 Bagaimanakah eksistensi generasi pasca-Indonesia dalam kehidupan sosial yang kompleks dalam novel *BBR* karya Y.B. Mangunwijaya?
- 1.2.3 Bagaimanakah relevansi novel *BBR* dalam pengajaran sastra Indonesia di SMU?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan masalah-masalah yang akan dibahas

dalam penelitian ini, maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

- 1.3.1 Mendeskripsikan struktur intrinsik novel *Burung-Burung Rantau* karya Y.B.Mangunwijaya.
  - 1.3.1.1 Mendeskripsikan penokohan *BBR*.
  - 1.3.1.2 Mendeskripsikan latar novel *BBR*.
  - 1.3.1.3 Mendeskripsikan alur novel *BBR*.
  - 1.3.1.4 Mendeskripsikan tema novel *BBR*.
- 1.3.2 Mendeskripsikan bagaimana eksistensi generasi pasca-Indonesia dalam kehidupan sosial yang kompleks dalam *Burung-Burung Rantau* karya Y.B. Mangunwijaya.
- 1.3.3 Mengungkapkan relevansi novel *Burung-Burung Rantau* bagi pengajaran sastra Indonesia di SMU.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian terhadap permasalahan di atas, diharapkan dapat bermanfaat:

- 1.4.1 Bagi pemahaman studi teori kritik sastra sehingga dapat memperluas pengetahuan kita dalam proses pemahaman karya sastra.
- 1.4.2 Bagi pengembangan studi kritik sastra, terutama dalam menerapkan pendekatan Struktural Dinamik.
- 1.4.3 Bagi pengembangan materi pengajaran sastra Indonesia di SMU.

## 1.5 Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

### 1.5.1 Tinjauan Pustaka

Novel *BBR* karya Y.B. Mangunwijaya yang diterbitkan oleh PT Gramedia pada tahun 1992 ini pernah dimuat secara bersambung di harian *Kompas*. *BBR* (menurut Mangunwijaya) merupakan kelanjutan dari novel *Burung-Burung Manyar (BBM)*, tetapi dalam cerita lain. *BBM* mempertanyakan revolusi, sedangkan *BBR* mempertanyakan pembangunan.

Apabila dibandingkan dengan *BBM* (1981), novel *BBR* sejauh pengamatan penulis belum begitu banyak mendapatkan tanggapan dari para kritikus atau masyarakat sastra. Hal ini, mungkin karena rentang waktu atau tahun terbit belum begitu panjang. Namun, belum banyaknya tanggapan (tertulis) terhadap novel ini tidak mengurangi nilai estetikanya sebagai karya sastra.

Tanggapan-tanggapan terhadap novel *BBR* antara lain hadir dari Budi Darma dengan judul artikel "Novel Jatidiri" dalam *Basis* bulan Juli 1993; Faruk H.T. menanggapi *BBR* dalam suatu pembicaraan novel Indonesia mutakhir dengan judul artikel "Novel Indonesia Mutakhir: Pergumulan antara Totalitas dan Detotalisasi" *Horison* Juli 1993; J.B. Sugita dengan judul resensi "Kepak Hati Burung Rantau" dalam *Berita Buku* 1993; Imran T. Abdulah dengan judul makalah "Burung-burung Rantau: Pengarang, Teks, Pembaca dalam Rangka Pemahaman" dalam diskusi Buku dan Temu Pengarang di Universitas Sanata Dharma; Adi Setiyowati dengan judul artikelnya yang pertama "Feminin

dan Tomboi: Wanita dalam Novel Y.B. Mangunwijaya" dan artikel kedua "Citra dan Sastra: Wanita dalam Novel Y.B. Mangunwijaya" dalam *Jawa Pos* Februari 1995; Endang Setyorini dalam skripsinya yang berjudul "Pengembaraan Neti Mencari Jati Dirinya dalam Novel *Burung-Burung Rantau* Karya Y.B. Mangunwijaya: suatu Tinjauan Struktural Genetik"; dan Wiyatmi dengan judul tesis "Novel *Burung-Burung Rantau* Karya Y.B. Mangunwijaya Kajian Strukturalisme Genetik". Untuk lebih jelasnya, di bawah ini akan dipaparkan hal-hal yang pokok dari masing-masing penanggap.

Budi Darma dengan artikel yang berjudul "Novel Jatidiri", mengungkapkan bahwa novel *BBR* mempunyai kesejalaran dalam hal konsep mengenai masa depan dengan novel *Grota Azzura* karya Sutan Takdir Alisjahbana. Pembicaraan yang terjadi adalah pembicaraan yang bersifat mendunia. Filsafat yang luar biasa rumit, serangkaian hipotesa ilmu pengetahuan, sejarah, agama dan lain-lain yang benar-benar bukan main sulitnya. Menurut Budi Darma, *BBR* seperti mengingatkan bahwa masa depan mungkin akan mengandung berbagai macam kebobrokan karena itu sejak sekarang harus dicarikan model-model yang mengacu pada kerukunan, kedamaian, dan semangat untuk mengabdikan (1993:254).

Faruk H.T. dalam artikelnya yang berjudul "Novel Indonesia Mutakhir: Pergumulan antara Totalitas dan Detotalisasi", mengungkapkan bahwa di dalam post-

modernisme yang muncul adalah gagasan mengenai peniadaan pusat totalisasi dunia. Post-modernisme menawarkan suatu totalisasi beraneka ragam dan unik yang tidak dimaksudkan untuk meniadakan totalitas-totalitas lain yang mungkin ada. Menurut Faruk, novel *BBR* mewakili kecenderungan tersebut, yaitu dengan ditampilkannya tokoh-tokoh cerita yang dapat hidup dalam berbagai macam pusat seperti Jawa, Banda, India, Yunani, atau Swiss. Tokoh-tokohnya sungguh hidup dalam kesadaran pluralisme dan bahkan transkultural (1993: 13). Namun, dalam pencarian pusat-pusat baru tersebut, menurut Faruk, novel *BBR* tidak sepenuhnya dapat keluar dari totalitas tunggal yang lama (1993: 14).

J.B. Sugita dalam resensinya yang berjudul "Kepak Hati Burung Rantau", mengungkapkan bahwa pembaca novel ini seperti diajak untuk turut serta mengepakan sayap menjelajahi ruang dan waktu ke arah kebaikan, keindahan, dan kebenaran hidup (1993: 12).

Dalam diskusi Buku dan Temu Pengarang pada tanggal 18 September 1993 di Universitas Sanata Dharma, tampil dua orang pemakalah yang menanggapi novel *BBR*, yaitu Imran T. Abdulah dan Umar Kayam. Imran membawakan makalah yang berjudul "Burung-burung Rantau: Pengarang, Teks, Pembaca dalam Rangka Pemahaman". Dalam makalahnya, Imran mengungkapkan bahwa ada benang merah antara *BBR* dengan *BBM* yang nampak sebagai salah satu obsesi pengarangnya, yaitu masalah eksistensi wanita atau harkat wanita (1993: 1). Dalam *BBR*, Imran juga menemukan suatu kerangka pemikiran

atau yang menjadi sikap pengarang, yaitu bahwa manusia tidak dapat hidup sebagai mesin yang tanpa jiwa (1993: 5). Selanjutnya Umar Kayam, yang tampil tanpa makalah, mengungkapkan bahwa persoalan keberadaan wanita Indonesia merupakan bagian penceritaan novel *BBR*. Selain itu, Kayam menunjukkan adanya gagasan yang menyoroti era globalisasi yang sedang terjadi dalam segala kehidupan. Kayam menyebut *BBR* sebagai novel ide atau novel gagasan.

Adi Setiyowati dalam artikelnya yang pertama mengungkapkan adanya citra, citraan, dan citra wanita dalam novel *BBR*. Citra yang muncul pada tokoh Neti merupakan negasi dari citra wanita dalam anggapan masyarakat sehari-hari (1995:11). Kemudian dalam artikelnya kedua, Setiyowati mengemukakan bahwa melalui *BBR*, Mangunwijaya berusaha menyajikan alternatif pemikiran mengenai gambaran wanita yang kemudian dikonkretkan menjadi citra wanita pada tokoh wanita dalam novel (1995:11).

Endang Setiyorini dalam skripsinya mengungkapkan bahwa tokoh Neti merupakan wakil intelektual Indonesia yang merantau ke berbagai bangsa untuk menemukan jati dirinya (1994: 103).

Wiyatmi dalam tesisnya mengungkapkan bahwa struktur *BBR* memiliki hubungan yang bersifat homologis dengan pandangan dunia kelompok sosial pengarang. Struktur *BBR* diciptakan pengarang sebagai ekspresi pandangan dunia kaum intelektual Indonesia dalam merespon kondisi sosial historis di akhir abad XX atau awal abad XXI (1995: 113).

Dari hasil tinjauan pustaka di atas, dapat diketahui bahwa pembicaraan mengenai manusia pasca-Indonesia belum diulas secara khusus. Oleh karena itu, permasalahan manusia pasca-Indonesia dalam penelitian ini masih mungkin dicari jawabannya.

### **1.5.2 Landasan Teori**

#### **1.5.2.1 Strukturalisme Dinamik**

Analisis struktur sebuah karya sastra tak lain dan tak bukan merupakan sebuah usaha untuk sebaik mungkin mengeksplisitkan dan mensistematikkan apa yang dilakukan dalam proses membaca dan memahami karya sastra (Teeuw, 1984:154).

Karya sastra merupakan suatu struktur yang di dalamnya terdapat adanya rangkaian kesatuan yang meliputi tiga ide dasar, yaitu ide kesatuan, ide transformasi, dan ide pengaturan diri sendiri. Pertama, struktur merupakan kesatuan yang bulat, yaitu bagian-bagian yang membentuknya tidak dapat berdiri sendiri di luar struktur itu. Kedua, struktur berisi gagasan transformasi dalam arti bahwa struktur itu tidak statis. Struktur mampu melakukan prosedur-prosedur transformasional, dalam arti bahan-bahan diproses dengan prosedur dan melalui prosedur itu. Ketiga, struktur itu mengatur diri sendiri, dalam arti struktur tidak memerlukan pertolongan bantuan dari luar dirinya untuk mensahkan prosedur transformasinya (Pieget dalam Pradopo, 1990:119). Dengan demikian, setiap unsur dalam

struktur mempunyai fungsi tertentu berdasarkan aturan dalam struktur tersebut. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa prinsip dari analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetil, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1984:135).

Dengan adanya sistem interelasi antara unsur-unsur pembentuk dalam karya sastra, maka pusat perhatian analisis struktural adalah adanya hubungan fungsional antara unsur-unsur karya sastra sebagai suatu kesatuan.

Dalam penerapannya kemudian, penelitian sastra yang bertumpu pada analisis struktural saja ternyata dirasakan belum menghasilkan pemahaman makna yang menyeluruh. Penerapan strukturalisme yang hanya menekankan (secara ekstrim) pada otonomi karya sastra, mempunyai dua kelemahan pokok dalam studi sastra, yaitu a) melepaskan karya sastra dari rangka sejarah sastra; b) mengasingkan karya sastra dari rangka sosial budayanya (Teeuw, 1991: 61).

Keterbatasan metode struktural dalam penelitian sastra tersebut, akhirnya melahirkan suatu pendekatan baru yang berusaha mengatasi kelemahan di atas. Metode pendekatan baru ini menekankan pada peranan pembaca sebagai pemberi makna pada karya sastra. Metode pendekatan ini disebut Strukturalisme Dinamik yang dikembangkan atas dasar konsepsi semiotik (Teeuw, 1991: 62).

Meskipun dalam metode struktural terdapat keterbatasan, tetapi dalam pendekatan struktural dinamik ini analisis struktural tidak dapat ditinggalkan. Hal ini dikarenakan analisis struktural merupakan langkah awal dalam penelitian sastra, secara prinsip bahkan dapat dikatakan sebagai tahap yang sukar dihindari (Teeuw, 1991: 62).

Lahirnya strukturalisme dinamik ini dipelopori oleh Jan Mukarovsky dan Felix Vodicka dari aliran strukturalis Praha. Hal lain yang melatarbelakangi munculnya strukturalisme dinamik adalah adanya kecenderungan bahwa dalam praktik penelitian selalu ada interaksi antara analisis struktural dan interpretasi makna sebuah karya sastra. Antara analisis dan interpretasi ada hubungan yang dialektik seperti antara bagian-bagian dan keseluruhan sebuah teks (Teeuw, 1984: 149). Dengan demikian, peranan pembaca sangat penting dalam menginterpretasikan makna teks sastra.

Struktur karya sastra, dalam pendekatan struktural dinamik, bukanlah suatu hal yang otonom dan objektif yang dapat diteliti dan dianalisis lepas dari faktor-faktor dan anasir-anasir lain. Khususnya hubungan antara struktur karya sastra dengan peranan pembaca dalam proses interpretasi, pemberian makna pada karya sastra (Teeuw, 1984:148).

Mukarovsky, seperti dikutip Teeuw (1984:188--189), menguraikan pendapatnya mengenai hubungan struktur karya

sastra dan pembaca. Menurut Mukarovsky, dalam setiap karya seni terwujud apa yang disebut intensionalitas. Intensionalitas dalam seni adalah energi semantis yang mempertalikan semua anasir unsur sastra yang heterogen menjadi kesatuan makna, sebuah tanda. Dalam hal ini, pembaca berusaha memahami karya sastra yang mampu memberikan pemahaman sebagai keseluruhan. Pemahaman terhadap karya sastra, menurut Felix Vodicka seperti dikutip Teeuw (1984:191—192), merupakan sebuah proses konkretisasi yang diadakan terus-menerus oleh pembaca yang susul-menyusul dalam (suatu) waktu atau berbeda-beda menurut situasinya. Dengan demikian, makna sebuah karya sastra tidak diberikan secara objektif, tetapi cenderung subjektif karena pemaknaan tersebut tergantung pada kebebasan pembaca dalam interpretasi teks berdasarkan situasinya.

Karya sastra merupakan struktur yang bermakna. Hal ini mengingatkan bahwa karya sastra itu merupakan tanda yang mempunyai makna yang mempergunakan medium bahasa. Bahasa sebagai medium karya sastra sudah merupakan sistem semiotik atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti (Pradopo, 1990:120—121). Perhatian terhadap karya sastra sebagai sistem tanda merupakan bagian dari pendekatan strukturalisme dinamik. Sebagai sistem tanda, karya sastra tidak terlepas dari konvensi masyarakat pada umumnya yang menentukan konvensi itu (Pradopo, 1990:125).

Konsep semiotika yang mendasari pendekatan struktural dinamik ini, dapat diartikan bahwa pemahaman terhadap karya sastra sebagai suatu struktur harus dikaitkan dengan ciri khasnya sebagai tanda. Tanda tersebut baru mempunyai atau mendapat makna sepenuhnya setelah melalui interpretasi atau persepsi pembacanya.

Usaha pemahaman karya sastra tidak dapat dilepaskan dari faktor pengalaman, asosiasi, perasaan, dan sikap pembaca selaku pemberi arti. Menurut Mukarovsky, seperti dikutip Teeuw (1984:189), pengalaman estetik justru ditentukan oleh adanya tegangan antara struktur karya sastra sebagai tanda dan adanya subjektivitas pembaca, yang bukan subjektivitas mutlak, tetapi subjektivitas yang tergantung pada lingkungan sosial dan kedudukan sejarah penanggap. Dalam situasi semiotik, pencipta karya sastra selaku subjek yang kreatif tidak dapat ditiadakan. Selaku seniman (pengarang) dia menggarap kondisi dan situasi, yang berkaitan dengan kedudukan sejarah dan keadaan sosialnya, menjadi suatu yang unik.

Jadi, dalam pendekatan struktural dinamik, karya sastra ditempatkan dalam dinamik perkembangan sistem sastra seluruhnya dengan pergeseran norma-norma literernya yang terus-menerus dan dalam interaksinya dengan kehidupan sosial (Teeuw, 1991: 62). Oleh karena itu, nilai estetik merupakan proses yang selalu berkelanjutan. Mukarovsky, seperti dikutip Teeuw (1984:190), meletakkan dasar estetik sastra dalam model semiotik di mana ada

hubungan dinamik dan tegangan yang terus-menerus antara empat faktor, yaitu pencipta (pengarang), karya sastra (*BBR*), pembaca, serta kenyataan.

#### 1.5.2.2 Manusia Pasca-Indonesia

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling unik. Banyak kekhasan atau keistimewaan yang hanya dimiliki oleh manusia. Dalam buku *Mencari Konsep Manusia Indonesia* (1986:127), Gunawan Setiardjo mengungkapkan bahwa manusia adalah makhluk yang transeden; ia mampu mengerti hukum alam, dapat mengolah alam, mengolah kodratnya sendiri, dan dapat mengubah alam dengan menciptakan kebudayaan. Manusia dapat menciptakan apapun yang tidak ada di alam.

Adi Susilo dalam *Memanusiakkan Manusia Muda* (1985:21), menyebutkan bahwa gambaran manusia menurut Pancasila adalah suatu makhluk yang monopluralis, maksudnya makhluk serba dimensi, tetapi merupakan suatu kesatuan yang utuh. Manusia serba dimensi tersebut merupakan makhluk Tuhan, sebagai pribadi sekaligus makhluk sosial.

Dalam bagian pendahuluan buku *Menuju Masyarakat Baru Indonesia* (1990: 1), Sularto menyebutkan bahwa gambaran normatif-teoritis-ideal manusia baru Indonesia memuat tiga ciri utama, yaitu a) manusia serba tahu atau sadar ilmu pengetahuan dan teknologi; b) kreatif; c) solidaristis-etis. Inilah yang disebut manusia pasca-

Indonesia yang bukan dalam arti "sesudah-sekuensial" yang linier, tetapi manusia yang memiliki horison yang luas, yang dihayati kenasionalan bukan sebagai tujuan akhir melainkan suatu transisi ke arah penemuan jati diri yang lebih lengkap, lebih dewasa dan lebih luas tanpa meniadakan nasionalisme itu sendiri.

Arti pasca, menurut Mangunwijaya adalah identitas tetap, tetapi meningkat dan bertambah dimensinya, cakrawalanya lebih mendalam, dan penghayatannya lebih universal. Jadi, manusia pasca-Indonesia adalah manusia (generasi) yang tetap beridentitas Indonesia, tetapi meningkat pandangannya dan lebih internasional atau tepatnya universal. Peningkatan di sini maksudnya adalah peningkatan kualitas dan kekayaan dimensi-dimensi pandangan serta penghayatan kehidupan yang semakin mamanusia dan berperikemanusiaan, dengan sebutan lain kualitas sejati (1995:20—21).

Manusia pasca-Indonesia merupakan manusia yang sedang melewati proses pencerahan diri selaku warga negara Indonesia, dalam arti kenasionalan sebagai bangsa Indonesia hanyalah suatu transisi sebagai warga dunia (Sularto, 1990: 2). Pencerahan diri merupakan proses penemuan diri melalui perantauan yang terus-menerus. Pencerahan memungkinkan orang dapat menghayati diri dan sesamanya sebagai manusia yang mempunyai harga diri.

Proses pendewasaan diri tersebut akan melibatkan banyak hal yang saling berkaitan. Mangunwijaya memper-

kirakan bahwa budaya pasca-Indonesia akan berbentuk *pluriform*, berpikir multidimensional, bertindak dialektis dan dialogis; jadi toleran, lebih menghargai hak-hak asasi manusia pribadi dan kelompok; mengakui sains dan teknologi, tetapi sangat kritis terhadapnya; dan lebih memperhatikan kaum kecil yang serba terserak dan tertinggal (1995:324—325).

## 1.6 Metode Penelitian

Pada bagian ini yang akan dikemukakan adalah sumber data, pendekatan, metode, dan teknik pengumpulan data.

### 1.6.1 Sumber Data

Judul buku	: <i>Burung-burung Rantau</i>
Pengarang	: Y.B. Mangunwijaya
Penerbit	: PT Gramedia
Tahun terbit	: 1992
Tebal buku	: 372 halaman
Ukuran	: 14 x 21 cm

### 1.6.2 Pendekatan

Untuk melaksanakan pengkajian terhadap novel *BBR*, dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan strukturalisme dinamik. Seperti sudah disinggung dalam latar belakang, pendekatan struktural dinamik merupakan pendekatan sastra yang mendasarkan diri pada konsep semiotika di mana ada hubungan dinamik dan tegangan

terus-menerus antara empat faktor, yaitu pencipta, karya sastra, pembaca, dan kenyataan. Untuk dapat memahami sepenuhnya karya sastra, maka harus menginsyafi ciri khasnya sebagai tanda. Tanda tersebut baru mendapatkan makna sepenuhnya melalui persepsi pembaca.

### 1.6.3 Metode

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode analisis, metode deskriptif, dan metode kualitatif.

Metode analisis merupakan cara yang digunakan untuk menguraikan suatu pokok atas berbagai bagian dan penelaahan itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan (KBBI, 1989: 32).

Metode deskriptif adalah metode berupa pemerian atau pelukisan sesuatu hal. Sasaran yang ingin dicapai adalah penciptaan daya khayal pembaca, seolah-olah melihat sendiri objek penelitian secara keseluruhan seperti yang dialami secara fisik oleh penulis (Keraf, 1981: 93).

Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dalam Moleong, 1989: 3). Metode ini menekankan pada kealamiah sumber data. Dalam penelitian ini, peneliti diharapkan dapat mengungkapkan sesuatu berdasarkan data-data yang diteliti, yaitu pengungkapan manusia pasca-Indonesia dalam novel *BBR*.

Berdasarkan ketiga metode tersebut, dalam penelitian ini, peneliti melakukan dua tahap analisis. Tahap pertama merupakan tahap analisis struktural, yang terbagi dalam analisis penokohan, latar, alur, dan tema. Hasil analisis tersebut, selanjutnya digunakan pada analisis tahap kedua, yaitu analisis struktural dinamik.

#### 1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat. Teknik simak merupakan suatu teknik di mana peneliti berhadapan langsung dengan teks. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data konkret. Selanjutnya data yang diperoleh dicatat ke dalam kartu data, kegiatan ini disebut teknik catat (Sudaryanto, 1993: 133--135).

#### 1.7 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian dalam penelitian ini dirinci sebagai berikut. Penelitian ini terbagi atas lima bab. Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penyajian. Bab II berisi analisis struktural novel *BBR*. Bab III berisi analisis struktural dinamik. Bab IV berisi pembahasan relevansi novel *BBR* di SMU. Bab V berisi kesimpulan dan saran. Selanjutnya, pada bagian akhir berisi daftar pustaka.

**BAB II**  
**ANALISIS STRUKTURAL**  
**NOVEL *BURUNG-BURUNG RANTAU***

Karya sastra merupakan sebuah struktur. Struktur di sini berarti bahwa karya sastra merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, dan antara unsur-unsur tersebut terjadi hubungan yang timbal balik, saling menentukan (Pradopo, 1990:118). Kaitan atau hubungan tersebut akan menentukan makna karya sastra karena setiap unsur dalam struktur tidak mempunyai makna dengan sendirinya. Dengan adanya sistem interelasi antara unsur-unsur pembentuk karya sastra, maka dapat dikatakan bahwa analisis struktural merupakan suatu usaha untuk menguraikan keterkaitan fungsi masing-masing unsur tersebut sebagai suatu kesatuan.

Seperti sudah diungkapkan dalam Bab pertama, bahwa analisis struktural merupakan prioritas pertama dalam penelitian sastra, maka dalam bab ini novel *BBR* terlebih dahulu akan dianalisis secara struktural. Sebelum dianalisis dengan struktural dinamik (dalam Bab ketiga).

Dalam analisis struktural ini, sub-sistem novel yang diperlukan untuk mengkaji manusia pasca-Indonesia dalam *BBR*, yaitu unsur penokohan, latar, dan alur. Ketiga unsur tersebut akan dianalisis satu-persatu, namun analisis tersebut tetap memusatkan perhatian terhadap adanya hubungan fungsional sebagai suatu kesatuan.

Selanjutnya analisis struktural novel *BBR* akan diuraikan sebagai berikut.

## 2.1 Penokohan

Sebuah cerita terbentuk karena ada pelaku ceritanya. Melalui pelaku inilah pembaca dapat mengikuti jalannya cerita (Sumardjo, 1984: 54). Pelaku atau tokoh dapat tampak hidup karena para tokoh dihadirkan pengarang melalui serangkaian penokohan. Melalui penokohan inilah, tokoh-tokoh dalam cerita rekaan ditunjukkan kediriannya.

Pengertian penokohan, menurut Sudjiman, ialah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Watak di sini berarti kualitas tokoh, kualitas nalar, dan jiwanya yang membedakan dengan tokoh lain (1986: 80).

Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita, dapat dibedakan tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral adalah tokoh rekaan yang memegang peranan di dalam roman. Adapun yang dimaksud dengan tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama. Kriteria untuk membedakannya adalah intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita (Sudjiman, 1988:18-19).

Kenny, seperti dikutip Nurgiantoro, mengemukakan adanya tiga macam metode untuk menggambarkan watak tokoh, yaitu metode diskursif, dramatik, dan metode kontekstual. Metode diskursif dipakai oleh pengarang untuk menyebutkan

kualitas tokoh secara langsung. Metode dramatik digunakan pengarang dengan membiarkan para tokoh menunjukkan kediriannya melalui kata-kata dan perbuatan mereka sendiri. Metode kontekstual adalah cara menyatakan watak tokoh melalui konteks verbal yang mengelilinginya (1995:194-198). Dengan metode penokohan tersebut, pengarang berusaha menunjukkan perwatakan para tokoh melalui penempatan dan pelukisan watak tokoh dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran karakter yang jelas kepada pembaca.

Dalam novel *BBR* terdapat banyak tokoh yang terlibat dalam berbagai peristiwa di sepanjang cerita. Namun dalam pembahasan ini, tokoh-tokoh yang akan dianalisis adalah tokoh-tokoh yang berkaitan langsung dengan masalah manusia pasca-Indonesia. Tokoh-tokoh tersebut adalah Anggraini Primaningsih, Wibowo Laksono, Candra Sucipto, Marineti Dianwidhi, dan Edi. Kelima tokoh sentral tersebut merupakan anak pasangan suami-istri Letnan Jendral Wiranto dan Serafin Yuniati. Untuk selanjutnya, dalam bagian ini kelima tokoh tersebut akan dibahas satu-persatu.

### **2.1.1 Anggraini Primaningsih**

Anggraini atau biasa disebut Anggi adalah anak sulung dalam keluarga Letjen Wiranto. Anggi sudah berumah tangga dan dikaruniai dua orang putra dan satu putri. Akan tetapi, putra sulung meninggal karena tenggelam dalam lapisan es dan anaknya yang putri juga meninggal terkena penyakit tipus. Anaknya yang masih hidup tinggal seorang

pemuda bungsu yang begitu disayanginya. Suami Anggi, Pringgo Kusumo, S.H. , juga digambarkan sudah meninggal (hlm.115). Atas peran dari suaminya, seorang diplomat karier, inilah dahulu Anggi yang hanya tamat SMA akhirnya berhasil menjadi sarjana muda menejemen di Belgia (hlm.114).

Anggi digambarkan sebagai wanita yang sejak kecil sudah terlihat watak kemendiriannya. Hal ini dilukiskan secara diskursif seperti kutipan berikut.

Anggi sudah menikah, nyonya besar dalam mata orang luar, tetapi, ya, Anggi memang Anggi. Sejak kecil sudah kentara watak bahkan mungkin nafsu kemendiriannya; cocok untuk menjadi wanita bisnis yang serba kelewat sibuk dan sukses juga... (hlm.34)

Ah ya, si Ayah sudah mengenal anak sulung satu ini, wanita serba hebat dan andal, paling agresif ketika masih remaja, paling mendominasi sesudah menjadi istri seorang diplomat karier, paling ratu sesudah menjanda, dan paling sukses sebagai tokoh wanita bisnis berwawasan internasional. (hlm.103)

Karakter Anggi tersebut, selanjutnya mempengaruhi perjalanan hidupnya sebagai pelaku bisnis yang cukup agresif di forum internasional.

Sebagai wanita bisnis yang berwawasan internasional, Anggi sangat gembira ketika mengetahui bahwa Bowo, adiknya, akan menikah dengan Agatha seorang wanita dari Yunani. Kegembiraan Anggi ini terungkap secara jelas. Pengungkapan kegembiraan Anggi dilukiskan secara kontekstual sebagai berikut.

Kak Anggi bersorak-sorai dari Sabang sampai Merauke ketika mendengar akan mendapat ipar dari Yunani.

(hlm. 82)

Maka sungguh-sungguh berjaiponglah jiwa keindukan Kak Anggi rezeki nomplok dari langit: adiknya Bowo yang dari dulu dia anggap lelaki tidak punya tulang tetapi otak belaka, yang seperti cacing *renget* sukannya cuma makan kertas buku-buku dan naskah, kok *ndilalah kopiah* memilih dan jelas dipilih juga oleh seorang perempuan muda, yang menurut penilaian sang kakak yang bijak bestari tidak perlu cantik, tetapi berkebangsaan Yunani dan tahu situasi kondisi sana dari tangan pertama.

(hlm. 83)

Reaksi Anggi yang berlebihan tersebut mendapat tanggapan negatif dari Neti dan dianggapnya sebagai suatu hal yang memalukan. Sifat kakaknya yang sejak kecil sudah bergaya ratu dan sekarang jadi wanita bisnis yang tahunya hanya cari kesempatan (hlm. 80). Terhadap sifat dan kelakuan kakaknya yang suka cari keuntungan pribadi itulah Neti sampai merasa jijik terhadap sikap kakaknya (hlm. 84). Antara Anggi dan Neti, adik bungsu, memang tidak pernah akur. Anggi seorang wanita bisnis, sedangkan Neti seorang sosiawati. Perbedaan pendapat dan pandangan Anggi terhadap pekerjaan Neti sebagai sosiawati cukup tajam. Pandangan Anggi tersebut dilukiskan secara dramatik melalui tindakan sebagai berikut.

"Apa sih gunanya jadi sosiawati segala. Sok suci, sok alim! Di dunia ini ada sekitar satu-dua miliar orang miskin sengsara, apa sih kekuatan si Neti melawan semua yang raksasa itu?"

(hlm.104)

"Orang miskin itu kantong bolong,"

"Mana mungkin ditolong, tidak mungkin kantong kaum kumuh akan berisi, sudah, percuma saja! Mosok sarjana tidak *mudeng*, ini masalah raksasa yang kompleks..."

(hal.104)

Pandangan Anggi terhadap masalah kemiskinan dan golongan kaum marginal memang terkesan ekstrim. Hal inilah yang sering menjadikan perbedaan pendapat antara kedua putri Letjen Wiranto. Perbedaan karakter keduanya tersebut, diibaratkan sebagai satu sumber dua lembah aliran.

Sebagai wanita karier yang menerjuni dunia bisnis yang cukup sukses, dengan kantor banknya yang berbiak di Jakarta, New York, Singapura, Hongkong, dan akan segera berdiri di Laut Egei dan Laut Ionia (hlm.270), tentunya Anggi memiliki mobilitas yang cukup tinggi pula. Banyak tempat-tempat jauh yang dikunjunginya, sampai-sampai Anggi digambarkan hanya hidup di hotel, di restoran, dan di lobi *Convention Hall* (hlm.110). Tempat-tempat tujuan Anggi di luar negeri tersebut menunjukkan bahwa Anggi merupakan penjelajah benua-benua. Keadaan Anggi tersebut, oleh Bowo diibaratkan sebagai burung rantau (hlm.297).

Motivasi bisnis dalam diri Anggi bukanlah soal mencari nafkah dan bukan pula mencari kekayaan dalam arti sebetulnya. Baginya, bisnis yang dikelola dan kekayaan yang dihimpunnya lebih selaku penggelimangan diri ke dalam perasaan kaya dan penuh kekuatan yang memberinya kesempurnaan hidup (hlm.124).

Dalam kehidupan sehari-hari, sebagai seorang janda yang kaya, Anggi mampu besikap anggun di hadapan umum. Ia dapat menempatkan diri dalam hubungan dengan masyarakat. Keberadaan Anggi sebagai wanita bisnis yang cukup sukses

mendapat tempat tersendiri di mata masyarakat. Anggi dianggap sebagai seorang putri keluarga yang berhasil menjunjung tinggi nama orangtuanya dengan gemilang. Kakak sulung dengan kariernya yang serba sulung pula (hlm.113). Keluwesan dan keuletannya dalam mengelola bisnis mampu membuat rasa hormat dan kagum dari para mitra maupun lawan bisnisnya (hlm.80-81). Kemandirian Anggi dalam hidup, yang sejak kecil sudah tampak benih-benihnya, memberikan pengaruh besar terhadap perjalanan kariernya sebagai wanita bisnis kaliber internasional.

Dari uraian tersebut di atas, terlihat bahwa tokoh Anggi merupakan salah satu wanita karier yang mewakili figur generasi muda Indonesia. Anggi merupakan pelaku aktif kegiatan perekonomian dunia abad XX. Kegiatan bisnisnya yang tersebar di berbagai negara, menunjukkan Anggi sebagai generasi muda yang mampu menghayati budaya global serta memiliki ruang gerak dan wawasan yang cukup luas.

#### 2.1.2 Wibowo Laksono

Wibowo adalah anak kedua dalam keluarga Wiranto. Bowo digambarkan sebagai seorang sarjana yang sangat cemerlang. Hal yang membuat ayahnya bangga adalah ketika Bowo dinyatakan lulus *Cum Laude* dalam ilmu Fisika Nuklir dan kemudian Astro Fisika (hlm. 34). Kecemerlangan otak Bowo tersebut membuat ia dapat bekerja sebagai asisten dalam tim ahli penelitian pembongkaran inti atom dari

Lembaga *CERN* (Dewan Eropa untuk penelitian inti atom) di Swiss (hlm.291).

Jabatan Bowo sebagai peneliti di laboratorium *CERN* sungguh membanggakan hati keluarganya. Terlebih lagi bagi Ibunya, Bowo sungguh permata hati yang sejak kecil memang anak terkasihnya. Hal ini dilukiskan secara kontekstual seperti tampak dalam kutipan berikut.

Apalagi Mas Bowo yang nanti datang cuti dari Amerika Serikat. Wah, kalau abang satu ini, mau apa, sulung lelaki ditambah fungsi sebagai anak emas 24 karat bermahkotakan intan *Koh-Inoor*, anak mami terkasih.

(hlm. 21)

Sejak kecil, di mata keluarganya, Bowo memang lain dari saudara-saudaranya. Bowo lebih suka membaca buku daripada bermain-main dengan kakak atau adik-adiknya. Bagi adik-adiknya, Bowo dijuluki sebagai kutu buku yang menjengkelkan. Bahkan Anggi menganggap Bowo sebagai lelaki yang tidak punya tulang tetapi otak belaka, seperti cacing reget sukanya makan buku-buku dan naskah saja (hlm.83 dan 243).

Ketekunan Bowo terhadap buku-buku tersebut membentuk karakter tersendiri dalam dirinya. Ia seorang yang serius, cenderung kaku sehingga terkesan angkuh kasta Brahmana (hlm.293). Karakter tersebut memang diakui sendiri oleh Bowo. Hal ini dilukiskan secara dramatik melalui tindakan sebagai berikut.

"Okay, memang aku fanatik kalau istilah fanatik itu kau artikan punya prinsip dan tidak sembarang tunduk pada yang dituntut oleh orang banyak dan

dari orang banyak. Aku bukan orang banyak, aku pribadi Wibowo Laksono, maaf, terdengar sok individualistis sombong..."

(hlm.158)

Sikap Bowo yang lebih suka menekuni buku daripada bermain dengan saudara-saudaranya terus dibawanya sampai ia dewasa. Bahkan setelah menjadi ilmuwan pun sikapnya tersebut tetap melekat dalam dirinya. Bagi keluarga Wiranto, rasa solidaritas Bowo memang dianggap paling tipis dibandingkan saudara-saudaranya. Sampai Anggi menganggap diri Bowo sudah menjadi orang asing yang individualistis.

Kedatangan Bowo dari Amerika bertujuan memperkenalkan tunangannya pada keluarganya sekaligus memberitahukan rencana pernikahan di Yunani. Rencana pernikahan Bowo dengan Agatha, gadis Yunani, sangat menggembirakan keluarga Wiranto karena Bowo sudah dianggap terlambat dalam menikah, seharusnya anaknya sudah tiga (hlm. 34). Bowo dan Agatha memilih Pulau Banda sebagai tempat "memetik mempelai" karena Banda merupakan sebuah pulau serba damai dan penuh kenangan sejarah bangsa. Pilihan Pulau Banda ini pun melalui perdebatan yang sengit dengan Anggi yang menginginkan pesta dilangsungkan di Jakarta. Namun, terang-terangan Bowo menolak Jakarta sebagai tempat pesta. Bowo begitu benci Jakarta, ia menganggap Jakarta sebagai tempat pusat kaum *snobs* tengkorak kosong (hlm.149). Penolakan itu dianggap Anggi sebagai hal yang seharusnya tidak terjadi, mengingat

kerabat keluarga banyak yang tinggal di Jakarta.

Sikap Bowo terhadap kota Jakarta mendapat reaksi keras dari Anggi dengan menganggap Bowo terlalu banyak menghirup udara asing sehingga tertular menjadi orang asing. Anggapan Anggi tentang Bowo tersebut dilukiskan secara dramatik dengan tindakan sebagai berikut.

"....Inilah sulitnya kalau orang terlalu lama belajar dan menghirup udara asing, semua menjadi asing, darah merah-putihnya sudah menjadi susu atau wiski atau anggur asing, bukan pribumi, bukan apa namanya!"

(hlm.111)

Neti juga mempertanyakan rasa nasionalisme dalam diri Bowo karena sikapnya cenderung apriori terhadap sesuatu yang bersifat Indonesia. Hal ini dilukiskan secara dramatik sebagai berikut.

"Jujur saja, kau ini masih merasa diri orang Indonesia atau tidak lagi?"

"Ah, itu kan pertanyaan birokrat. Aku kecewa Neti, kau melancarkan pertanyaan seperti itu."

(hlm.159)

Sebagai doktor fisika nuklir yang lebih banyak tinggal di luar negeri, Bowo mempunyai pandangan sendiri terhadap sikapnya dan statusnya sebagai orang Indonesia. Secara terus terang, Bowo mengungkapkan pandangannya tentang patriotisme dan nasionalisme. Hal ini diungkapkannya secara dramatik dengan tindakan sebagai berikut.

"....Patriotisme bukan seperti yang diindoktrinaskan orang-orang kolot zaman agraria itu. Aku tetap cinta pada Tanah Air, tetapi tidak dalam arti birokrat. Cinta saya pada Tanah Air dan

bangsa kuungkapkan secara masa kini, zaman generasi pascanasionalisme. Jika aku menjadi orang, pribadi, sosok jelas yang menyumbang sesuatu yang berharga dan indah kepada bangsa manusia, di situlah letak kecintaanku kepada bangsa dan nasion."

(hlm.160)

Pendapat Bowo tersebut merupakan ungkapan tanggung jawabnya terhadap sikap yang dipilihnya tentang apa yang biasa disebut dengan rasa patriotisme dan nasionalisme generasi muda Indonesia. Dengan sikapnya tersebut, Bowo rela disebut bukan nasionalis, asal saja boleh menamakan diri sebagai warga dunia yang baik (hlm.346). Untuk semua itu, Bowo berusaha meyakinkan keluarganya terhadap sikap yang dipilihnya, juga tentang calon istrinya yang bukan dari Indonesia melainkan dari Yunani. Bowo mempunyai keyakinan bahwa keunggulan manusia justru kalau dia sudah mampu mengatasi dimensi-dimensi geografi dan biologi (hlm.159).

Ilmu pengetahuan yang ditekuni Bowo mempunyai andil yang besar terhadap perkembangan jiwanya. Bidang penelitian terhadap semesta raya dan semesta mini, membawa Bowo ke dalam rahasia-rahasia inti silsilah bumi dan galaksi-galaksi yang sebenarnya hanya boleh diketahui oleh Tuhan (hlm.299). Mengetahui inti dari segala yang ada di alam menjadi obsesi tersendiri bagi ilmuwan di laboratorium *CERN*, termasuk Bowo. Ia begitu terobsesi pada inti atom untuk mengetahui rahasia alam. Obsesi Bowo tersebut mendapat pertanyaan dari Neti, apakah Bowo masih percaya pada Tuhan, seperti tampak dalam kutipan berikut.

"Tetapi kan jaringan intelegensi anugrah Tuhan."  
 "Aku sih percaya pada Tuhan. Cuma untuk kami kaum sains, rumus matematikaNya masih sulit diangka-aksarakan. Entahlah."

(hlm.305)

Dari uraian di atas, tokoh Bowo menunjukkan kediriannya sebagai salah satu figur intelektual muda Indonesia yang menekuni dan terlibat secara langsung dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bowo mampu menghayati budaya global serta mempunyai ruang gerak dan wawasan yang telah melampaui batas-batas wilayah nasional serta mengatasi ikatan-ikatan wilayah tanah kelahirannya.

### 2.1.3 Candra Sucipto

Dalam Keluarga Wiranto, Candra adalah anak ketiga. Candra seorang perwira Angkatan Udara dengan pangkat Letnan Kolonel. Secara diskursif, Candra digambarkan sebagai seorang yang gagah, tampan, dan berpendidikan sangat canggih supersonik 3 *Mach* (hlm. 62).

Sebagai perwira udara, Candra mempunyai dunia laga yang sungguh menyenangkan baginya. Candra digambarkan sebagai perwira udara yang sibuk melatih para pilot pemburu *Skyhawk* di Madiun. Ia sungguh mencintai pesawat-pesawat perang yang punya kecepatan melebihi kecepatan suara. Kecintaan yang berlebihan pada burung-burung besi dapat diperhatikan dari pendapat Neti. Hal ini dilukiskan secara dramatik dengan tindakan sebagai berikut.

"Nah, kelihatan belangnya sekarang. Bagaimanapun istri-istri yang paling mendapat perhatian ialah pesawat-pesawat pemburu kalian yang mengerikan

itu. Sungguh aneh memang kaum serdadu itu terus terang saja."

(hlm.170)

"Jangan menggerutu. Kan Mas Candra sudah menemukan kebahagiaanmu dengan mesin-mesin udara. Kan itulah cinta pertama dan abadi, bukan?"

(hlm.168)

Candra memang begitu menikmati keluasan angkasa raya dengan mengendarai pesawat pemburunya, sampai-sampai ia dianggap seakan-akan mengabaikan istrinya dan anak-anaknya.

Dunia militer dan dirgantara dengan pesawat-pesawat pemburu sergap yang berkecepatan super mempunyai pengaruh tersendiri pada karakter Candra. Ketegasan bertindak, pola berpikir militer, kedisiplinan dan ketaatan pada perintah atasan seperti merasuk dalam kehidupannya. Hal ini dilukiskan secara dramatik melalui tindakanya sebagai berikut.

"Ya, persis, komando adalah komando. Jangan dibantah, jangan didiskusikan, dan jangan dipertimbangkan. Lakukan, tidak peduli apa."

(hlm.178)

"Sudah. Suuudahh! Aku tidak suka basa-basi dan jalan berliku-liku. Aku pilot Skyhawk, Fighting Falcon, sukanya langsung menuju sasaran... psiiiyet-dung-dung dhor! Bahan bakar mahal, untuk apa putar-putar tanpa ada gunanya."

(hlm.201)

Sebagai seorang teknokrat penerbangan, Candra dikatakan tidak akan mampu mendalami permasalahan. Ia hanya percaya pada teks-teks buku instruksi. Dengan pola pandang militer, Candra dianggap kurang memiliki rasa kesetiakawanan sosial. Hal ini dilukiskan secara diskursif sebagai berikut.

Candra tidak akan melihat rambu-rambu kesetiakawanan sosial untuk berprihatin atas kenyataan, bahwa satu pesawat yang dia pakai itu harganya lebih mahal daripada rumah sakit besar dengan kemampuan empat ratus tempat tidur, termasuk segala alat-alat medis modern serta gaji doter-perawatnya, untuk menolong sekian banyak pasien.

(hlm. 88)

Watak Candra yang keras dan ceplas-ceplos dipadu gaya kehidupan militer, membuat dirinya tampak angker khas kaum prajurit perang. Kodrat kaum prajurit seperti tidak boleh punya hati nurani, *hantam kromo* urusan belakang. Neti suka menyebut Candra sebagai mesin perang (hlm.178). Namun, dibalik karakter Candra yang keras tersebut sebenarnya ia memiliki hati yang baik dan jiwa ksatria. Hal ini dilukiskan secara kontekstual, seperti dalam kutipan berikut.

Mas Candra pun, kendati sering kasar dan dangkal, namun hatinya emas dan jiwanya ksatria, prajurit pelayan politik tentu saja dalam dunianya sebagai suku cadang mesin perang, namun dia sudah puas di situ.

(hlm.173)

Sebagai seorang pilot profesional, Candra sudah menjelajah berbagai negara, seperti keterlibatannya dengan DEA dalam operasi penyeragaman penyelundup-penyelundup kokain dan ganja di Miami Florida (hlm. 42). Cakrawala perantauan Candra memang tidak seperti Bowo atau Anggi. Jiwa Candra pada hakikatnya tetap pribumi tradisional. Manusia praktis dari dunia terapan yang dalam sikap dan ideologinya sungguh nasional fanatik, walaupun luar

Indonesia bukan wilayah asing baginya (hlm.292).

Parantauan Candra sebatas pada tugas yang diembannya atas perintah dari atasan. Meskipun hanya sebatas tugas dari prajurit, Candra sebenarnya seorang perantau sejati pula. Hal ini dibuktikan dengan terpilihnya Candra sebagai Astronaut yang akan mewakili Indonesia dalam hal keantariksaan (hlm.358).

Dari uraian tersebut di atas, terlihat bahwa tokoh Candra merupakan figur generasi muda Indonesia yang memiliki ambisi untuk maju. Kegiatannya sebagai seorang penerbang militer yang penuh dedikasi, menunjukkan ia sebagai generasi muda yang mampu menghayati budaya global dengan ruang gerak dan cakrawala pandang yang luas.

#### 2.1.4 Marineti Dianwidhi

Marineti atau biasa disebut Neti adalah anak keempat dalam keluarga Wiranto. Ia seorang sarjana antropologi dan sedang mempersiapkan diri untuk melanjutkan program S2-nya.

Neti digambarkan sebagai seorang gadis masa kini yang cerdas, sosiawati yang lebih suka mengenakan kaos oblong dan *blue jeans* dalam kesehariannya. Pembawaannya yang tomboi membuat dirinya dianggap sebagai gadis yang badung, binal, kurang ajar, dan manja. Ide-idenya tentang masyarakat dan negara sering mencemaskan orangtuanya karena sering kekiri-kirian. Hal tersebut dilukiskan

secara dramatik dan diskursif seperti tampak dalam kutipan berikut.

"....Saya Marineti Dianwidhi yang begini ini. Yang badung, yang binal, yang konyol, mungkin tolol dan gila; boleh jadi orang mengatakan tidak normal, psikologis tidak lengkap, silakan, mungkin mereka betul. Tetapi saya tidak antiheteroseks, bukan juga lesbian, dan juga tidak banci. Saya simpel Marineti begini ini. Papi malu punya anak seperti ini?"

(hlm. 23)

Ya, Neti, Neti, anak badung binal kebanggaan Letjen Wiranto, dengan ide-ide tentang masyarakat tentang negara yang boleh dikatakan nyerempet-nyerempet bahaya; tetapi bukankah ayahmu sendiri sepanjang hidupnya selalu nyerempet-nyerempet bahaya juga?

(hlm. 29)

Meskipun Neti memiliki watak yang badung, binal, dan kurang ajar, tetapi ia memiliki hati dan perasaan yang sangat lembut. Seperti ketika Edi, adiknya, yang terbius dunia ganja dalam keadaan sekarat di Rumah Sakit Rehabilitasi Syaraf, Neti selalu mendampinginya. Sampai tubuh Edi yang lesu seperti mayat berjalan tersebut akhirnya meninggal dalam pelukan Neti, kakak yang paling menyayanginya (hlm.36). Kematian adik tersayanginya ini membuat Neti sangat marah terhadap dunia hitam yang telah menjerumuskan Edi ke dalam bentuk kehidupan penghancuran diri.

Sepeninggal Edi, Neti mengabdikan diri menjadi relawan sosial di kampung kumuh. Namun, motivasi masuk dalam kehidupan sosial tersebut disadari Neti memang belum murni (hlm. 89).

Pengabdian kemanusiaan Neti di kampung kumuh dengan mengurus anak-anak terlantar merupakan wujud kecintaannya

pada anak-anak. Tanpa pamrih, Neti rela menyisihkan waktunya untuk mengurus mereka dengan mengajarnya membaca dan menulis. Kesediaan Neti menjadi guru bagi anak-anak di kampung kumuh merupakan keiklasan dalam dirinya untuk dapat membantu mereka menjadi anak-anak yang pintar.

Lebih dari dua tahun Neti berkarya sosial di kampung kumuh di Jakarta. Dari pengalaman, Neti cukup belajar bahwa penilaian terhadap orang miskin kumuh janganlah memakai ukuran priayi (hlm. 67). Sebagai relawati yang lama berkecimpung dalam kehidupan kaum kumuh bawah jembatan, Neti mampu menghayati bagaimana perasaan anak-anak terlantar itu menghadapi kenyataan hidup dan masa depannya. Hal ini dilukiskan secara kontekstual seperti dalam kutipan berikut.

"....Tiba-tiba terasa pedih sekali dalam hati Neti, betapa selalu dan senantiasa si anak miskinlah yang harus tersayat, hanya karena pengalaman ditinggalkan. Ditinggalkan oleh duit, ditinggalkan oleh kesempatan, kemampuan, penghargaan, hiburan; anak kaum bawah diharapkan agar sanggup menderita banyak hal yang belum waktunya dan sepantasnya dia derita."

(hlm. 72)

Aktivitas dan gagasan kritis Neti menunjukkan karakternya sebagai generasi muda yang pascanasional. Neti memang bukan jenis petualang pengarung samudra dan benua. Namun, jiwanyalah yang merantau ke alam kaum kecil kumuh (hlm.346). Neti menghayati betul dunia kehidupan kaum pinggiran dan hal itu merasuk dalam hatinya sebagai relawati yang peduli akan sesamanya.

Sebagai wanita metropolitan masa kini, yang memiliki wawasan dan pengetahuan yang cukup luas, Neti bukan lagi seperti perempuan tradisional pada umumnya yang merasa menemukan kebahagiaan apabila sudah menjadi seorang ibu rumah tangga. Neti bukanlah wanita yang begitu saja mau menjadi penyesuai adat. Hal ini dilukiskan secara dramatik dan kontekstual, seperti tampak dalam kutipan berikut.

"Menikah tidak, kawin tidak, *sorry*, Pap, ini niat tekad Neti binti Wiranto; nah, Papi sudah mulai bernapas panjang, sedih ya? Kenapa sedih, yang menjalani sendiri tidak sedih kok yang nonton sedih, apa ini logis?"

(hlm. 22)

Kalau sudah punya sekian banyak anak, apa gunanya kawin dan menikah? tanya diri Neti berkelakar kepada diri sendiri.

(hlm. 73)

Neti tidak bisa menggambarkan diri lagi seperti wanita yang hanya di dapur, di sumur, dan di kasur, seperti yang dijalankan oleh sekian miliar wanita lain, yang mahkota kebahagiaannya ialah mengandung, melahirkan bayi, dan menyusuinya.

(hlm. 23)

Pendirian Neti tentang pernikahan tersebut tidak berarti ia anti dengan lembaga pernikahan, tetapi ia punya keyakinan yang teguh tentang masalah yang satu ini, dan hal itu merupakan ekspresi hati nuraninya. Neti punya pandangan bahwa hidup itu tidak hanya diukur dengan tolok menikah atau tidak menikah. Menurutnya, pernikahan tidak seratus persen hanya soal biologis saja, masih banyak aspek yang mempengaruhinya (hlm. 179). Pendapat Neti tersebut menunjukkan sikapnya sebagai generasi muda yang rasional dan lebih menghayati makna hidup yang lebih luas.

Sebagai seorang sarjana antropologi yang cerdas, ia banyak menyerap ilmu pengetahuan dan teknologi yang diperolehnya baik melalui literatur, dosen, maupun dari ilmuwan Wibowo. Dari pengetahuan mengenai iptek ini, Neti mempunyai penghayatan tersendiri terutama bagi kehidupan. Neti memiliki kesadaran adanya dampak dari IPTEK bagi kehidupan manusia. Hal ini tampak jelas ketika Neti berkonsultasi tentang tema tesis S2-nya kepada Prof. Baridjo, pembimbingnya. Hal ini dilukiskan secara dramatik, seperti tampak dalam kutipan percakapan berikut.

"...saya tidak ingin membuat garis-garis pemisah yang teoritis abstrak sekalipun antara dunia ilmu pengetahuan dan kampung kumuh."

"Dalam arti ilmu pengetahuan mampu menyelesaikan masalah kemelaratan dan keterbelakangan, apakah itu?"

"Maaf, Pak, ya dan tidak. Dulu memang saya tergolong kaum pemuja sains dan teknologi yang saya anggap sebagai malaikat-malaikat keselamatan bagi para dina miskin itu. Tetapi dengan pergi dan datangnya sang waktu, saya mulai menyangsikan itu;..."

(hlm.139-140)

Pemahaman Neti pada IPTEK membawanya ke dalam kesadaran untuk mengkritisi peranan IPTEK bagi kehidupan, terutama peranannya bagi keberadaan kaum miskin. Sikap kritis tersebut menunjukkan bahwa Neti merupakan salah satu figur generasi muda Indonesia yang menyadari tanggung jawab sosial sebagai kelompok intelektual muda yang peduli terhadap kehidupan sosial. Terutama pada mereka yang miskin dan tidak berdaya.

### 2.1.5 Edi

Edi adalah anak bungsu dalam keluarga Wiranto. Edi digambarkan sebagai pemuda yang memiliki kepribadian yang lemah, pendiam, penakut, dan tidak dewasa. Hal ini dilukiskan secara kontekstual, seperti dalam kutipan berikut.

Edi memang sejak dulu anak pendiam, anak merpati, anak berjiwa seni, tanpa kulit panser sehingga mudah tertusuk karena tidak terlindungi oleh rumah batu kapur seperti bekicot sekalipun.

(hlm. 39)

Karakter Edi tersebut disadari betul oleh kakak yang paling menyayanginya, Marineti. Edi telah meninggal karena kecanduan narkoba. Oleh karena itu, tokoh Edi hanya muncul dalam pikiran dan angan-angan tokoh lainnya. Sewaktu kecil, Edi sudah menunjukkan sifat-sifatnya yang lemah. Edi tidak berani tidur sendirian dan selalu minta ditemani oleh Neti. Hal itu berlangsung sampai Edi menginjak dewasa dan baru berhenti ketika ibunya tahu akan hal itu yang langsung memarahi Edi. Kemarahan ibunya tersebut membuat diri Edi merasa teriris hatinya sangat dalam (hlm. 39). Peristiwa tersebut mempengaruhi perkembangan jiwa Edi, sehingga ia selalu merasa sendiri, tersisih, dan kurang mendapatkan perlindungan.

Sifat Edi yang labil tersebut, membuat dirinya terbawa ke dalam suatu pergaulan yang negatif. Dunia yang menawarkan seribu impian, yaitu narkoba, sebuah dunia penghancuran diri. Kecanduan Edi pada narkoba membuat

hidupnya teraniaya oleh kejang-kejang yang berkepanjangan. Hidup Edi tidak terselamatkan, ia meninggal di Rumah Sakit Rehabilitasi Saraf.

Bagi Neti, kakak yang paling memahami perasaan Edi, keterlibatan adiknya dalam dunia narkoba merupakan keinginan hati Edi untuk memprotes keadaan dalam masyarakat yang tidak disetujuinya. Hal ini dilukiskan secara diskursif sebagai berikut.

Bagi Neti jelas, Edi masuk dunia ganja sebagai protes, sebagai bentuk pekik melawan segala yang dia anggap jahat tetapi berkuasa, begitu kuasa sehingga dia sebagai anak muda, lagi bungsu, merasa diri tidak berdaya melawannya lewat jalan-jalan yang lazim.

(hlm. 39)

Pemberontakan Edi tersebut tidak hanya ditujukan pada kondisi dalam masyarakat yang tidak dapat diterimanya, tetapi juga ditujukan pada keadaan dirinya sebagai anak seorang Letnan Jendral, Komisaris Bank Pusat yang dihormati sekaligus dikagumi. Kenyataan bahwa ia adalah anak seorang pembesar tersebut, sangat merisaukannya. Jiwa Edi yang lebih condong ke seniman, membuat dirinya selalu merasa di bawah bayang-bayang kebesaran nama orangtuanya. Hal ini diungkapkan secara dramatik seperti tampak dalam kutipan berikut.

"...Boleh jadi ia tergolong anak yang mudah takut karena tidak kerasan di dunia seperti ini. Labil, kata orang, tetapi sebenarnya merasa diri tersesat dalam hutan rimba yang menurut dia taman sari seharusnya. Tetapi sungguh benar, Pap, dia sungguh merasakan nasib menjadi anak orangtua yang sukses sebagai beban batin...."

(hlm. 53)

Kegelisahan Edi menghadapi semua itu tidak tertahankan olehnya. Edi tidak kuat menghadapi kenyataan itu, ia lari menghindari masuk ke dalam dunia ganja. Kematian Edi akibat kehidupan penghancuran diri itu, menggambarkan suatu sisi generasi muda Indonesia yang tidak mampu menghadapi masalah-masalah yang timbul dalam masa transisi menuju masyarakat yang global. Suatu perubahan yang selalu membawa harapan sekaligus ketakutan. Sosok tokoh Edi merupakan gambaran generasi muda korban perubahan sosial dan budaya abad XX.

Dari keseluruhan analisis penokohan di atas, dapat diketahui bahwa pelukisan karakter para tokoh dilakukan oleh pengarang dengan cermat dan teliti. Metode yang digunakan oleh pengarang untuk menyajikan karakter tokoh Anggi, Wibowo, Candra, Neti, dan Edi, yaitu dengan menggunakan metode diskursif, metode dramatik, dan metode kontekstual. Ketiga metode penokohan tersebut digunakan oleh pengarang secara fungsional sehingga masing-masing tokoh memiliki kekhasan karakter.

Karakter yang khas dari masing-masing tokoh dapat lebih terbentuk dengan adanya dukungan dari unsur latar sosial budaya (diuraikan dalam bagian berikutnya), misalnya tokoh Anggi yang memiliki latar belakang sosial sebagai seorang wanita bisnis. Karakter Anggi sangat dipengaruhi oleh dinamika dalam dunia bisnis yang menuntut suatu naluri persaingan juga naluri yang kuat dalam menangkap peluang-peluang yang menguntungkan secara materi.

Dalam menggunakan metode penokohan untuk mengungkapkan kedirian para tokoh, pengarang sering menggiring pembaca untuk mencermati proses penokohan tersebut. Hal ini tampak dalam proses penokohan Neti. Pembaca tidak begitu saja dapat menangkap metode penokohnya, terutama metode kontekstualnya.

Sudut pandang *implied author* yang digunakan oleh pengarang dalam mengisahkan cerita, mempunyai pengaruh terhadap penokohan. Pembaca kadang dipermudah pemahamannya terhadap tokoh tertentu yang sedang dihadapinya.

Penggunaan ketiga metode penokohan secara bergantian (kombinasi), dalam menghidupkan karakter tokoh, memberikan pengaruh pada jalannya pengaluran cerita. Dari analisis penokohan di atas, dapat diketahui pula bahwa pelukisan karakter para tokoh yang dilakukan pengarang, mempunyai peranan yang fungsional bagi perkembangan latar dan alur cerita novel *BBR*. Dengan demikian, pelukisan karakter para tokoh, yang hidup dan berusaha menghayati budaya global akhir abad XX dan awal abad XXI, tersebut mempunyai relevansi dalam menentukan keutuhan cerita secara keseluruhan.

## 2.2 Latar

Dalam karya sastra, kehidupan yang ditampilkan oleh pengarang terjadi dalam suatu rentetan peristiwa tertentu yang tidak terlepas dari faktor tempat dan waktu. Menurut Sudjiman, segala keterangan mengenai waktu, ruang, dan

suasana terjadinya peristiwa dalam karya sastra disebut latar (1986: 46).

Hadson, seperti dikutip Sudjiman, membedakan latar ke dalam dua unsur pokok, yaitu latar sosial dan latar fisik atau material. Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lain yang melatari peristiwa. Latar fisik adalah tempat dalam wujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya (1988:44).

Dalam pemakaiannya, latar berfungsi sebagai metafor, atmosfer, dan menonjolkan faktor-faktor yang dominan. Selain memberikan informasi yang terjadi di luar batin tokoh, latar dapat berfungsi sebagai suatu proyeksi keadaan batin para tokohnya. Dalam hal ini, latar menjadi metafor keadaan emosional tokohnya (Kenny dalam Rahmanto, 1993: 15). Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas, dengan tujuan menampilkan suasana tertentu yang realistis.

### 2.2.1 Latar Fisik

Dalam novel *BBR*, latar fisik yang digunakan oleh pengarang menyaran pada lokasi-lokasi tertentu yang fungsional. Lokasi-lokasi yang dihadirkan pengarang secara fungsional ini terdiri dari lima tempat sebagai pijakan cerita, yaitu Jakarta, Banda, Yunani, Swiss, dan India. Kelima tempat tersebut merupakan latar fisik yang paling dominan dan fungsional dalam perkembangan struktur cerita.

Seperti dalam analisis penokohan di depan, dalam pembahasan latar novel *BBR* ini juga akan dibatasi pada latar yang berkaitan dengan keberadaan manusia pasca-Indonesia.

Dalam *BBR*, latar tempat daerah Jakarta merupakan lokasi pertama yang digunakan oleh pengarang sebagai latar cerita. Jakarta merupakan daerah yang sudah dipengaruhi oleh budaya modern. Sebagai kota metropolis, yang selalu sibuk baik siang maupun malam hari, Jakarta mempunyai pengaruh tersendiri bagi kehidupan penghuninya. Jakarta bukanlah kota yang homogen, ada gedung pencakar langit dan ada kampung yang kumuh (hlm.156).

Berangkat dari latar tempat Jakarta inilah pengarang mengembangkan cerita. Dalam *BBR*, pengarang menggambarkan tokoh sentral ceritanya memiliki kehidupan yang cukup mapan. Keluarga Letjen Wiranto digambarkan sebagai keluarga yang berhasil dan kaya. Hal ini karena kedudukan Wiranto sebagai mantan Pangdam, Duta Besar, dan setelah itu menjabat Komisaris Bank Pusat RI, dengan serangkaian bintang jasa serta jabatan-jabatan yang dapat membuat iri hati (hlm. 31). Latar tempat tinggal Jakarta memberikan pengaruh tersendiri bagi mental kejiwaan putra-putri Wiranto. Hal ini seperti dirasakan oleh Neti, bahwa dinamika kehidupan metropolitan sudah meracuni dirinya (hlm.213); Bowo yang merasa begitu benci dengan Jakarta yang dia anggap sebagai pusat kaum *snops*, tengkorak kosong (hlm.149); atau si bungsu Edi yang terhanyut dalam kung-

kungan narkoba sehingga merenggut jiwanya (hlm. 39).

Latar fisik Jakarta memang tidak dilukiskan pengarang secara rinci. Hal ini dilakukan karena pengarang lebih menonjolkan unsur penokohan dengan ditunjang latar fisik (sebagai atmosfer) kota metropolitan.

Latar fisik Jakarta yang disertai deskripsi oleh pengarang hanyalah sudut lingkungan kampung kumuh tepi Sungai Ciliwung. Kampung ini merupakan tempat Neti mengabdikan diri sebagai sosiawati, seperti tampak dalam kutipan berikut.

Ketika Neti menuruni anak tangga lorong kampung kumuh, turun ke arah kolong jembatan, ia melewati petak kecil halaman dengan sumur, tempat perempuan-perempuan dan anak-anak sedang mandi dan asyik mengobrol tentang macam-macam,....

(hlm. 64)

Neti masuk ke suatu bangunan yang tak karuan bentuknya tetapi perlente disebut Ruang Serba Guna, lalu membuka lemari buku berpintu kaca yang sudah pecah tetapi aman tergantung di bawah sederetan buku bacaan yang tipis.

(hlm. 67)

Lingkungan kampung kumuh miskin tersebut mempunyai arti tersendiri bagi Neti. Latar fisik tersebut menyiratkan metafor suatu kerinduan batin. Dari latar fisik inilah, semangat pengabdian pada kaum lemah dan miskin membentuk kepribadian Neti.

Latar fisik kedua yang menjadi pijakan cerita, yaitu daerah-daerah di Yunani. Dalam latar cerita ini, pengarang mendeskripsikan daerah Yunani dengan sangat rinci. Pengarang berusaha menghadirkan latar tempat secara khas dan tipikal sehingga hal ini dapat menunjang

unsur penokohan.

Di Yunani inilah Bowo dan Agatha melangsungkan pernikahan, tepatnya di Pulau Samos yang hanya dipisahkan oleh suatu selat ciut dari daratan Turki (hlm.148). Latar fisik daerah Yunani dideskripsikan dengan cermat, seperti tampak dalam kutipan berikut.

Desa Kea sendiri sangat mempesona dengan rumah-rumahnya seperti kardus-kardus putih menyilau, dan selalu saja bunga-bunga menghiasi jendela-jendela. Jalan lorongnya meliuk-liuk romantis tetapi sedikit melelahkan karena naik-turun dan sering terjal sekali.

(hlm. 151)

Sepanjang perjalanan dengan pemandangan pantai yang berhadapan dengan pantai seberang Athena, kemudian membelok ke kanan melingkar lewat teater alam setengah lingkaran di Epidaurus yang termasyur, ke Argos, dan naik ke Tripolis....

(hlm. 236)

Tempat-tempat di Yunani tersebut, memberikan kesan kagum bagi keluarga Wiranto, terutama Neti dan Candra. Kedua putra Wiranto tersebut dapat menghayati keagungan Yunani di zaman keemasannya dahulu. Bangunan-bangunan tua dan kuno yang penuh dengan nilai sejarah tersebut memberikan penghayatan tersendiri bagi Neti dan (terutama) Candra. Dari arena Olympia misalnya, Neti dan Candra begitu menghayati makna dari pertandingan yang sejati pada zaman dahulu, yakni permainan sebagai suatu ekspresi hubungan tanpa pamrih materi antarmanusia dan kemasyarakatan (hlm.245). Latar tempat Yunani ini mempunyai makna yang tipikal karena latar tersebut tidak mungkin digantikan oleh latar yang lain. Kekhasan latar tempat Yunani memberikan pengaruh tersendiri bagi perkembangan

karakter tokoh, terutama Candra yang mendapatkan hikmah makna peperangan zaman dahulu, yaitu sebagai suatu seni jiwa ksatria dan keperwiraan (hlm.251).

Pada saat pesta pernikahan di Yunani inilah tokoh Neti bertemu dengan Gandhi Krishnahatma, seorang pemuda dari Punjab, India. Pertemuan Neti dengan Gandhi tersebut, selanjutnya menggiring latar cerita berpindah ke India.

Latar India dihadirkan pengarang melalui kilas balik perjalanan Neti ke India, ketika ia mengikuti pertemuan *Asia Conference for Grassroot Education* di Calcutta. Ketika Neti bersama para peserta konferensi berwisata naik kereta api dari Calcutta ke New Delhi dan Simla, Neti banyak menjumpai kehidupan para *baghi* (najis). Perjalanannya tersebut dihayati Neti sebagai suatu ziarah (hlm.319). Kekumuhan wilayah India terlihat di sepanjang perjalanan. Kemelaratan dan kekumuhan rakyat jelata di India digambarkan pengarang sebagai berikut.

Calcutta adalah metropol yang paling besar di India, tetapi juga paling kotor memperagakan segala kesengsaraan dunia Timur yang sering dipuji-puji berohani tinggi.

(hlm. 207)

Vanarashi yang suci sekaligus jorok-kotor berbau busuk, tempat ratusan juta orang berebutan sejengkal tepi Sungai Gangga, tempat peziarah merendamkan diri dalam air bubur yang bercampur dengan segala sampah dan bangkai hewan.

(hlm. 324)

Di India inilah Neti mendapatkan pengalaman berharga yang bersifat spiritual. Motivasi yang tadinya belum murni dalam diri Neti sebagai seorang pekerja so-

sial, melalui konferensi di Calcutta dan pertemuannya dengan para *baghi*, Neti merasa memperoleh ilham dan penguatan dari semuanya (hlm.335). Melalui latar tempat India tersebut, karakter tokoh Neti semakin dipertegas. Keadaan ini mempunyai pengaruh terhadap pengaluran cerita.

Dalam perkembangan cerita berikutnya, latar tempat berpindah ke negara Swiss. Setelah Neti bertemu dengan pembimbing tesisnya, Prof. Baridjo, dia dianjurkan melakukan penelitian untuk menyiapkan tesis S2-nya dengan bahan-bahan yang ada di Swiss.

Selain melakukan penelitian untuk bahan tesis, Neti juga mengunjungi kakaknya, Bowo, yang bertugas di lembaga *CERN* Jenewa. Di dalam ruangan laboratorium *CERN* di Meyrin inilah Bowo banyak mengungkapkan pendapatnya tentang misteri alam semesta kepada Neti. Latar fisik berupa lingkungan laboratorium yang canggih ini dilukiskan sebagai berikut.

...bangunan pokoknya berupa suatu terowongan lingkaran raksasa seperti kue donat bolong yang lebih dari 6 kilometer panjangnya, menerobos cadas-cadas keras pegunungan Alp menembus batas-batas nasional Prancis dan Swiss 60 meter di bawah tanah.

(hlm. 293)

Bagian yang menarik dari laboratorium yang mereka kunjungi ialah yang disebut *bubble chamber*, suatu instalasi bak raksasa sebesar rumah yang diisi dengan hidrogen dan neon cair yang dibuat lebih dingin dari minus 240 derajat Celsius....

(hlm. 203)

Lingkungan laboratorium *CERN* tersebut, mempunyai peranan dalam pembentukan karakter tokoh Bowo sebagai seorang ilmuwan yang selalu berpikir secara eksak.

Latar tempat lainnya, yakni Pulau Banda, merupakan latar yang fungsional pula dalam perkembangan cerita. Pulau Banda digambarkan sebagai firdaus yang dilupakan orang. Pulau yang menyimpan kenangan sejarah bagi pejuang kemerdekaan bangsa Indonesia yang paling mulia, Muhammad Hatta dan Sutan Sjahrir, yang dibuang oleh Pemerintah Belanda (hlm.342). Latar fisik Pulau Banda dilukiskan sebagai berikut.

...firdaus damai dan indah, dengan samudra dan selat-selatnya yang bening seperti kaca cair, begitu bening sampai orang dapat melihat dasar laut bagaikan taman sari warna-warni yang mengidungkan melodi-melodi Maluku yang merdu membuat rindu.

(hlm. 342)

Latar fisik Pulau Banda yang dilukiskan pengarang seperti di atas, menunjukkan keadaan dan suasana tertentu yang metaforik terhadap situasi internal para tokoh atau kondisi spiritual tertentu yang mempengaruhi unsur penokohan dan pengaluran cerita.

### 2.2.2 Latar Sosial

Latar sosial dalam *BBR* menyoran pada sesuatu yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat yang mencakup berbagai masalah dalam lingkungan yang cukup kompleks. Latar sosial budaya dalam *BBR* terungkap melalui penggambaran keadaan masyarakat, tata-cara, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap para tokoh.

Dalam *BBR*, keluarga Letjen Wiranto mempunyai status sosial yang tinggi. Di mata masyarakat, putra-putri Wiranto mendapat tempat tersendiri karena keberhasilannya baik dalam bidang bisnis, karier, pendidikan, maupun pengabdianya dalam masyarakat.

Latar sosial masyarakat kampung kumuh dilukiskan langsung oleh pengarang dan juga oleh tokoh Neti, seperti tampak dalam kutipan berikut.

Anak-anak di kampung kumuh sudah tahu pagi-pagi apa pekerjaan lonte dan pelacur dan gigolo dan para pelayan dunia mesum itu. Bisa-bisalah, habis, duit untuk membayar sekolah cari dari mana; tetapi mereka toh tidak rela kalau itu dan itu atau itu menjadi perempuan milik umum. (hlm. 69)

"Oh, dalam kampung mereka biasanya hormat kepada perempuan. Tetapi tentu saja kau harus hati-hati kalau berjalan di pasar atau terminal. Ah, sebenarnya mereka itu bukan orang jahat. Mereka makhluk-makhluk baik yang menjadi baik kalau dihargai secara baik. Tetapi biasanya mereka dibuat jahat, dipaksa untuk menjadi jahat." (hlm. 79)

Keadaan sosial di kampung miskin dan kumuh tersebut, menimbulkan atmosfer tertentu tentang keterpen-cilan manusia dalam mempertahankan hidupnya. Neti mampu menghayati perjuangan hidup kaum marginal yang sudah ia akrabi sejak menjadi sosiawati.

Latar sosial yang banyak dilukiskan pengarang dalam *BBR* adalah suasana kehidupan masyarakat di Yunani dan India. Pengarang mendeskripsikan bahwa keadaan masyarakat Yunani dan masyarakat Indonesia tidak berbeda jauh dalam kehidupannya, seperti tampak dalam kutipan berikut.

Orang Yunani seperti orang Indonesia, ramah dan sederhana, manusia miskin yang tidak menuntut banyak, hangat. Hanya ada kelebihannya, orang serba terbuka dan tidak sombong. Membual sering memang, tetapi tidak bohong. Suka seni dan pesta dan gotong royong, samalah.

(hlm. 153)

Bangsa Yunani dikenal sebagai kebanggaan manusia Barat karena Yunani merupakan palungan awal pemikiran dan filsafat Barat (hlm.150). Yunani juga dikenal sebagai bangsa yang berani memenangkan akal budi dengan membebaskan diri dari hukum rimba demi pemastian hidup (hlm.174). Yunani merupakan palungan gagasan demokrasi pertama, tempat setiap pribadi dapat mengembangkan jati diri dan citra dirinya dengan bebas (hlm.186). Latar sosial budaya Yunani yang dilukiskan pengarang tersebut mempengaruhi perkembangan kejiwaan tokoh Neti dan Candra. Mereka dapat meresapi kegairahan pemikiran dan filsafat Yunani.

Latar sosial masyarakat India dideskripsikan pengarang sebagai masyarakat yang terdiri dari beberapa kasta. Masyarakat India juga mempercayai adanya karma, nasib yang mutlak harus dijalani. Karma tidak boleh diberontaki, hanya dapat dijalani dengan sumarah, dengan harapan kehidupan berikutnya akan lebih baik sesudah mati dan reinkarnasi (hlm.202). Keadaan masyarakat pinggiran di India digambarkan sangat kumuh dan kotor, seperti tampak dalam kutipan berikut.

Rawa-rawa manusia sengsara yang begitu miskin dan begitu terhina mengajak keras Neti untuk bertanya diri, mengapa separuh dari penduduk India yang

terpaksa hidup di tengah kejerokan dan harfiah tinja itu belum tercekik ...? (hlm.207)  
Di balik pagar kawat berduri ratusan harijan menyodorkan tangan-tangan peminta-minta mereka kepada para tamu yang sedang berpesta,... (hlm. 317)

Kedaaan sosial budaya India tersebut sangat fungsional dalam menunjang karakter tokoh Neti. Latar sosial yang compang-camping tersebut, akhirnya memberikan kekuatan tersendiri pada Neti untuk menjadi sosiawati. Latar sosial ini juga mempengaruhi pengaluran dalam perkembangan cerita selanjutnya.

Penggunaan kata-kata, pemakaian perbandingan, gaya hidup, dan pandangan hidup para tokoh dapat mengungkapkan latar sosial budayanya.

Dalam masalah pemakaian kata-kata atau bahasa dari cakapan tokoh, dapat diungkap bahwa tokoh-tokoh *BBR* mempunyai kemampuan bahasa secara multilingual. Hal ini, menunjukkan kesesuaian dengan budaya global yang sedang dijalani oleh para tokoh. Dalam rangkaian dialog atau cakapan para tokoh, kata-kata atau kalimat dalam bahasa asing sering muncul. Bahasa asing yang sering muncul terselip dalam percakapan, yaitu bahasa Inggris, Belanda, Latin, dan Prancis. Selain itu, bahasa Jawa juga sering muncul dalam cakapan para tokoh. Penggunaan kata-kata dan kalimat bahasa asing ini menunjukkan bahwa tokoh (Anggi, Bowo, Candra, dan Neti) mempunyai status sosial sebagai orang yang berpandangan luas, manusia internasional. Tokoh yang paling sering menggunakan bahasa asing (bahasa Inggris) adalah Candra, seperti tampak dalam kutipan

berikut.

"...*Dad*, mohon doa restu, dan *many-many thanks*, *Dad*, dua minggu di sini sudah dapat menggemboskan amarah dengki saya yang menumpuk hampir *exploding* melihat si Edi jadi begitu. *I'll pray for him*, jelek-jelek saya serdadu kasar siapa tahu *The Good Lord* masih mau mendengarkan; *well*, kan *our lord* itu lebih *for us, dirty sinners*, daripada untuk pastor-pastor dan haji-hajjah, bukan? *Well*, sampai jumpa, *Dad*, *many kisses for mom; once again, thanks for the opportunity.*"

(hlm. 45-46)

Di sepanjang percakapan telepon tersebut, kata-kata dalam bahasa Inggris bertebaran campur dengan bahasa Indonesia. Istilah bahasa Jawa juga sering terselip dalam percakapan, misalnya *dicegat*, *jetungan*, *pengkolan*, atau *cakrik congor*.

Lain lagi bahasa yang digunakan oleh Bowo, doktor fisika nuklir dan astro fisika. Ia sering menyisipkan istilah-istilah bidang ilmu pengetahuan ketika bercakap-cakap dengan Neti, seperti tampak dalam kutipan berikut.

"Mesin-mesin kami bermula dari hanya 28 juta *elektron-volt*, sekarang sudah 630 miliar *elektron-volt*. Dan sekarang aku ikut dalam pembangunan *elektron/positron colider* besar...."

(hlm. 291)

"Dan masih banyak lagi yang tidak tampak bagaikan jin-jin mini; *lepton muon*, *lepton tao* dengan lawan-lawannya, *neutrino-neutrino*...."

(hlm. 293)

Istilah-istilah dalam dalam bidang ilmu pengetahuan tersebut, tidak dapat digantikan dengan istilah lain sehingga latar sosial ini begitu khas karena merupakan pengungkapan intelektualitas tokohnya.

Selain itu, latar sosial juga terungkap melalui

perbandingan diri tokohnya dengan tokoh dalam dunia pewayangan. Hal ini dapat diperhatikan dari kutipan berikut.

...,Mas Candra selalu membawa oleh-oleh kesayangan untuk adik satu-satunya perempuan. Jiwanya batu kasar seperti Bima Werkudara, tetapi pada dasarnya hatinya intan....

(hlm. 94)

Kadang-kadang Neti bertanya diri, dilambangkan oleh siapakah gerangan Kak Anggi dan Mas Bowo? Bukan Yudistira bukan Bima....

(hlm. 95)

Dengan membandingkan karakter tokoh-tokoh dalam *BBR* dengan karakter tokoh di dunia pewayangan, maka karakter tiap-tiap tokoh diperkuat karena perwatakan dalam tokoh wayang merupakan watak yang sudah jadi. Hal ini, juga dimaksudkan oleh pengarang untuk memberikan cerminan sikap batin kejawaan pada latar sosial tersebut.

Dari keseluruhan analisis latar novel *BBR* tersebut, dapat diungkapkan bahwa pengarang menggunakan unsur latar secara fungsional. Dari hasil pembahasan diketahui bahwa unsur latar tempat yang paling dominan dan menjadi pijakan cerita terbagi dalam lima wilayah, yaitu Jakarta, Yunani, India, Swiss, dan Banda. Masing-masing wilayah menyaran pada lokasi-lokasi tertentu tempat peristiwa dalam cerita berlangsung. Perpindahan dari satu tempat ke tempat lain tersebut sejalan dengan perkembangan alur dan aktivitas tokoh. Kepaduan dua unsur latar, yaitu unsur tempat dan unsur sosial, menjadikan latar novel *BBR* tersebut khas dan fungsional. Fungsionalitas latar novel *BBR* tersebut, mempengaruhi penokohan dan pengaluran dalam perkembangan cerita secara keseluruhan.

### 2.3 Alur

Alur merupakan konstruksi yang dibuat pembaca tentang sebuah peristiwa yang secara logik dan kronologik saling berkaitan yang diakibatkan atau dialami oleh pelaku (Luxemburg, 1992:149). Jalinan peristiwa atau kejadian dalam urutan waktu tersebut mempunyai hubungan secara kausalitas.

Dalam struktur alur, terdapat tahapan-tahapan yang saling berhubungan membentuk satu kesatuan alur. Tasrif membedakan tahapan alur menjadi lima bagian, yaitu:

- A. *Situation* (tahap penyituasian): pengarang mulai melukiskan suatu keadaan.
- B. *Generating Circumstances* (tahap pemunculan konflik): peristiwa yang bersangkutan-paut mulai bergerak.
- C. *Ricing Action* (tahap klimaks): peristiwa-peristiwa mencapai puncak.
- D. *Denouement* (tahap penyelesaian): pengarang memberikan pemecahan soal dari semua peristiwa.

(1981: 17)

Alur dapat dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu kronologis dan tidak kronologis. Cerita yang memiliki susunan yang kronologis disebut alur lurus atau progresif, sedangkan cerita yang urutan kejadiannya tidak kronologis disebut alur sorot balik, *flash back*, atau regresif (Nurgiantoro, 1995:153).

Urutan alur dalam *BBR* dapat dijelaskan sebagai berikut. Cerita diawali dengan perbantahan ringan antara Bu Yuniati dan Neti. Perbantahan terjadi karena Neti berpakaian kaus *oblong* tanpa mengenakan BH. Dalam pandangan ibunya, kelakuan Neti sungguh keterlaluan dan memalukan. Sebagai gadis masa kini, Neti lebih suka mengenakan celana panjang *jeans* daripada rok yang dirasa membatasinya dalam bergerak. Namun, gejolak modern yang dialami Neti berbenturan dengan nilai-nilai tradisi ketimuran yang dipegang teguh ibunya. Hubungan Neti dengan Pak Wiranto, ayahnya, terasa lebih akrab. Neti dapat lebih terbuka dalam mengungkapkan gejolak perasaan dan hatinya. Pada bagian awal ini, pengarang memberikan paparan dan pengenalan situasi diri atau tahap penyituasian (A) tokoh-tokoh ceritanya.

Berdasarkan tahap penyituasian tersebut, cerita berkembang ke arah pemunculan rangsangan konflik (B). Kematian Edi karena kecanduan narkotik, meninggalkan kesan yang pahit dalam keluarga Wiranto. Kejadian tragis yang menimpa Edi menimbulkan konflik kejiwaan dalam diri masing-masing anggota keluarga Wiranto. Hal ini sangat terasa dialami oleh tokoh Neti, kakak yang paling menyayangi Edi. Neti sempat kalut dan mengecam keras dunia narkotik yang telah menjerumuskan adiknya ke dalam kehidupan penghancuran diri. Kemarahan terhadap penyebab kematian Edi juga terlontar dari dalam diri tokoh Candra. Ia mengikuti program pelatihan taktik operasi penyergapan

penyelundup kokain di Amerika. Selain itu, permasalahan yang muncul adalah adanya pertanyaan tentang identitas tokoh Bowo sebagai manusia Indonesia.

Kekecewaan Neti terhadap kematian Edi membawanya ke dalam suatu kegiatan sosial di kampung kumuh. Keterlibatan Neti dalam kehidupan sosial di tepi Sungai Ciliwung, mempunyai pengaruh pada perkembangan kejiwaannya. Di kampung kumuh dan miskin tersebut, Neti banyak menjumpai berbagai keprihatinan. Tahap pemunculan konflik semakin berkembang ke arah pengkhususan bentuk konflik. Dalam bagian ini, tokoh Neti mengalami kegelisahan batin oleh kenyataan dalam diri anak-anak terlantar yang diasuhnya, seperti tampak dalam kutipan berikut.

Neti sering merasa diterkam rasa putus asa, mengapa justru anak-anak miskinlah yang paling sulit diberi modal gratis agar kelak tidak terlalu ketinggalan dalam lomba merebut hidup, kalah di belakang anak-anak dari keluarga yang cukup berduit.

(hlm. 71)

Tiba-tiba terasa pedih sekali dalam hati Neti, betapa selalu dan senantiasa si anak miskin yang harus tersayat, hanya karena pengalaman ditinggalkan....

(hlm. 72)

Hal tersebut mengakibatkan konflik internal dalam diri Neti. Ia merenungkan arti rasa cinta dan pengabdian-nya di kampung kumuh dan miskin tersebut.

Selanjutnya jalan cerita menjadi pelan dengan kedatangan Bowo dan Agatha, tunangannya, seorang gadis Yunani. Tujuan kepulangan Bowo dari Swiss adalah untuk meminta Ayah dan Ibunya melamar gadis Yunani tersebut pada

orangtuanya. Rencana tersebut disambut hangat oleh keluarga Wiranto, terutama Anggi yang begitu antusias dan bersyukur adiknya dapat jodoh gadis dari Yunani. Selama di Jakarta, Bowo dan Agatha juga akan berlibur ke Banda.

Dari tahap *generating circumstances*, selanjutnya cerita berkembang ke arah *ricing action* (C), yaitu dengan adanya adu argumentasi antara Anggi dan kedua orangtuanya. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

"Ah, Anggi, kau tidak pernah mendengarkan kata-kata Papi secara eksak. Kapan Ayahmu mempromosikan cinta itu buta? Itu kan tafsiran dan perumusanmu sendiri. Cinta itu justru waspada dan tajam penglihatan, kan Papi berkali-kali mengatakan itu, kok kamu itu memutar balik lagi?"  
(hlm. 106)

"Oke-oke, saya tidak mau bertengkar tentang itu. Setiap anak punya kekuatan dan kelemahan masing-masing. Dan Anggi bukan bayi kemarin sore yang minta diteteki terus...."  
(hlm. 110)

Pada bagian selanjutnya, cerita kembali pada tahap penyituasian, yaitu adanya paparan tentang usaha Neti menempuh program studi S2-nya yang dibimbing oleh Prof. Baridjo. Berdiskusi dengan pembimbingnya tersebut, Neti banyak mendapatkan pemahaman-pemahaman tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan tema tesisnya.

Cerita selanjutnya beralih ke negara Yunani, yaitu dengan kepergian keluarga Wiranto ke Yunani atas undangan pesta pernikahan dari keluarga Anaxopoulus, orangtua Agatha. Pada awalnya cerita mengalir pelan, kemudian intensitas rangsangan konflik bergerak naik dengan adanya perdebatan antara Neti dan Bowo tentang rasa nasionalisme

dan patriotisme yang dihayati oleh Bowo. Adu argumentasi antara Neti dan Candra tentang feminisme dan kodrat seorang prajurit.

Dalam pesta pernikahan tersebut, Neti bertemu dengan Gandhi Krishnahatma, pemuda Punjabi. Dalam bagian ini, terjadi *generating circumstance*. Kecemasan Ibu Yuniati terhadap kemungkinan berlanjutnya hubungan Neti dengan pemuda dari seberang. Selanjutnya alur bergerak lamban dengan hadirnya *flash back* tentang pertemuan Neti di India dan adanya perjalanan ke tempat-tempat wisata di Yunani. Perjumpaan dengan Gandhi, bagi diri Neti terasa sangat mengesankan sehingga ketika harus berpisah ia merasa ada sesuatu yang mengganggu hatinya. Dalam bagian ini, intensitas rangsangan menuju *ricing action* (C). Berbagai pertanyaan tentang dimensi kehidupan terasa menyergap batin Neti. Konflik internal terlihat semakin menguat.

Tahap *ricing action* mulai menurun intensitasnya ke arah penyituasian, ketika Neti dan keluarganya pulang ke Jakarta. Setiba di rumah, Neti mengunjungi Prof. Baridjo. Di rumah pembimbingnya tersebut, Neti berbincang-bincang tentang masalah-masalah yang sebaiknya diperhitungkan dalam tesisnya. Atas saran Prof. Baridjo, ketika Neti akan pergi ke Swiss, ia diminta untuk melengkapi bahan tesisnya dengan data-data yang dapat diperoleh di perpustakaan Universitas di Swiss.

Di Swiss, Neti berkesempatan mengunjungi kakaknya, Bowo, di lembaga *CERN* dekat Jenewa. Pada bagian ini,

*generating circumstances* kembali bergerak naik. Bowo beradu argumentasi dengan Neti tentang arogansi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap kesemestaan alam dan kekuasaan Tuhan. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

"Kami sedang mencari anak kunci rumus-rumus paling rahasia dari seluruh kejadian dan penjadian materi...."

(hlm. 300)

"Aku sih pribadi percaya pada Tuhan. Cuma untuk kami kaum sains, rumus matematikaNya masih sulit diangka-aksarakan. Entahlah."

(hlm. 305)

Neti menyadari (secara kritis) bahwa dampak ilmu pengetahuan dan teknologi tidak selalu positif. Ia pun jadi sadar bahwa panggilan hidup sebenarnya bukan di jalan ilmu pengetahuan. Kesadaran Neti tersebut, didukung oleh pengalamannya ketika berada di India mengikuti konferensi Pekerja Sosial se-Asia. Dalam bagian ini, cerita menuju pada tahap *ricing action* (C), dengan ditandai oleh menguatnya konflik internal dalam diri Neti.

*Ricing action* kembali turun dengan adanya acara liburan keluarga Wiranto di Pulau Banda. Dalam liburan tersebut, Neti mendapat surat dari Gandhi yang dibawa oleh Candra. Melalui surat inilah, hubungan Neti dengan Gandhi mendapatkan jawaban. Surat dari Gandhi merupakan suatu *deus exmachina* yang berfungsi sebagai leraian masalah dalam diri Neti tentang hubungannya dengan Gandhi yang tidak dapat dilanjutkan. Di Pulau Banda itu pula, Candra mendapatkan kabar bahwa ia lolos seleksi calon astronaut. Dalam bagian ini, cerita berada pada tahap *denouement* (E).

Selanjutnya, cerita diakhiri oleh pengarang dengan penyelesaian yang masih menggantung, yaitu kembalinya Neti pada aktivitas sosialnya di kampung kumuh tepi Sungai Ciliwung.

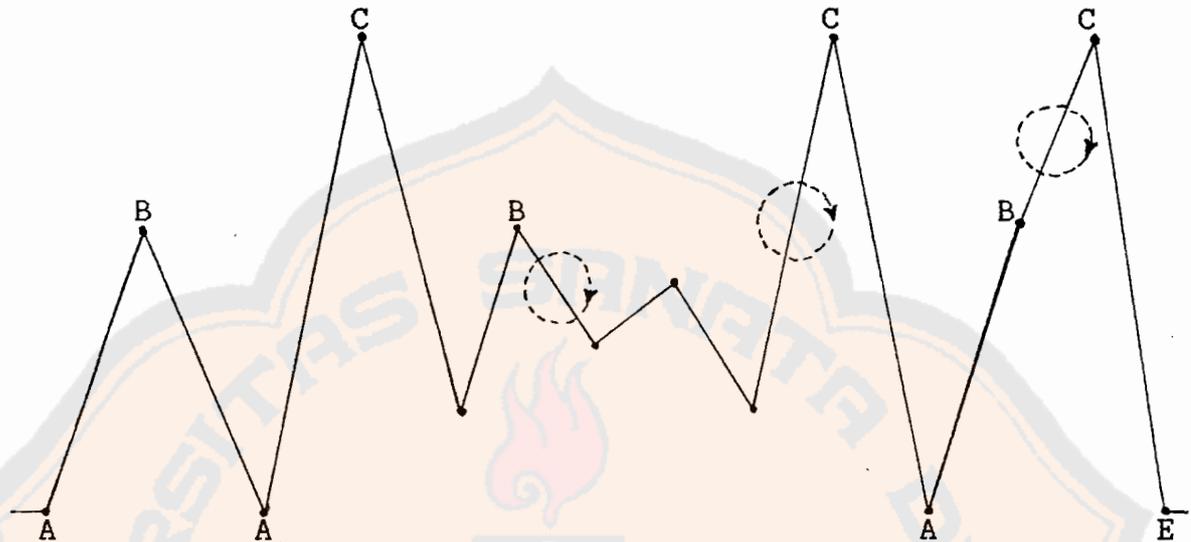
Dari analisis alur di atas, dapat diketahui bahwa peristiwa-peristiwa dalam *BBR* menunjukkan adanya gejala sebab-akibat. Maksudnya, peristiwa-peristiwa yang terjadi merupakan akibat dari (ditimbulkan oleh) adanya peristiwa sebelumnya. Uraian tentang alur tersebut menunjukkan bahwa cerita dalam novel *BBR* beralur progresif.

Dalam pengaluran tersebut, peristiwa-peristiwa yang terjadi tidak begitu saja tersusun secara linier sederhana. Di beberapa adegan sering terdapat gelembung-gelembung sorot balik, baik kecil maupun besar. Kehadiran sorot balik dalam suatu adegan, ada yang fungsional dalam menambah *suspense*, tetapi ada pula yang menyebabkan mengendornya *suspense* yang sudah terbangun.

Penggunaan sudut pandang *implied author* mempunyai pengaruh yang besar terhadap laju cerita. Peristiwa fungsional yang sedang bergerak naik, tiba-tiba turun (dikendorkan) oleh adanya lanturan yang mengikutinya. Hal ini mempengaruhi derap *generating circumstances* maupun *ricing action* sehingga cerita berjalan dengan derap yang lambat.

Untuk lebih jelasnya, alur novel *BBR* digambarkan sebagai berikut.

**Visualisasi Alur**



Keterangan :



: sorot balik yang fungsional dalam perkembangan cerita

#### 2.4 Tema

Dalam sebuah novel, pengarang tidak hanya sekedar menyampaikan pengalaman poetiknya. Namun melalui novel tersebut, pengarang telah mengembangkan sesuatu berupa gagasan atau ide. Gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasar dalam karya sastra disebut tema (Sudjiman, 1988: 50). Dalam kaitannya dengan pengalaman pengarang, tema merupakan suatu yang diciptakan oleh pengarang sehubungan dengan pengalaman total yang diekspresikan (Rahmanto, 1993: 20).

Untuk menemukan tema suatu cerita, maka hal yang harus dianalisis terlebih dahulu adalah alurnya, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya cerita, dan nada ceritanya (Stanton dalam Rahmanto, 1993: 21). Sebagai gagasan yang mendasari karya sastra, tema kadang-kadang didukung oleh pelukisan latar, lakuan tokoh, atau penokohan. Tema bahkan dapat menjadi faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa dalam satu alur. Ada kalanya gagasan itu begitu dominan sehingga menjadi kekuatan yang mempersatukan berbagai unsur yang bersama-sama membangun karya sastra dan menjadi motif tindakan tokoh (Sudjiman, 1988: 51). Dengan demikian, sebagai suatu ide utama, tema menjadi penopang terbangunnya karya sastra. Untuk selanjutnya, pada bagian ini tema dalam novel *BBR* dapat diuraikan sebagai berikut.

Dalam novel *BBR*, pengarang menghadirkan tokoh-tokoh yang memiliki wawasan yang luas. Tokoh-tokoh tersebut

dimunculkan sebagai (bagian dari) kaum intelektual Indonesia yang diharapkan memiliki peranan dalam kehidupan sosial budaya yang kompleks. Peranan dari tiap-tiap tokoh ini teraktualisasi melalui bidang-bidang pekerjaan yang mereka tekuni.

Keadaan sosial budaya di era globalisasi memberikan pengaruh terhadap aktivitas (dalam hal pikiran dan tindakan) para tokoh yang cenderung aktif progresif. Hal ini dapat diperhatikan melalui aktivitas tokoh Anggi sebagai wanita karier yang cukup sukses. Aktivitas Anggi yang agresif dalam mengembangkan bisnis modernnya, menunjukkan adanya suatu keinginan atau obsesi untuk selalu bergerak maju dalam menjalani hidup. Bagi Anggi, kehidupan yang keras harus dihadapi dengan perjuangan yang keras pula. Keadaan Anggi yang suka menjelajah benua-benua untuk memperkuat dan mengembangkan bisnisnya, dianggap oleh Bowo bagaikan burung rantau (hlm.297). Pemenuhan obsesi dalam bekerja ditunjukkan pula oleh Bowo dan Candra. Kedua anak laki-laki Wiranto ini menyibukkan diri sebagai orang yang berhadapan langsung dengan masalah IPTEK. Bowo selalu ingin menggapai kemungkinan-kemungkinan lain dalam alam semesta melalui penelitian ilmiahnya (hlm.299). Candra menyukai terbang dengan pesawat super sonik dan juga terpilih sebagai tim astronaut NASA (hlm.358). Hal tersebut menunjukkan suatu bentuk pengembaraan intelektual tanpa batas untuk lebih menghayati kehidupan di alam raya. Penerimaan dan penghayatan tentang kehidupan ini terungkap

pula melalui pikiran, gagasan, dan tindakan Neti. Dalam menanggapi masalah-masalah kehidupan, Neti mampu menyikapinya secara positif. Ada suatu makna kehidupan yang terungkap melalui penghayatannya tentang kegairahan hidup orang lain. Kesunyian, kerinduan, dan kasih sayang menjadi ungkapan batin yang selalu menyusup dalam pikiran dan tindakannya bagi orang lain, terutama kaum miskin dan tidak berdaya (hlm. 72; 139; 306).

Dalam menjalani, menyikapi, dan menghayati kehidupan sosial yang kompleks tersebut, para tokoh *BBR* berusaha menempatkan diri sebagai insan muda Indonesia yang potensial. Pengembangan potensi diri ini merupakan konsekuensi mereka sebagai kaum intelektual Indonesia. Kemauan keras untuk maju mengembangkan potensi diri, memungkinkan tokoh-tokoh *BBR* memiliki cakrawala pandang dan ruang gerak yang melampaui batas-batas wilayah bangsa dan negaranya. Dalam aktivitas pengembangan diri tersebut, mereka banyak berjumpa dengan masyarakat, lingkungan, dan manusia lain yang mampu membawa pada suatu pemahaman tentang makna kehidupan.

Dengan memperhatikan uraian di atas dan hasil pembahasan unsur penokohan, latar, dan alur, maka dapat diungkapkan bahwa novel *BBR* mempunyai tema perantauan kaum intelektual Indonesia dalam menghayati kondisi sosial budaya di era globalisasi. Perantauan di sini bukan dalam arti geografis saja, tetapi perantauan yang mampu membawa peralihan dalam hal sikap, semangat, dan pengalaman.

**BAB III**

**ANALISIS STRUKTURAL DINAMIK**

**NOVEL *BURUNG-BURUNG RANTAU***

Seperti sudah diungkapkan dalam Bab I, analisis yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan manusia pasca-Indonesia dalam novel *BBR* adalah dengan pendekatan struktural dinamik. Dalam struktural dinamik, pengarang karya sastra selaku subjek yang kreatif tidak dapat ditiadakan. Ia merupakan individu yang menggarap kondisi dan situasi sosial masyarakat menjadi sesuatu yang baru dan unik (Teeuw, 1984:189). Dalam hubungannya dengan pembaca, makna dan arti sebuah karya sastra tidak mutlak ditentukan oleh niat pengarang, tetapi juga tidak sama sekali terjadi di luar kedirian pengarang. Pembaca pada satu pihak mengetahui bahwa di dalam menghadapi karya sastra, berarti ia berurusan dengan seorang pengarang. Namun, secara konvensional ia mengetahui dirinya tidak terikat sepenuhnya pada pengarang serta niatannya. Hal ini, berarti situasi semiotik sastra yang khas memberinya kebebasan dalam pemaknaan karya sastra tersebut (Teeuw, 1984: 181). Oleh karena itu, dalam analisis struktural dinamik, struktur karya sastra (*BBR*) akan dihubungkan dengan faktor pengarang, pembaca, serta kenyataan.

Setelah dilakukan analisis struktural novel *BBR* dalam Bab II, maka hasil dari analisis tersebut selanjut-

nya akan digunakan dalam analisis struktural dinamik. Dalam analisis pada Bab III, permasalahan manusia pasca-Indonesia merupakan masalah yang menonjol dalam struktur *BBR* dan juga dalam artikel-artikel pengarangnya. Dalam beberapa artikelnya, Mangunwijaya (1986:5 ; 1995:323) mengisyaratkan bahwa munculnya generasi pasca-Indonesia hendaknya tidak perlu dinilai sebagai erosi rasa kebangsaan dan sebagainya, tetapi justru harus disambut dengan gembira. Erosi nasionalisme, dalam arti positif, akan membuka horizon-horizon yang lebih luas, yang memperkaya khasanah dimensi-dimensi pengetahuan dan kesadaran, serta aktualisasi potensi-potensi yang terpendam.

Analisis manusia pasca-Indonesia dalam Bab III ini, seperti dalam analisis Bab II, akan dibatasi pada tokoh-tokoh yang berkaitan langsung dengan permasalahan manusia pasca-Indonesia. Untuk itu, analisis yang menghubungkan struktur *BBR* dengan faktor pengarang, pembaca, serta kenyataan ini akan dikelompokkan menjadi dua sub-bab sebagai tahapan analisis.

### 3.1 Generasi Muda dalam Era Globalisasi

Generasi berarti masa orang-orang dalam satu angkatan hidup (KBBI, 1989:269). Dengan demikian, yang dimaksud dengan generasi muda adalah masa di mana kaum muda berada dalam satu angkatan hidup. Tokoh-tokoh sentral dalam novel *BBR* merupakan figur generasi muda masa kini yang memiliki gairah hidup yang enerjik. Sebagai

generasi muda yang aktif, mereka berusaha berperan serta dalam usaha-usaha pembangunan bangsa.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, tentunya ada suatu fase pergeseran peranan antargenerasi. Pergeseran di sini bukan berarti menghilangkan peran generasi sebelumnya, tetapi pergeseran dalam arti yang positif. Usaha pembangunan yang dilakukan, menurut Soedjatmoko (1993: 29), tidaklah dapat dianggap sebagai kelanjutan belaka dari garis-garis usaha yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini diungkapkan pula oleh Mangunwijaya (1995: 28) bahwa generasi muda Indonesia, dan khususnya yang terpelajar, hendaknya tidak menjadi generasi penerus suatu kebudayaan, tata ekonomi, dan tata sosial yang serba korup. Generasi muda harus menjadi perintis baru dalam bidang perjuangan kebudayaan, tata sosial serta ekonomi. Dengan keadaan seperti itu, menurut Soedjatmoko (1986:31), jurang antarangkatan tua dan muda (*generation gap*) memang dapat terjadi. Namun, munculnya generasi muda yang memiliki wawasan luas dan karakter yang berbeda dari generasi sebelumnya, bukanlah suatu masalah yang bersifat negatif apabila komunikasi antargenerasi tersebut tetap terbuka.

Munculnya generasi muda merupakan suatu wujud gerak evolusi bangsa manusia yang tidak dapat dicegah. Timbulnya *generation gap*, merupakan akibat dari perjalanan historis yang berbeda sehingga hal tersebut tidak perlu divonis sebagai suatu erosi rasa cinta tanah air (Mangunwijaya, 1986: 5). Oleh sebab itu, gerak global yang evolutif ter-

sebut haruslah dipahami sebagai suatu hal yang positif. Karakter generasi muda, seperti digambarkan dalam *BBR*, yang memiliki wawasan dan pemikiran yang luas akan memberikan sumbangan yang cukup berarti bagi pembangunan bangsa di era globalisasi.

Proses globalisasi yang dimaksud adalah suatu keadaan yang mengacu kepada bersatunya negara-negara dalam suatu kerja sama (Naisbitt, 1990: 4). Perubahan besar yang terjadi dalam era globalisasi tersebut mencakup perubahan sosial, ekonomi, politik, dan teknologi. Arus globalisasi, menurut Soedjatmoko (1986: 5), akan mempengaruhi kondisi sosial budaya setiap negara, termasuk Indonesia. Kondisi ini ditandai dengan arus perubahan yang terbagi dalam dua alur pokok. Pertama, perubahan yang diakibatkan oleh proses pembangunan itu sendiri, pengaruh IPTEK, pola pertumbuhan yang tidak sama, serta masuknya kebudayaan dan nilai-nilai asing ke dalam masyarakat tradisional. Kedua, perubahan yang terjadi dalam konteks nasional dan internasional sebagai wadah pembangunan. Hal ini, meliputi kepadatan penduduk yang semakin besar, kesadaran politik yang meningkat, perkembangan sistem komunikasi internasional, dan perubahan yang mencolok dalam gaya hidup dan situasi hidup.

Dengan memperhatikan faktor-faktor kenyataan yang ada, kondisi sosial yang dihadirkan dalam novel *BBR* adalah kondisi sosial historis Indonesia di akhir abad XX menuju abad XXI. Dalam novel *BBR*, pengarang menciptakan tokoh-

tokoh imajiner dari sebuah keluarga dengan status sosial menengah atas. Pengarang menghadirkan dua generasi yang memiliki persamaan dan perbedaan dalam hal sikap dan pandangan terhadap kehidupan. Generasi tua, yang mengalami tiga zaman, diwakili oleh Letjen Wiranto, Serafin Yuniati, dan Profesor Baridjo beserta istrinya. Generasi muda diwakili oleh Anggi, Bowo, Candra, Neti, dan Edi. Karakter generasi muda, yang terkesan santai, mendapat penilaian negatif dari generasi tua. Seperti tampak dalam keprihatinan Wiranto sebagai berikut.

....Dalam hati Letjen Wiranto sependapat dengannya karena sangat mengharapkan tumbuhnya suatu generasi yang tidak menysia-nyiakan warisan pusaka yang sudah diperjuangkan dengan banyak pertumpahan darah dan derita jutaan manusia generasi gerilya. Tetapi jika ia melihat Neti atau Bowo atau anak-anak lainnya, khususnya si bungsu, Edi, yang memelas gentayangan tanpa tujuan, sampai akhir hayatnya sebagai penganggur morfinis, hati gerilyawan kawakan penuh harapan itu rasanya seperti benteng gua Jepang yang disemur api *napalm* US Army, menyerah atau habis terbakar. Menyerah pada pergolakan zaman? Ataukah kepada pengaruh Barat? Ataukah pada ketidakmampuan orangtua mendidik anak? Generasi sekarang ini kok rasanya tidak tahu arah; ataukah justru mereka memang sengaja santai tanpa problem memilih sekian banyak arah sesuka sinyo....

(hlm. 13)

Kedadaan tersebut sering membuat generasi tua cemas terhadap kelangsungan bangsa Indonesia yang sudah diperjuangkannya semasa perang kemerdekaan. Terjadi kemerosotan cinta tanah air? Ternyata tidak semudah itu penyimpulannya. Wiranto mempunyai pandangan yang lebih maju tentang kondisi tersebut, terutama kondisi sosial budaya

masa kini. Sebagai generasi tua yang berpengalaman, Wiranto menilai secara positif bahwa perubahan kondisi sosial dan budaya, yang berpengaruh pada generasi muda, dapat memberikan peningkatan wawasan dan kesadaran yang bersifat rasional dan universal. Dalam diri generasi tua memang ada suatu keprihatinan, tetapi juga ada kesadaran yang kritis untuk memberikan peluang dan kesempatan bagi generasi muda mengembangkan potensi-potensi dirinya sesuai dengan tuntutan zaman. Hal ini, terjadi pula dalam diri putra-putri Letjen Wiranto. Mereka berusaha mengembangkan dan mengaktualisasikan diri melalui wahana yang mereka anggap sesuai dengan kondisi zaman.

Sebagai generasi muda, mereka (dalam hal ini Anggi, Bowo, Candra, dan Neti) mempunyai peranan tersendiri untuk mengaktualisasikan diri dalam pembangunan bangsa. Di bidang ekonomi dan bisnis, tokoh Anggi memiliki peranan yang cukup penting di dalamnya. Sebagai seorang wanita karier yang cukup aktif dan agresif, Anggi selalu menjelajahi kemungkinan-kemungkinan lain untuk melakukan ekspansi bisnis modernnya. Anggi berkeyakinan bahwa, sebagai wanita, ia mampu menjalankan roda bisnis dengan menerobos dominasi kaum laki-laki. Tentang hal ini, Naisbitt (1990:202) mengungkapkan bahwa hari-hari wanita sebagai minoritas di dalam angkatan kerja sudah berlalu. Wanita yang bekerja dalam bisnis dan banyak profesi, semakin meningkat. Wanita dapat memulai bisnis baru dua kali lebih cepat daripada laki-laki. Demikian pula dengan tokoh Anggi, ia tidak mau

dianggap lemah di hadapan orang lain. Sebagai wanita modern, yang menyadari hak persamaannya dengan laki-laki dalam bekerja, Anggi berusaha membuktikan kemampuannya dalam mengelola bisnis secara profesional. Naluri bisnisnya memang cukup tajam. Ia selalu berusaha mencari dan mendapatkan kesempatan bidang bisnis yang berbeda untuk lebih memperluas jaringan bisnisnya. Dalam menentukan wilayah pelebaran sayap bisnisnya, Anggi selalu teliti dan selektif. Seperti ketika ia melirik negara Yunani sebagai calon wilayah ekspansi bisnis perkapalan.

Kak Anggi memang pandai dan informasinya lengkap. Yunani nasion kecil, bukan negara ekonomi adikuasa seperti Amerika Serikat atau Jepang yang kompleks menuntut banyak pertimbangan dan peraturan macam-macam....

(hlm. 83)

Pelebaran usahannya dalam bidang perkapalan di wilayah Yunani, menunjukkan peran aktif Anggi dalam menjawab era globalisasi. Sebagai generasi muda Indonesia, Anggi mempunyai keberanian dalam menghadapi tantangan untuk maju di dunia internasional. Melalui tokoh Anggi, pengarang menggambarkan figur generasi muda Indonesia yang mandiri, memiliki wawasan luas, dan mampu membaca situasi secara baik sehingga dapat lebih mengembangkan potensi dirinya.

Peran tokoh Bowo dalam era globalisasi, lebih menitikberatkan pada karier di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai seorang doktor fisika nuklir dan astrofisika, Bowo mencurahkan perhatiannya pada perkembangan

IPTEK yang merupakan salah satu penopang utama masyarakat modern. Bowo menyadari bahwa bangsa Indonesia masih banyak ketinggalan dalam bidang tersebut. Oleh karena itu, Bowo belajar ke luar negeri untuk dapat menguasai kemampuan memproduksi di bidang IPTEK. Seperti diungkapkan oleh Suriasumantri bahwa upaya untuk mengejar keteringgalan kita dalam bidang IPTEK, maka kita harus menitikberatkan pada penguasaan kemampuan memproduksi ilmu dan teknologi tersebut. Jadi, bukan hanya sekedar memproduksi dan mengkonsumsi (1986: 62). Dengan demikian, pengambilalihan teknologi harus didukung oleh kemampuan menguasai proses berpikir yang melandasi teknologi tersebut. Hal ini dijalani oleh Bowo, selain menguasai secara teoritis ia juga berusaha menguasai managerial dari ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut dengan didukung oleh nilai-nilai tertentu yang melandasinya.

Dunia IPTEK yang digeluti Bowo, menuntut dirinya untuk selalu mengembangkan kemampuan daya intelektualnya. Di Lembaga *CERN*, Bowo terlibat dalam kegiatan penghidupan berkas-berkas sinar mahakuat dari inti atom yang berenergi tinggi. Hal inilah yang mendapat sorotan negatif dari Neti maupun Agatha. Penelitian Bowo beserta tim kerjanya dianggap sudah melampaui batas-batas yang seharusnya tidak diketahui manusia, seperti tampak dalam kutipan berikut.

"Dia itu kalau sudah omong ilmiah subatomik, mengira bahwa semua orang paham dan mengikuti kaum dia, para tukang pendobrak inti yang paling inti dari semesta materi ini. Tahu kau, Neti, bahwa Mas Bowo dengan kawan-kawannya yang mabuk proton

dan elektron itu sebetulnya sedang mendukir-dukir inti dari inti paling dalam rahasia-rahasia materi ciptaan Tuhan?"

(hlm. 293)

...Bumi yang sudah sekian miliar tahun menyimpan silsilahnya. Namun kini digerogeti secara kurang ajar dan tak tahu malu oleh kaum Mas Bowo ini, agar mau melepaskan rahasia-rahasia inti silsilah bumi dan galaksi-galaksi, yang sebenarnya hanya boleh diketahui Tuhan.

(hlm. 299)

Keluasan semesta raya sangat menarik perhatian Bowo untuk dapat menemukan rahasia kejadian dan penjadiannya secara ilmiah. Karakter ilmuawan memang tampak melekat dalam diri Bowo. Pengembaran intelektual tanpa batas, membuat dirinya terobsesi untuk dapat menerobos sesuatu yang selama ini belum ada jawabannya. Saifuddin (1993: 5) mengemukakan bahwa karakter ilmuwan seperti ini, dikarenakan manusia merasa dirinya unggul dengan penemuan sains dan teknologi melalui otaknya sehingga membuat ia bertambah ambisi untuk menaklukkan alam. Ambisi khas ilmuwan inilah yang tumbuh (dan sepertinya berkembang) dalam diri Bowo. Usaha Bowo untuk dapat memahami alam semesta secara ilmiah telah membawanya pada pemahaman tentang eksistensi agama.

"Ya...ya, kau membuat aku merenung, Neti. *Kosmologi yang baru praktis akan berarti penghayatan akan agama yang baru juga.*"

(hlm. 301)

Perbincangan Bowo dan Neti tentang objek penelitian di laboratorium *CERN*, menunjukkan suatu gerak perkembangan diri secara intelek dari generasi muda yang dinamis.

Pergaulan Bowo dengan dunia luar, termasuk dengan para ilmuwan dari beberapa negara di laboratorium *CERN*, membentuk suatu kesadaran penghayatan jiwa yang universal dalam dirinya. Pandangan Bowo terhadap rasa nasionalisme dan patriotisme mempunyai arti yang lebih luas. Bowo menganggap bahwa generasi sekarang merupakan generasi pasca-Indonesia. Dari warga negara tertentu (Indonesia) sekaligus menjadi warga negara dunia. Tanah airnya bukan Indonesia saja, melainkan planet Bumi bahkan semesta raya (hlm. 293; 297; 346). Melalui karakter tokoh Bowo tersebut, pengarang berusaha mengekspresikan pandangannya mengenai pentingnya penghayatan jiwa universal dalam diri generasi muda dalam menghadapi perkembangan IPTEK dalam era globalisasi.

Budaya global dihayati pula oleh tokoh Candra melalui dunia laga kedirgantaraan. Sebagai seorang perwira udara, Candra mempunyai semangat yang tinggi dalam hal penjelajahan angkasa dengan pesawat tempur super sonik. Teknologi kedirgantaraan bukan hal yang asing lagi bagi Candra. Ia mampu mengoperasikan mesin canggih yang berharga miliaran rupiah tersebut dengan sangat terampil. Namun demikian, Candra bukanlah seorang ahli yang mampu menghasilkan atau memproduksi teknologi pesawat terbang tersebut. Candra hanya menerima dan memfungsikan hasil teknologi berupa pesawat-pesawat tempur yang canggih. Candra merupakan sosok manusia pengguna atau konsumen hasil dari suatu teknologi. Hal ini berbeda dengan Bowo,

melalui IPTEK ia berusaha menghasilkan sesuatu yang dapat berguna bagi kepentingan manusia.

Sebagai perwira udara yang profesional, Candra mempunyai reputasi dan dedikasi yang cukup baik dalam kesatuannya. Keterlibatan dalam usaha pemberantasan para penyelundup narkoba di Miami memberikan pengalaman penting dan berharga yang ia harapkan dapat dipraktikkan di Indonesia. Meskipun motifasi awalnya kurang murni, karena dendam terhadap kematian Edi akibat narkoba, kerjasamanya dengan DEA tersebut telah membuktikan peran serta Candra sebagai bagian dari warga dunia yang peduli terhadap masa depan generasi muda.

Penghayatan Candra sebagai bagian dari warga dunia, ditunjukkannya pula melalui bidang keantariksaan. Keikutsertaannya dalam seleksi calon astronaut, yang akhirnya ia dapat diterima (hlm. 358), memberikan gambaran figur generasi muda Indonesia yang memiliki semangat dan keberanian menghadapi tantangan baru. Ia memasuki komunitas para intelektual internasional yang tergabung dalam program keantariksaan NASA. Melalui aktivitas tokoh Candra tersebut, pengarang mengekspresikan pandangannya tentang peranan generasi muda yang berani melibatkan diri secara positif bagi perkembangan masa depan.

Sikap mandiri yang kreatif dan kritis terhadap kehidupan ditunjukkan pula oleh tokoh Neti. Keberanian Neti menerobos pagar-pagar kepriayiannya dengan berkecimpung dalam kehidupan kaum kumuh dan miskin, menunjukkan

sikap kritisnya terhadap masalah-masalah kemiskinan. Sebagai seorang yang terpelajar, sarjana antropologi, Neti menyadari bahwa masalah kemiskinan merupakan efek samping dari usaha pembangunan bangsa, misalnya industrialisasi. Saefuddin (1993:8) mengungkapkan tumbuhnya industri-industri dan perkembangan kota-kota besar telah menimbulkan suatu arus urbanisasi yang besar. Arus urbanisasi ini merupakan konsekuensi dari adanya industrialisasi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dampak negatif dari industrialisasi tersebut adalah tumbuhnya kawasan pemukiman kumuh di kota-kota besar.

Perkembangan IPTEK juga dapat memberikan dampak negatif bagi masyarakat. Soedjatmoko (1986: 6) mengungkapkan bahwa perubahan yang diakibatkan oleh usaha pembangunan menuntut agar keterampilan-keterampilan dikuasai sehingga sains dan teknologi dapat ditangani secara konstruktif dan sesuai dengan kebutuhan sosial. Perkembangan IPTEK yang pesat harus disadari sebagai suatu hal yang perlu diperhatikan secara arif. Neti memandang IPTEK bukan hanya karena aspek-aspek teknologi baru yang ditawarkan begitu menggiurkan, tetapi ia berusaha mengkritisi dampak negatif yang ditimbulkannya. Fenomena perkembangan IPTEK yang telah mampu menyingkap rahasia alam, bahkan menaklukkan alam untuk melayani kebutuhan hidup manusia yang terus meningkat, membuat Neti berpikir secara kritis tentang akibat-akibat buruknya. Penelitian yang dilakukan oleh Bowo di laboratorium *CERN*, merupakan salah satu usaha

penaklukan alam semesta oleh kaum sains. Ke arah kebaikan atau keburukankah yang akan dihasilkan oleh penelitian itu? Hal inilah yang dipertanyakan Neti.

Neti menyangsikan bahwa IPTEK merupakan jawaban terhadap masalah-masalah keterbelakangan dan kemiskinan dalam masyarakat. Baginya, perkembangan IPTEK seharusnya memperbesar harapan kehidupan di masa depan dengan memperkecil ketakutan terhadap perubahan yang mungkin terjadi. Untuk itu, para intelektual diharapkan dapat lebih menyadari tanggung jawab sosialnya terhadap kehidupan manusia.

Keterlibatan Neti di kampung kumuh tepi Sungai Ciliwung, membuat dirinya semakin peka terhadap denyut kehidupan masyarakat marjinal. Masalah kemiskinan merupakan masalah yang global sifatnya. Soedjatmoko mengungkapkan tingkat kemiskinan internasional saat ini lebih tinggi daripada dahulu. Hal ini, harus diakui bahwa usaha penanggulangan kemiskinan memang belum berhasil (bahkan gagal) ditangani secara efektif (1986: 3). Kemiskinan telah mengakibatkan kerusakan lingkungan hidup dengan timbulnya pemukiman-pemukiman kumuh. Pengalaman Neti berkecimpung dengan masyarakat kumuh dan miskin, cukup mengajarkan pada dirinya bahwa penilaian terhadap kaum miskin tidaklah dengan memakai ukuran priayi (hlm. 67). Pendekatan secara birokratis, yang biasa dilakukan oleh pemerintah selama ini, harus diganti dengan usaha-usaha yang lebih bersifat mengidupkan motivasi dari dalam diri masyarakat miskin tersebut. Hal ini dilakukan oleh Neti

melalui tindakannya membuat suatu taman bacaan di kampung kumuh dan miskin di tepi Sungai Ciliwung. Neti mengajari anak-anak miskin dengan membaca dan menulis. Membangkitkan motivasi dari dalam diri, melalui belajar bersama-sama, merupakan suatu hal yang cukup berguna bagi perkembangan anak-anak tersebut sehingga mereka dapat memiliki kemandirian dan keberanian dalam menghadapi masa depannya.

Aktivitas, sikap, dan pandangan Neti sebagai pekerja sosial di kampung kumuh tersebut, merupakan ekspresi pandangan pengarang yang menyadari dampak perkembangan IPTEK dan perhatiannya yang khusus terhadap masalah-masalah kemiskinan dalam masyarakat.

Dengan memperhatikan uraian di atas, aktivitas generasi muda Indonesia yang diwakili oleh tokoh Anggi, Bowo, Candra, dan Neti menunjukkan bahwa dalam menjalani kehidupan, mereka memiliki peranan yang berlainan sesuai dengan penghayatannya terhadap persoalan industrialisasi, perkembangan IPTEK, serta gaya hidup dan budaya global. Melalui tokoh-tokoh sentral tersebut, pengarang menggambarkan bagaimana masing-masing tokoh berusaha mengaktualisasikan dirinya dalam era globalisasi. Berbagai sisi positif dan negatif dimunculkan melalui sikap, tindakan, dan pandangan para tokoh dalam menghadapi persoalan. Situasi era globalisasi tersebut, memungkinkan generasi muda Indonesia untuk maju dalam segala hal, tetapi juga dapat menimbulkan rasa frustrasi, seperti dialami tokoh Edi yang tidak dewasa dalam menyikapi kehidupan yang penuh

dengan tantangan. Perkembangan sosial budaya di era globalisasi tersebut dapat dihayati secara positif oleh tokoh-tokoh sentral *BBR*, terutama oleh tokoh Bowo, Candra, dan Neti. Ketiga tokoh ini mampu menempatkan diri dalam menyikapi perubahan-perubahan yang terjadi sehingga kondisi tersebut dapat meningkatkan kesadaran hidup yang bersifat rasional dan universal. Karakter, aktivitas, sikap, dan pandangan tokoh-tokoh sentral tersebut sudah menunjukkan sifat-sifat sebagai generasi pasca-Indonesia, yang selanjutnya akan dikonkretkan lagi pada bagian berikutnya.

### 3.2 Manusia Pasca-Indonesia

Manusia pasca-Indonesia adalah manusia yang tetap beridentitas Indonesia, tetapi meningkat pandangannya, lebih internasional atau tepatnya universal. Pasca bukan berarti sesudah secara linier. Pasca di sini berarti identitasnya tetap, tetapi meningkat dan bertambah dimensinya, bercakrawala luas, mendalam nuraninya, dan penghayatannya lebih universal. Peningkatan yang dimaksud adalah dalam hal kualitas dan kekayaan dimensi-dimensi pandang serta penghayatan terhadap kehidupan yang semakin mem manusia dan berperikemanusiaan. Manusia pasca-Indonesia mengakui sebagai warga masyarakat dan negara Indonesia sekaligus menghayati diri sebagai warga dunia yang satu (Mangunwijaya, 1995: 20-21). Keadaan tersebut, menurut Mangunwijaya (1986: 5), tidak perlu divonis sebagai erosi

rasa kebangsaan dan sebagainya. Namun, gejala tersebut harus dipahami sebagai suatu gerak evolusi bangsa yang tidak dapat dicegah.

Gerak global yang evolutif tersebut, berpengaruh terhadap berbagai sendi-sendi kehidupan. Dalam akhir abad XX dan awal abad XXI, tata kehidupan umat manusia mendapat perhatian yang khusus dari para ahli untuk dapat memecahkan masalah-masalah yang bersifat global. Masalah-masalah yang dihadapi umat manusia di antaranya menyangkut aspek ekonomi, sosial budaya, edilogi, dan historis.

Saefuddin mengemukakan bahwa abad kejatuhan manusia dari makhluk spiritual menjadi makhluk materialis adalah akibat munculnya humanisme dalam panggung sejarah. Hal ini ditandai dengan adanya *reneaissance*, yakni kerinduan akan nilai-nilai budaya Yunani dan Romawi. Humanisme mensyaratkan adanya manusia yang unggul karena penemuan sains dan teknologi sehingga membuat ia bertambah ambisi menaklukkan alam. Alam dianggap sebagai objek yang harus dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk kepentingan manusia (1993: 4-5). Dalam proses pembangunan sudah pasti banyak masalah yang akan muncul di bidang pilihan teknologi. Setiap teknologi memiliki dampak sosial dan etisnya. Oleh karena itu, menurut Soedjatmoko, para teknolog dan ilmuwan harus mengerti implikasi-implikasi sosial dan etis yang melekat pada cara menggunakan teknologi tertentu (1993: 37). Pemilihan dan penggunaan teknologi yang tidak tepat akan memberikan dampak yang buruk untuk kehidupan.

Jacob (1993: 59) mengungkapkan beberapa contoh dampak negatif IPTEK, salah satunya adalah masalah dehumanisasi manusia oleh teknologi.

Tahun 2000 beroperasi seperti magnet yang kuat atas umat manusia (Naisbitt, 1990: 1). Dengan keadaan ini, model-model pembangunan dalam bidang ekonomi dijadikan inti dari cetak biru masa depan untuk mendorong perubahan aspek-aspek kehidupan lainnya. Dampak positif dari pertumbuhan struktur ekonomi tersebut, yaitu adanya peningkatan kesejahteraan, sedangkan dampak negatifnya adalah munculnya kehidupan masyarakat yang hedonis, individualistik, dan timbulnya keterasingan pada diri sendiri, *alienation* (Saefuddin, 1993: 8-9). Dari berbagai strategi pembangunan yang ada, menurut Soedjatmoko (1986: 22), tujuan akhir usaha pembangunan ialah untuk menjadikan penduduk sebuah negara, khususnya kaum lemah dan miskin, tidak hanya lebih produktif, melainkan juga lebih efektif secara sosial dan lebih sadar diri.

Dengan memperhatikan faktor-faktor di atas, maka analisis tentang manusia pasca-Indonesia ini dapat dikelompokkan berdasarkan tiga ciri utamanya, yaitu manusia sadar IPTEK, manusia kreatif, dan manusia yang beretika dan bersolidaritas.

### **3.2.1 Manusia Sadar IPTEK**

Proses pembangunan bangsa tidak lepas dari perkembangan IPTEK. Peranan IPTEK memang cukup berarti terhadap

jalannya perubahan dalam berbagai sektor kehidupan bangsa. Perkembangan IPTEK yang cukup pesat, menuntut manusia untuk dapat memilih dan menggunakannya secara bijaksana, dalam arti kehadiran IPTEK tersebut harus dapat diintegrasikan dengan kebudayaan sehingga dapat dimanfaatkan sebagai pelengkap kemanusiaan dalam meningkatkan taraf kehidupan.

Keterlibatan Bowo dalam penelitian inti atom di laboratorium *CERN*, membuktikan bahwa dirinya merupakan pelaku aktif dalam bidang IPTEK. Di laboratorium *CERN* tersebut, Bowo bersama tim kerjanya sedang berusaha mencari titik terang bagaimana dahulu seluruh semesta raya terbentuk. Melalui penelitian yang diawali dengan usaha pengintipan inti atom, Bowo berusaha memecahkan rahasia-rahasia dari seluruh kejadian dan penjadian alam semesta. Bowo begitu optimis bahwa dunia IPTEK mampu membuka tabir rahasia tersebut. Keyakinan Bowo terhadap usaha keras penelitian di laboratorium *CERN*, bukanlah suatu khayalan belaka. Bowo mengacu pada keberhasilan Copernicus yang mampu menerobos kemapanan pandangan para agamawan (gereja) tentang alam semesta, dengan mengatakan bahwa bukanlah matahari yang mengelilingi Bumi, melainkan Bumilah yang mengitari matahari (hlm. 300). Kenyataan yang ditunjukkan oleh Copernicus tersebut membuka kesadaran manusia (terutama para ilmuwan) bahwa kebenaran dan keterangan tentang segala yang ada memang harus dicari sendiri.

Dalam lingkungan ilmuwan, kebenaran dan keterangan mengenai suatu hal haruslah dapat diukur dan dibuktikan melalui eksperimen dan penelitian secara ilmiah. Hal ini pula yang dilakukan Bowo untuk menemukan jawaban tentang rahasia alam semesta. Keyakinan Bowo (tentunya bersama timnya) terhadap peluang penelitiannya tersebut diperkuat oleh ambisi khas ilmuwan, yaitu untuk dapat menyamai bahkan melebihi apa yang telah dilakukan Copernicus. Hal ini bukanlah suatu bentuk kesombongan intelektual, tetapi merupakan bentuk pewujudan dedikasinya sebagai ilmuwan yang selalu berpandangan maju, ia harus serba tahu. Obsesi Bowo dalam penelitiannya tersebut, merupakan suatu kesadaran baru terhadap penghayatan semesta alam raya.

Penghayatan Bowo, yang dilandasi oleh kecanggihan teknologi, tersebut mendapat penilaian tersendiri dari Neti. Dalam menghayati makna kosmologi, Bowo menggunakan sudut pandang secara sains sehingga hal yang hakiki dalam kosmologi dari Copernicus mendapatkan penafsiran yang tidak tepat. Bagi Neti, kosmologi yang dipahami Bowo terasa menakutkan. Secara antropologis, Neti menerangkan pada Bowo hakikat kesadaran tentang alam semesta yang diajarkan oleh Rahib Copernicus, seperti tampak dalam kutipan berikut.

"Copernicus menggoncang masyarakat dan pimpinan agama justru karena dia menyarankan suatu pengertian kosmologis baru. Dengan kata lain, ia membuat revolusi besar-besaran dalam pengertian kita manusia tentang alam semesta. Dan itu paktis berarti revolusi besar-besaran dalam penghayatan agama dan religiositas. Sebab, bukankah maksud

esensial segala agama dan religusitas justru terletak pada usaha untuk memberikan keterangan tentang segala semesta yang ada, baik semesta *jagad gede* yang agung maupun *jagad cilik* yang paling mikro?...."

(hlm. 300)

Penafsiran tentang semesta alam tersebut, membawa manusia pada satu kesatuan pemahaman yang komprehensif. Dengan pemahaman tersebut, manusia dapat lebih mengenal kenyataan sekelilingnya dan terutama mengenai kehidupannya sendiri. Dari kondisi ini, akan muncul kesadaran tentang keberadaan sesama manusia dan penghayatan alam semesta secara lebih sejati.

Penjelasan Neti tentang hakikat kosmologi Copernicus mampu membawa pemahaman bagi Bowo bahwa kosmologi yang baru praktis merupakan penghayatan agama yang baru pula (hlm. 301). Namun, sebagai ilmuwan yang sudah banyak dipengaruhi oleh budaya ilmiah, Bowo tidak mudah begitu saja menerima dan berbicara tentang dunia agama, tepatnya mengenai Tuhan. Mengapa terjadi hal demikian? Terjadi suatu erosi moral atau justru ateis? Mengenai hal ini, Manguwijaya (1987: 5) mengungkapkan bahwa manusia sains sungguh tidak mudah untuk menjadi pemeluk agama tradisional yang diwariskan kepadanya dengan perbendaharaan bahasa pusaka sekian puluh abad. Kaum sains mempunyai kemampuan menggunakan daya intelegensi yang lebih kaya dan lebih canggih untuk dapat melihat sekian banyak dimensi yang ada. Dengan demikian, dapat kita pahami pula apabila Bowo mempunyai sikap ingin tahu secara ilmiah tentang alam semesta dan eksistensi Tuhan, yang oleh kaum agama

dianggap sebagai sikap kaum kafir modern.

Penghayatan Bowo terhadap kesemestaan tidak sebatas pada pengandaian-pengandaian mutlak yang tradisional, tetapi ia berusaha menghayati alam semesta secara lebih sejati. Melalui wahana IPTEK, Bowo secara tidak langsung sedang memperdalam penghayatan religiusitasnya. Hal ini ditekankan pula lewat pandangan Neti bahwa penghayatan religius Bowo berbeda dengan penghayatan religiusnya. Setiap orang memiliki tempat dan cara yang berbeda-beda dalam penghayatan religiusnya (hlm. 303).

Kerisauan batin dan pemikiran (ilmiah) yang terjadi dalam diri Bowo untuk memahami hakikat semesta alam raya dan eksistensi Tuhan, membawa pada suatu bentuk kesadaran akan dampak IPTEK bagi perubahan pandangan hidup manusia terhadap alam semesta (hlm. 132).

Sebagai sarjana antropologi, tokoh Neti lebih peka terhadap masalah-masalah yang berhubungan dengan aspek kemanusiaan, terutama bila sudah menyangkut hati nurani. Perkembangan IPTEK yang melaju pesat ke dalam sendi-sendi pembangunan tidak membuat Neti terpesona. Sebaliknya, Neti berusaha mengkritisi kehadiran IPTEK di tengah kehidupan masyarakat. Dalam pandangannya, kehadiran IPTEK harus diwaspadai dampak negatifnya bagi kehidupan manusia, terutama yang miskin dan tidak berdaya. Hal ini, diungkapkan pula oleh Suriasumantri (1986: 65) bahwa teknologi harus menjadi pelengkap kemanusiaan dalam meningkatkan taraf kehidupannya ke arah kehidupan yang lebih penuh, dan

bukan sebaliknya aspek-aspek kemanusiaan dikurbankan untuk kemajuan teknologi. Dehumanisasi yang diakibatkan oleh perkembangan teknologi harus dihindarkan.

Semula, Neti memang mengagumi kehadiran IPTEK yang dianggapnya sebagai dewa-dewa penolong keselamatan bagi para dina-miskin. Namun, Neti mulai mengkritisi dan menyangsikan anggapan bahwa IPTEK merupakan dewa penolong bagi umat manusia (hlm. 139). Hal ini, dapat diperhatikan pula ketika Neti berada di laboratorium *CERN* bersama Bowo. Di tengah-tengah kecanggihan dan kemegahan laboratorium *CERN*, Neti merasakan adanya kesepian yang menakutkan, seperti tampak dalam kutipan berikut.

Di dalam gua cadas keras Gunung Mont Blanc yang sunyi jauh dari segala keramaian fana serba percuma itu, seolah-olah Neti berada dalam kuil zaman kuno yang disembunyikan oleh suatu kasta sekte kepercayaan gaip rahasia tertentu untuk meramalkan nasib bumi selanjutnya, tata surya dan sekian miliar galaksi di hari depan.... (hlm. 306)

Ada unsur ketakutan dalam diri Neti jika harus membayangkan dan menebak-nebak bagaimana hasil dari penelitian ilmiah terhadap kesemestaan alam di laboratorium *CERN* tersebut. Keberpihkannya pada kaum lemah dan miskin, sedikit banyak mempengaruhi penilaiannya terhadap apa yang sedang dilakukan Bowo dalam penelitannya.

Kegelisahan Neti terhadap dampak negatif IPTEK dituangkan dalam tema tesis S2-nya, yakni *Dampak Pengertian Semesta Kosmos Maupun Mikro Sejak Einsten bagi Pandangan Hidup Manusia Tradisional, Khususnya yang Sedang*

*Bertransisi di Indonesia*. Tema tesis tersebut, mengandung suatu keprihatinan tentang perkembangan IPTEK yang dapat mengakibatkan perubahan pandangan hidup manusia terhadap alam semesta, pada diri sendiri, dan pandangannya mengenai Tuhan (hlm. 137). Melalui sikap dan pandangan tokoh Neti terhadap masalah perkembangan IPTEK, mengekspresikan pandangan pengarang yang mengkritik kurangnya peranan dan tanggung jawab sosial kaum intelektual mengenai dampak IPTEK bagi kehidupan umat manusia.

Tokoh Candra juga merupakan penghayat IPTEK, tetapi penghayatannya berlainan caranya dengan ilmuwan Bowo atau antropolog Neti. Sebagai perwira udara yang berkutat dengan kecanggihan teknologi dirgantara, Candra menanggapi perkembangan IPTEK dengan sangat antusias. Kehadiran pesawat tempur model terbaru akan disambutnya dengan semangat yang menggebu. Candra begitu bersemangat apabila diminta bercerita tentang pesawat-pesawat tempur super sonik yang pernah diterbangkannya, seperti tampak dalam kutipan berikut.

Dengan bergelora ia dapat bercerita tentang kemampuan Flying Falcon-nya. Ia pernah mencoba dan memuji jenis Mirage, ciptaan para insinyur Prancis yang berbentuk delta itu, dan sebentar lagi ia pulang antusias bercerita tentang pesawat pemburu bomber Tornado....

(hlm. 270-271)

Candra memang kecanduan terbang dengan pesawat tempur yang berkecepatan melebihi kecepatan suara. Ia seperti

memuja kecanggihan mesin-mesin perang tersebut. Semakin canggih pesawat tersebut, Candra semakin berkeinginan mencoba kedasyatannya.

Perkembangan teknologi perang menjadi suatu kebutuhan penting dalam dunia kemiliteran. Alat-alat diciptakan dan selalu disempurnakan dengan satu tujuan agar dapat lebih akurat daya musnahnya. Akibat negatif dari perkembangan teknologi militer ini, diungkapkan pula oleh Jacob (1993: 59) bahwa senjata yang dibuat manusia dapat menghancurkan umat manusia. Penelitian senjata ultra modern masih terus dilakukan oleh negara-negara maju untuk perang di abad XXI, padahal senjata yang ada sekarang ini sudah lebih dari cukup untuk memusnahkan manusia dan bumi berkali-kali. Keadaan ini pula yang menyebabkan Neti sangat sedih dan prihatin terhadap dampak negatif dari salah satu nomor dalam perkembangan teknologi, seperti tampak dalam kutipan berikut.

....Akan tetapi sebenarnya apakah itu, yang disebut dengan bangga, Tornado, Herrier, Flying Falcon, Mirage, dan Stealth itu? Lalu sekian ratus ribu atau ratus puluh ribu roket dan bom berkepal nuklir?....

(hlm. 271)

Perkembangan teknologi militer yang semakin canggih merupakan kebanggaan tersendiri bagi prajurit Candra, terutama kaum angkatan perang. Penghayatan Candra terhadap teknologi dapat dikatakan hanya sebatas pada nilai fungsinya sebagai sarana kelengkapan yang mempermudah (memperkuat) pekerjaan manusia untuk mencapai tujuannya.

Pada mulanya, sikap dan pandangan Candra terhadap IPTEK, memang sebatas pada kewajiban memfungsikan (secara radikal) hasil perkembangan IPTEK. Namun, selanjutnya timbul suatu kesadaran dalam dirinya ketika berada di Yunani melihat-lihat sisa kejayaan Yunani masa lampau. Dari arena Olympia, Candra mulai dapat menghayati makna perang di masa lampau. Perang bukanlah arena pembinasaan, tetapi suatu seni jiwa ksatria dan keperwiraan (hlm. 251). Rentang waktu yang cukup panjang bukanlah halangan bagi Candra untuk dapat memahami hikmah kesejatian jiwa ksatria zaman Yunani kuno. Tumbuh dalam diri Candra, suatu kesadaran tentang dampak buruk dari mesin-mesin perangnya yang dianggapnya sebagai bentuk kejahatan yang direstui negara.

Penerimaan IPTEK sebatas pada fungsionalitasnya sebagai sarana pemenuhan kebutuhan manusia untuk mencapai kepuasan hidup, dialami oleh tokoh Anggi. Sebagai wanita bisnis, Anggi memahami bahwa kemajuan teknologi mempunyai dampak langsung terhadap dunia ekonomi. Mengenai hal ini, Soedjatmoko mengungkapkan bahwa dampak langsung teknologi akan mempengaruhi kemampuan bersaing internasional suatu bangsa. Untuk bertahan di gelanggang internasional, maka kompetensi internasional merupakan suatu kemampuan yang penting untuk dimiliki masyarakat Indonesia (1993:32). Faktor penting yang mempengaruhi perkembangan ekonomi tersebut, dapat dipahami betul oleh Anggi. Dengan kemampuannya dalam berdiplomasi dan didukung oleh statusnya sebagai janda seorang diplomat karier, Anggi mampu meng-

antisipasi dan memantau perkembangan baru di seputar dunia bisnis melalui arus informasi yang semakin canggih. Anggi mampu menganalisis secara tajam berbagai perubahan yang dapat mempengaruhi bisnisnya. Pergaulan Anggi di forum internasional ikut memperkuat kehadirannya di panggung bisnis modern, seperti ditekankan dalam kutipan berikut.

Teranglah bahwa posisi diplomatik suaminya sangat mendukung operasi-operasi jaringan dagang atau spekulasi atau kemafiaan sang istri....  
(hlm. 114)

Kemampuan Anggi dalam berprakarsa dan bersaing dalam bisnis modern, menunjukkan kualitasnya sebagai wanita yang mampu mencerna informasi secara baik. Kekuatan ekonomi suatu bangsa, menurut Soedjatmoko (1993: 33), tidak hanya tergantung dari kekayaan sumber alam atau jumlah penduduknya, tetapi ditentukan pula oleh kualitas manusianya. Bisnis modern yang digeluti Anggi, akan sulit berkembang di forum internasional jika Anggi tidak memiliki kualitas sebagai wanita karier yang cerdas dan berwawasan luas.

Naluri bisnis yang tajam dalam diri Anggi, mempunyai andil yang cukup besar dalam pengembangan sayap bisnisnya ke berbagai negara. Kemampuan Anggi berpikir secara integratif dan konseptual terhadap suatu gejala dalam bisnis, memungkinkannya dapat bereaksi secara taktis terhadap segala kemungkinan dalam bisnis yang cepat berubah dan sangat kompetitif.

Kesadaran terhadap arus informasi yang cukup deras, membuat Anggi menjadi cukup kritis terhadap perkembangan dunia bisnis. Sikap kritis Anggi di sini, tentu berlainan esensinya dengan sikap kritis Neti dalam menanggapi kehadiran iptek, termasuk arus informasi yang semakin canggih. Anggi cenderung menerima IPTEK tanpa memandang bagaimana dampak negatif yang ditimbulkannya. Anggi kritis dalam sudut-sudut tertentu yang berhubungan langsung dengan perubahan ekonomi yang dapat mempengaruhi kegiatan bisnisnya. Melalui tokoh Anggi, pengarang berusaha mengekspresikan pandangannya terhadap dampak negatif struktur ekonomi global yang dianut oleh bangsa Indonesia yang semakin cenderung ke arah kapitalistik.

### 3.2.2 Manusia Kreatif

Kreatif berarti memiliki kemampuan daya cipta (KBBI, 1989:465). Jadi, manusia yang bersikap kreatif berarti ia mampu menghadapi tantangan baru dan mampu mengantisipasi perkembangan. Manusia yang kreatif ini, menurut Sularto (1990: 2), mengandaikan sejumlah kemampuan antara lain kemandirian dan keberanian. Kreativitas perlu disertai keberanian bertanggung jawab sebagai realisasi sikap mandiri. Realisasi kemandirian ini, diungkapkan pula oleh Mangunwijaya (1995: 28) bahwa generasi muda hendaknya tidak menjadi generasi penerus suatu kebudayaan, tata ekonomi, dan tata sosial yang serba mumpung dan korup. Namun hendaknya menjadi generasi baru yang sejati,

sebagai perintis baru.

Sikap kreatif tokoh Anggi, sudah terlihat bibitnya sejak kecil (hlm. 80) sehingga ketika menjadi wanita karier, ia tidak banyak kesulitan dalam mengungkapkan sikap kreatifnya melalui dunia bisnis. Sejak suaminya masih hidup, Anggi sudah mulai merintis karier bisnisnya secara aktif. Bahkan setelah menjanda pun, Anggi masih tetap aktif dan justru semakin agresif dalam membaca peluang bisnis. Anggi mempunyai keberanian dalam menghadapi tantangan-tantangan baru yang sering menawarkan dua akibat, berhasil mengatasi sehingga dapat lebih jaya atau justru akan jatuh karenanya. Keberanian dan kemandirian sangat penting untuk memperkuat kepercayaan diri dalam menghadapi dunia bisnis yang semakin kompetitif.

Pergaulan Anggi yang cukup luas di kalangan elit nasional maupun internasional, mampu memberikan rasa percaya diri yang memungkinkannya berprakarsa dan bekerja sama dengan orang lain untuk membina hubungan bisnisnya. Keberanian Anggi menerobos peluang bisnis yang diprediksinya akan sangat menguntungkan, yaitu ketika ia berada di Yunani. Di Yunani inilah Anggi membuktikan dirinya sebagai wanita bisnis yang memiliki kredibilitas internasional. Ia berhasil meraih pasar dunia perkapalan di wilayah Lautan Egei, Yunani.

"Sebentar lagi di wilayah Lautan Egei ini akan berlayar mondar-mandir kapal-kapal berbendera Indonesia."

(hlm. 195)

"Ah, kalau tidak berani risiko ya jangan mulai. Saya penuh harapan."

(hlm. 196)

Anggi memang selalu optimis dengan apa yang akan dan sedang dilakukannya, bahkan terkesan ambisius. Jiwa kemandirian Anggi memang cukup mencolok dalam setiap tindakannya. Dalam setiap pembicaraan, ia selalu ingin mendominasi. Di mata adik-adiknya, Anggi dikenal sebagai kakak yang menganggap diri selalu paling benar (hlm. 81). Sikap kemandirian dan keberanian Anggi memang dijalannya dengan konsekuen, baik dalam kehidupan pribadinya maupun dalam kehidupan bisnis modernnya.

Apa yang dilakukan tokoh Anggi dalam kegiatan bisnis, sebenarnya hanyalah sebentar penerusan suatu tata ekonomi, yang dikatakan Mangunwijaya, cenderung korup. Dalam arti, sikap kreatif dan inovatif yang dilakukan Anggi belumlah menyentuh dimensi moral dan etis (akan dibahas dalam sub-bab berikutnya). Anggi selalu menghendaki suatu langkah-langkah operasional yang rasional murni, seperti tampak dalam kutipan berikut.

"....Saya sebagai orang bisnis, tidak pernah melihat apa yang dikatakan orang, akan tetapi apa yang dia kerjakan, ini lebih menentukan...."

(hlm. 107)

"....Kata yang berlaku dalam dunia kami bukan kesetiaan, tetapi efektif dan efisien, paling tidak, produktif, nilai tambah, penggaetan kesempatan, pembelian fasilitas, dan itu sering berarti spionase usaha dan hasil pihak lawan, kalau mungkin ya menyerobot penemuan paten, hak cipta, dan kelihaihan pengacara penasihat hukum untuk menerobosi lubang-lubang di antara pasal-pasal hukum perdata maupun pidana...."

(hlm. 127)

Melalui sikap dan pandangan tokoh Anggi, pengarang mengungkapkan ekspresi kesadarannya tentang keadaan masyarakat bisnis yang memiliki sikap agresivitas yang kreatif, tetapi sering mengabaikan faktor-faktor kemanusiaan dalam praktik bisnisnya.

Tokoh yang bertolak belakang dengan Anggi dalam hal sikap kreatif adalah Neti. Karakter keduanya diibaratkan sebagai satu lembah dua aliran. Kedua putri Wiranto ini memang berbeda dalam prinsip-prinsip hidupnya.

Sebagai seorang antropolog, tentunya Neti lebih sanggup menalar secara moral terhadap suatu perubahan sosial kemasyarakatan. Interaksi sosial Neti di kampung kumuh merupakan cerminan kreativitasnya yang kritis. Neti rela meluangkan waktunya untuk ikut terlibat dalam kegiatan sosial di tepi Sungai Ciliwung. Menurut Neti, mereka pantas mendapatkan pendampingan yang lebih manusiawi.

Bentuk sikap kreatif Neti bukanlah sikap yang mereduksi segi-segi perasaan dan nurani, tetapi justru mengembangkannya. Neti cukup peka intuisinya terhadap rintihan derita dan kerinduan kasih sayang kaum pinggiran. Keterlibatannya dalam mengasuh anak-anak miskin, untuk diajar menulis dan membaca, merupakan pengejawantahan sikap kreatifnya sebagai generasi muda yang peka terhadap tanggung jawab sosialnya.

Di tengah-tengah kaum kumuh dan miskin, Neti mendirikan tempat belajar yang sederhana lengkap dengan buku-buku bacaan untuk anak-anak. Memang suatu hal yang mungkin

sederhana, tetapi memiliki banyak arti bagi tumbuhnya rasa kasih sayang, kemandirian, dan tumbuhnya rasa percaya diri anak-anak miskin tersebut. Tindakan Neti ini, sama dengan apa yang telah dilakukan oleh Mangunwijaya sewaktu tinggal di bantaran Sungai Code. Mangunwijaya membantu masyarakat yang tadinya dalam kekumuhan dan ketidakteraturan menjadi masyarakat yang dapat hidup mandiri.

Kemandirian suatu masyarakat tidak ditentukan oleh orang lain, tetapi oleh kesadaran masyarakat itu sendiri. Soedjatmoko (1986: 22) mengungkapkan bahwa tujuan terakhir suatu pembangunan ialah menjadikan para penduduk suatu negara, khususnya kaum lemah dan miskin, tidak hanya lebih produktif melainkan juga lebih efektif secara sosial dan lebih sadar diri. Kesadaran akan potensi diri inilah yang ingin ditumbuhkan oleh Neti melalui sentuhan-sentuhan aktivitas sosialnya. Sebagai misal, dengan adanya taman bacaan yang sederhana dan kelompok belajar di lingkungan kumuh tepi Sungai Ciliwung, Neti berharap dapat memberikan bekal pengetahuan kepada anak-anak miskin yang diasuhnya. Ada kebanggaan tersendiri dalam dirinya jika melihat anak-anak tersebut mulai dapat membaca dan menulis (hlm. 71). Anak-anak miskin tersebut dipersiapkan Neti untuk menjadi insan-insan yang lebih merdeka, bebas dari rasa tidak berdaya, mampu memikul tanggung jawab mereka sendiri dengan rasa percaya diri.

Tindakan dan kemampuan Neti mempengaruhi lingkungan merupakan sikap kreatif yang penuh inisiatif. Melalui

sikap dan tindakan Neti tersebut, pengarang berusaha mengusik kepedulian sosial generasi muda untuk lebih peka terhadap masalah-masalah kemiskinan. Apa yang dilakukan oleh Neti di lingkungan kumuh tersebut, merupakan wujud konkret rasa kepedulian sosial yang terungkap secara kreatif.

Pengungkapan sikap kreatif tokoh Bowo dan Candra berbeda dengan Anggi dan Neti. Kedua anak laki-laki Letjen Wiranto ini lebih banyak berhubungan dengan masalah ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mengembangkan kreativitasnya.

Sebagai ilmuwan, Bowo menjadikan laboratorium di *CERN* sebagai wahana pencurahan daya pikirnya secara ilmiah. Sifat keilmiahannya inilah yang selalu mendasari setiap sikap kreatif-inovatifnya terhadap suatu objek penelitian. Sifat keilmiahannya yang selalu dituntut oleh para ilmuwan, diungkapkan pula oleh Mangunwijaya (1987:4) bahwa kaum ilmuwan memang sudah termakan cara berpikir spesialis sains sehingga bagi mereka realitas hanyalah perkara-perkara yang dapat diukur dan dibuktikan secara eksperimental saja. Sikap dan pandangan Bowo yang sudah terkondisi oleh cara berpikir spesialis sains tersebut, mempengaruhi segala tindakannya. Bagi Bowo, realitas merupakan suatu hal yang harus dilihat secara pasti batas antara objektivitas dan subjektivitasnya harus tegas. Namun begitu, ia juga tetap mengakui adanya peran perasaan dalam mengungkapkan suatu hal yang bersifat sosiologis.



Dalam lingkungan kaum sains, kondisi kreatif yang inovatif sangat dibutuhkan. Daya intelegensi sebagai kaum sains memungkinkan Bowo untuk bereksperimen terhadap segala objek yang ada di bumi dan juga di semesta raya. Wilayah eksperimen yang menjadi spesialis kaum sains memang cukup luas, sampai-sampai mereka berusaha menjangkau wilayah paling rahasia yang semestinya hanya diketahui Tuhan. Mengenai hal ini, Mangunwijaya (1987: 3) mengemukakan bahwa manusia masa kini (kaum sains) sudah menembus masuk ke dalam serat-serat paling rahasia yang memuat kode-kode genetika, ke dalam lubuk-lubuk paling dalam, yang selama dua juta tahun dianggap daerah wewenang Tuhan mengenai penciptaan baru. Dalam laboratorium *CERN*, Bowo berusaha menggapai kunci-kunci rahasia penciptaan dan kejadian alam semesta. Semangat Copernicus telah mengendap dalam dirinya sehingga ia gigih memainkan rumus-rumus ilmiahnya, yang cukup memusingkan kaum awam, untuk membuka tabir rahasia alam semesta.

Dengan kondisi lingkungan ilmiah tersebut, dapat kita pahami bahwa tindakan Bowo dalam menelusuri jaringan-jaring rahasia alam merupakan konsekuensi dari sikap inovatif seorang ilmuwan sejati. Namun, apakah hal tersebut bukan suatu tindakan kreativitas yang arogan dari kaum sains? Hal ini, akan dibahas dalam sub-bab berikutnya.

Sikap kreatif yang ditunjukkan oleh tokoh Candra, lebih pada keberadaannya sebagai seorang penerbang AURI. Di kesatuan angkatan udara, Candra menjadi instruktur pi-

lot pesawat tempur super sonik. Ia menggunakan alat-alat perang tersebut sebagai wahana mendidik para pilot muda yang akan menjadi benteng-benteng kokoh bagi pertahanan negara Indonesia. Kemampuan dan ilmu kedirgantaraan yang dimiliki Candra, berusaha ditularkannya kepada pilot-pilot muda. Dalam hal ini, sikap kreatif Candra bukan terletak pada kemampuan daya ciptanya, tetapi pada semangatnya untuk berbakti pada negara dengan membina generasi muda (pilot muda) untuk masa depan bangsa.

Keterlibatan Candra dalam tim DEA, ketika menyergap para penyelundup narkoba di Miami, membuktikan bahwa ia mempunyai sikap dan pandangan bagi masa depan generasi muda seluruh dunia. Keberaniannya menghadapi tantangan baru, bersama DEA yang berskala internasional, merupakan bentuk kepedulian dan kemandiriannya yang kreatif dan kritis. Masalah narkoba bukanlah masalah regional saja, tetapi sudah menjadi masalah yang global. Dari hal tersebut, dapat diperhatikan bagaimana Candra menyadari potensi hidup dalam dirinya yang memberikan keyakinan tentang kepeduliannya pada masa depan generasi muda dan juga masa depan bangsanya. Aktualisasi dirinya dalam pergaulan internasional, melalui dinas militer dan keikutsertaannya dalam calon tim astronaut, menunjukkan kepercayaan diri dan keberaniannya bertanggung jawab sebagai bagian dari warga dunia. Melalui sikap dan pandangan tokoh Candra tersebut, pengarang berusaha mengekspresikan pandangannya tentang generasi muda yang kreatif dan inisiatif dalam

menghadapi tantangan baru dan memiliki jiwa universal.

### 3.2.3 Manusia Beretika dan Bersolidaritas

Etika merupakan filsafat tentang bidang moral. Dalam etika, hal yang dipersoalkan adalah bagaimana manusia harus bertindak (Magnis, 1979: 13). Manusia yang beretika berarti bahwa manusia mempunyai pedoman moral-etis dalam setiap tindakan yang dilakukannya (Sularto, 1990: 13). Dalam melakukan tindakan, manusia juga memerlukan kepekaan terhadap keadilan sosial dan solidaritas sosial yang meliputi umat manusia seluruhnya, termasuk golongan-golongan yang lemah, miskin, dan generasi-generasi yang akan datang (Soedjatmoko, 1993: 35).

Permasalahan mengenai moral sosial dalam *BBR* dimunculkan dengan konteks yang konkret, seperti kehadiran IPTEK yang mampu mempengaruhi pandangan hidup manusia, struktur ekonomi yang kapitalis, gaya hidup, sampai pada masalah-masalah kemiskinan struktural. Permasalahan tersebut, melibatkan masing-masing tokoh dalam usaha menunjukkan keberadaannya sebagai generasi muda yang progresif.

Keterlibatan tokoh Bowo dalam penelitian di laboratorium *CERN*, menunjukkan tindakan yang tidak disadarinya telah melampaui batas-batas kewenangannya sebagai manusia. Motivasi dan sikap keingintahuan Bowo menyebabkannya terobsesi oleh keluasan semesta yang serba misterius. Apakah penelitian yang dilakukan oleh Bowo tersebut merupakan bentuk keradikalan kaum sains? Mengenai hal ini, Mangun-

wijaya (1987: 5) mengungkapkan bahwa kaum sains memang memiliki daya intelegensi yang mampu melihat dengan sekian banyak dimensi. Oleh karena itu, mereka tidak begitu saja main mutlak-mutlakan terhadap sesuatu hal. Wilayah gejala yang masih dapat diukur, dimatematikakan akan menjadi objek penelitiannya. Keingintahuan Bowo terhadap semesta raya secara ilmiah ini, merupakan wujud penghayatan dimensi Nur-Illahi yang dirasakannya.

Apa yang dilakukan Bowo, menurut pandangan Neti dan Agatha, dianggap kurang etis karena sudah mempertanyakan eksistensi Tuhan. Namun bagi Bowo, hal tersebut justru akan memberikannya pemahaman yang lebih mendalam tentang karya riil semesta alam, sekaligus mematangkannya dalam proses pendewasaan pandangan serta sikap.

Kedewasaan sikap dan pandangan dalam diri tokoh Neti tercermin melalui tindakannya yang peduli terhadap kehidupan kaum kumuh dan miskin. Kemiskinan struktural yang ada merupakan akibat adanya kondisi sosial yang tidak memberikan tempat bagi berkembangnya insan-insan yang lebih merdeka. Neti mengungkapkan pengamatannya tentang masalah-masalah sosial (kemiskinan), yang memiliki reaksi berantai, dengan menyindir bahwa kenyataan menunjukkan betapa kemajuan masyarakat kalangan atas hanyalah hasil bantuan dari masyarakat kecil.

...kenyataan menunjukkan betapa kemajuan masyarakat kalangan atas hanya dapat lepas meninggi ke udara apabila ada lempeng-lempeng masyarakat lain yang terpaksa mau diinjak roda-roda pesawat...  
(hlm. 87-88)

Kenyataan tertinggalnya masyarakat kecil tersebut menimbulkan suatu jurang pemisah antara kaya dan miskin yang semakin lebar. Dengan keadaan seperti itu, hak-hak perorangan untuk bebas merdeka dan bebas dari rasa tidak berdaya sering mendapat hambatan. Potensi hidup dalam dirinya menjadi padam oleh kondisi sosial yang menekannya. Keadilan dan persamaan harkat kemanusiaan yang seharusnya mereka peroleh menjadi kabur akibat adanya kepentingan dari kalangan elit.

Kepekaan sosial Neti terhadap kenyataan tersebut, dikonkretkannya melalui aktivitas pengabdian pada masyarakat kumuh dan miskin di tepi Sungai Ciliwung. Melalui kegiatan sosial tersebut, Neti berharap dapat menumbuhkan kepercayaan diri kaum miskin sehingga mereka dapat lebih menyadari potensi hidup dalam dirinya dengan memberikan keyakinan tentang harkat kemanusiaannya. Pengalaman Neti bergaul dengan masyarakat miskin, cukup mengajarkannya bahwa penilaian terhadap kaum miskin dan kumuh tidaklah memakai ukuran priayi. Mengenai hal ini, Soedjatmoko (1986: 10) mengungkapkan pula bahwa pendekatan birokratik terhadap kaum miskin harus diganti dengan usaha yang menghidupkan motivasi dari dalam, akibat organisasi swadaya. Jadi, pendekatan secara humanis merupakan solusi yang tepat bagi pengentasan masalah kemiskinan. Aktivitas Neti di kampung kumuh merupakan suatu bentuk usaha perubahan struktur sosial secara demokratis sehingga masyarakat miskin itu mampu membebaskan dirinya dari struktur sosial

yang menindas, dengan melepaskan diri dari ketergantungan dan rasa tidak berdaya.

Sikap solidaritas Neti tersebut, memang mendapat dukungan dari ayahnya. Ketika masih menjadi duta besar di London, Wiranto pernah menganjurkan Neti, secara diam-diam, untuk mengikuti pawai protes melawan politik *Apartheid* di Afrika Selatan dan juga anti senjata nuklir di pangkalan NATO (hlm. 61). Sikap solidaritasnya tersebut semakin berkembang ketika Neti berkunjung ke Calcutta karena diundang oleh suatu LPSM internasional. Di Calcutta, Neti menemukan semangat pengabdian yang lebih sejati. Neti mendapatkan peneguhan yang disyukurinya sebagai suatu rahmat yang menyejukkan hatinya. Pengalaman di Calcutta, membuat Neti lebih menghayati aktivitas pengabdian di tepi Sungai Ciliwung. Dalam pengabdian sosialnya tersebut, Neti tidak memperdulikan status priayi sebagai anak seorang letnan jenderal. Baginya, cinta kasih sesama manusia tidak mengenal drajat dan pangkat seseorang. Cinta kasih dapat tumbuh di mana saja, bahkan di tempat kumuh sekalipun. Dengan demikian, tidak mengherankan bila Neti sering bertolak belakang dengan Anggi dalam menyikapi kehidupan masyarakat, terutama yang kumuh dan miskin.

Anggi sering mencela aktivitas sosial Neti yang dia anggap sebagai tindakan yang percuma, hanya buang-buang waktu dan tenaga. Anggi sangat pesimis dan cenderung apriori terhadap usaha-usaha sosial terhadap kaum miskin, seperti tampak dalam kutipan berikut.

"Apa sih gunanya jadi sosiawati segala. Sok suci, sok alim!...."

"Mana mungkin ditolong, tidak mungkin kantong kaum kumuh akan berisi, sudah, percuma saja!...."

(hlm. 104)

Bagi Anggi, manusia yang ingin maju harus memahami bahwa dunia itu kejam dan keras sehingga menuntut orang untuk siap bersaing melalui cara apa pun. Watak Anggi yang keras dan selalu ingin mau benarnya sendiri, sering membuat orangtuanya mengelus dada.

Dunia bisnis modern dan pergaulan internasional, membuat Anggi terpengaruh gaya hidup elit yang berusaha menikmati kehidupan mewah sepuas-puasnya. Keadaan seperti ini, menurut Suriasumantri (1986: 56), merupakan akibat dari penetrasi kebudayaan asing yang membawa dampak negatif terutama yang menyangkut masalah ideologi, gaya hidup (*life style*), dan norma-norma yang tidak sesuai dengan pandangan hidup bangsa Indonesia. Pandangan Anggi tentang aktivitas dalam dunia bisnis, juga menunjukkan "semangat" kapitalisnya. Hal ini, dapat diperhatikan melalui pandangannya tentang masalah dunia dagang sebagai berikut.

"....Mami kan tahu, betapa dunia bisnis, dan politik, dan perang, dan penipuan masyarakat lewat iklan, dan *spy war*, dan rekayasa sosial, dan apa sajalah adalah satu. Ya, satu perkara tunggal. Ini dunia tersendiri yang memang kotor tetapi satu-satunya jalan untuk memberi kemakmuran kepada massa, orang banyak...."

(hlm. 127-128)

Dunia bisnis yang sering kotor dalam usaha pencapaian tujuan-tujuannya tersebut, dianggap Anggi sebagai hal yang tidak salah bahkan biasa dalam menerobos persaingan yang semakin ketat. Keadaan seperti itu, dianggap Neti sebagai tindakan menyerobot keuntungan dengan menghilangkan hak-hak orang lain. Apa yang dilakukan Anggi, merupakan pengejawantahan upaya manusia mengeksploitasi kesempatan dan berbagi sumber kehidupan untuk pemuasan hidup.

Kekayaan yang dihimpun Anggi merupakan wujud obsesinya untuk dapat menikmati harta secara sempurna. Suatu penikmatan yang ia ibaratkan sebagai kelezatan penganjaan yang magis. Anggi akan sangat puas jika ia semakin kaya karena menurutnya, orang yang kaya raya adalah orang yang kuasa (hlm. 124). Dengan keadaan seperti itu, dapat dipahami mengapa Anggi tidak memandang sebelah mata terhadap masalah-masalah kemiskinan. Anggi sudah terbius oleh kekayaan yang dimilikinya. Anggi terjerumus ke dalam bentuk individualisme yang berlebihan, ia mementingkan kepenuhan pribadinya dan mengabaikan kepentingan bersama. Mengenai hal ini, dalam sarasehan temu pengarang dan karyanya di Univ. Sanata Dharma, Mangunwijaya mengungkapkan bahwa penganjaan yang terjadi pada generasi muda bukan hanya karena akibat narkoba, tetapi juga penganjaan dalam gaya hidupnya.

Kekayaan yang dihimpun Anggi, sempat dipertanyakan oleh Candra. Bagi Anggi, harta merupakan bekal persediaan

yang aman bagi anaknya dalam kehidupannya kelak. Namun bagi Candra, modal kepandaian dan watak yang mandiri merupakan warisan yang sangat berharga bagi kehidupan anak (hlm. 196). Warisan harta berarti anak tersebut harus menjaganya, tetapi warisan ilmu berarti ilmu itulah yang akan menjaga dan menjamin kehidupan anak.

Neti memahami betul pandangan Candra dalam memahami kehidupan. Meskipun wataknya sering kasar dan dangkal, tetapi Candra memiliki hati dan jiwa yang ksatria. Sikap dan pandangan Candra tentang kehidupan pada mulanya memang terkesan dangkal, tidak mau mendalami permasalahan secara baik. Sebagai prajurit, Candra terkondisi dalam suatu sistem kemiliteran yang kaku. Comando adalah comando sehingga tidak perlu dibantah, didiskusikan, atau dipertimbangkan. Lakukan, tidak perlu peduli apa (hlm.178).

Neti menganggap para serdadu, termasuk Candra, sebagai kaum fenomen. Apa yang muncul dalam pancaindra merupakan suatu hal yang nyata, tanpa mau masuk ke dalam inti perkara yang lebih dalam. Pedoman hidup Candra dalam menjalankan tugas sebagai pilot pesawat tempur adalah menang atau kalah. Hati nurani bagi prajurit, harus dikesampingkan. Hantam kromo, urusan belakang (hlm. 178).

Dalam dunia militer, manusia yang *jatmiko* sudah tergusur oleh manusia yang *hantam kromo*. Prinsip menang atau kalah merupakan pembagian realita yang sangat dangkal dan berbahaya. Menurut Neti, hukum rimba akan berperan dalam pencapaian tujuan sebuah kemenangan dan akhirnya

masyarakatlah yang akan menjadi korban.

Candra baru menyadari bahwa perang modern merupakan bentuk kejahatan yang disahkan oleh negara, ketika ia mulai menghayati makna perang pada zaman Yunani kuno di arena Olympia. Perang, biar pun kejam, masih suatu seni jiwa ksatria dan keperwiraan (hlm. 251). Mengenai hal ini dapat kita runut dari pandangan pengarangnya. Mangunwijaya (1987: 27) juga mempertanyakan mengapa perang resmi, yang memakan penduduk tidak bersalah, dianggap sah, sedangkan perang terorisme (demi suatu cita-cita politik) divonis tidak sah. Melalui tokoh Candra, pengarang mengekspresikan keprihatinannya terhadap fenomena suatu peperangan. Dengan pemahaman terhadap makna perang tersebut, Candra mulai menyadari potensi hidup dalam dirinya yang dapat ia kembangkan untuk lebih manusiawi.

Di antara kelima putra Wiranto, hanya tokoh Edi yang tidak mampu mengembangkan potensi dirinya. Edi tidak berani menghadapi kenyataan hidup yang penuh dengan perubahan yang sulit diduga. Sebenarnya, Edi juga memiliki kepekaan terhadap masalah-masalah sosial yang dilihatnya. Edi ingin memprotes dan melawan segala yang dia anggap jahat, tetapi berkuasa dan korup. Namun, gejolak jiwanya tersebut tidak mendapatkan penyaluran sehingga membuatnya semakin tertekan. Keadaan tersebut, menjadikannya frustrasi. Perasaan diri yang tidak berdaya menghadapi cobaan-cobaan di lingkungannya ini akan menyebabkan *alienation*, pengasingan diri. Kehidupan penghancuran diri yang

dijalani Edi merupakan bentuk pengasingan dirinya dari kenyataan yang tidak disetujuinya. Kematian Edi akibat narkoba, menunjukkan bahwa ia merupakan figur generasi muda yang tidak mampu menghadapi masalah-masalah yang timbul dalam transisi masyarakat yang global.

Dari keseluruhan paparan ketiga ciri manusia pasca-Indonesia di atas, dapat diungkapkan bagaimana keberadaan tokoh-tokoh sentral novel *BBR* dalam menghadapi kehidupan yang cukup kompleks. Melalui deskripsi sifat-sifat dan kemampuan dari tiap-tiap tokoh, gambaran tentang pewujudan manusia pasca-Indonesia semakin dapat dipahami.

Interaksi yang terjadi dari tiap-tiap tokoh dalam situasi konteks tertentu, dapat memberikan gambaran tentang posisi, sikap, dan kemampuan tokoh dalam menanggapi suatu fenomena. Keluasan cakrawala pandang dan daya pikir dalam diri tokoh Anggi, Bowo, Candra, dan Neti memberikan kemungkinan untuk mengaktualisasikan potensi-potensi diri mereka dalam kehidupan. Potensi diri yang masih terpendam, berusaha mereka ungkapkan melalui cara dan bidang kerja masing-masing yang mereka percaya sebagai wahana yang tepat untuk pengembangan diri bagi kehidupan. Dalam merealisasikan diri, tokoh-tokoh tersebut diharapkan menjunjung tinggi tujuan kepentingan bersama dalam membagi hasil pembudayaannya. Pengembangan potensi diri tersebut, merupakan konsekuensi mereka sebagai kaum intelektual yang dituntut untuk dapat menunjukkan peranan nyata sebagai warga Indonesia dan warga dunia yang baik.

Melalui sikap dan pandangan tokoh Anggi, tentang dunia bisnis modern yang dikelolanya dan interaksinya dengan lingkungan sekitarnya, pengarang mengisyaratkan adanya dampak negatif dari struktur ekonomi global yang dianut bangsa Indonesia yang cenderung kapitalistik. Dari keadaan struktur ekonomi yang kapitalistik ini, akan melahirkan masyarakat yang materialis, hedonis, dan individualis. Sastraprateja (1986: 106) mengungkapkan adanya pola kehidupan kelompok yang secara ekonomis kuat mempunyai pola kemanusiaan yang konsumtif. Dari keadaan tersebut, terjadilah apa yang dinamakan humanisme borjuis yang dapat merusak hubungan sosial: yang kuat membangun wilayahnya dengan kerja dari yang lemah. Kehidupan tokoh Anggi merupakan cerminan dari kelompok elit yang secara ekonomis kuat berusaha menciptakan ideal budaya sesuai dengan selera kelompok itu. Dalam aktivitas bisnisnya, Anggi cenderung berusaha mereduksi apa yang dinamakan perasaan, intuisi, atau *tepo sliro* demi kepentingan perkembangan bisnisnya. Hal ini, dapat diperhatikan dari pandangannya ketika ia mengomentari aktivitas Neti di kampung kumuh (hlm. 104), maupun ketika berbincang dengan Ibunya tentang dunia bisnis (hlm. 127). Tokoh Anggi memang cukup sukses dalam kariernya, cakrawala pandangannya cukup luas, mampu menghayati budaya global, tetapi semuanya itu kurang diimbangi dengan ekspresi kemanusiaan.

Pengembangan potensi diri tokoh Bowo diungkapkan melalui bidang IPTEK. Penelitiannya mengenai kejadian dan

penjadian alam semesta di laboratorium *CERN* menunjukkan keberadaannya sebagai generasi muda yang berusaha menghayati kesejatan alam semesta. Pergolakan batin yang dialami Bowo dalam usahanya memahami hakikat alam semesta, mengekspresikan pandangan pengarang mengenai dampak IPTEK bagi perubahan cara pandang manusia terhadap kehidupan. Aktivitas ilmiah yang dilakukan Bowo dalam lingkungan laboratorium *CERN*, merupakan bukti masuknya generasi muda Indonesia dalam komunitas ilmuwan dunia. Kondisi yang mendunia ini, mempengaruhi sikap dan pandangan Bowo mengenai status dirinya, yang diungkapkannya sendiri, sebagai generasi pasca-Indonesia. Hal ini, mengekspresikan pandangan pengarang mengenai pentingnya penghayatan jiwa universal dalam menghadapi era globalisasi. Mangunwijaya (1995:81) mengungkapkan bahwa memasuki era globalisasi berarti memasuki iklim yang meninggalkan sikap primordial dan semakin memahami serta mengakui nilai-nilai universal.

Masuknya generasi muda Indonesia dalam komunitas yang mendunia, dialami pula oleh tokoh Candra. Dengan dunia kedirgantaraan, Candra dapat mengaktualisasikan potensi dirinya bagi kehidupan, yaitu ditunjukkan dengan keikutsertaan Candra dalam tim DEA menumpas gembong narkoba dan terpilihnya ia sebagai calon astronaut NASA. Melalui tokoh Candra, pengarang ingin mengungkapkan figur generasi muda Indonesia yang mampu menempatkan diri sebagai warga negara Indonesia, tetapi sekaligus menghayati sebagai warga dunia yang satu.

Aktivitas, sikap, dan pandangan tokoh Neti terhadap masalah-masalah kemiskinan, mengekspresikan kesadaran pengarang mengenai nasib kaum kumuh dan miskin serta pendidikan dasar bagi anak-anak miskin. Serangkaian renungan Neti terhadap masalah kemiskinan, merupakan suatu gugatan dan sindiran dari pengarang terhadap tipisnya peranan dan tanggung jawab kaum elit birokrat dan kaum intelektual dalam menghadapi masalah-masalah kemiskinan. Cakrawala pandang yang luas dan daya pikir yang jernih dalam diri Neti memungkinkannya bertindak secara dialektis dan dialogis. Perjumpaan Neti dengan masyarakat, lingkungan, dan manusia lain telah membawanya pada pemahaman tentang makna kehidupan. Melalui refleksi dalam setiap perjumpaannya tersebut, Neti dapat belajar dan mengetahui secara empiris lewat pengalaman pancaindra dan hatinya, betapa penderitaan orang-orang miskin, kumuh, dan tidak berdaya belum mendapat sentuhan yang manusiawi.

Selanjutnya, tokoh Edi yang hanya muncul dalam lintasan angan-angan para tokoh lain, merupakan figur generasi muda kurban keadaan budaya yang global, gaya hidup, dan juga kurban kesuksesan orangtuanya. Pribadi Edi yang lemah, penakut, dan tidak dewasa menyebabkan dirinya tidak mampu mengambil sikap dalam menghadapi masalah-masalah akibat perubahan sosial budaya abad XX.

Aktivitas, perilaku, sikap, dan pandangan dari generasi muda Indonesia dalam *BBR* tersebut, merupakan gambaran kehidupan manusia Indonesia yang hidup dalam era

globalisasi di akhir abad XX dan awal abad XXI. Tokoh-tokoh dalam *BBR* dihadapkan pada persoalan industrialisasi, perkembangan IPTEK, gaya hidup, budaya global, dan masalah-masalah kemiskinan struktural. Dalam menghadapi hal tersebut, mereka mampu menunjukkan diri sebagai generasi muda Indonesia yang dapat menghayati budaya global, IPTEK, serta mempunyai ruang gerak dan cakrawala pandang yang telah melampaui batas-batas wilayah bangsa dan negaranya.

Oleh karena itu, dengan karakter, perilaku, sikap, dan gagasan tokoh-tokoh sentral *BBR* tersebut, maka mereka disebut oleh Mangunwijaya sebagai manusia pasca-Indonesia. Namun, Mangunwijaya juga mengungkapkan bahwa kondisi budaya pasca-Indonesia belum merupakan garansi terwujudnya manusia pasca-Indonesia yang sejati, sebab sebagian besar generasi muda masih akan dingin fanatik hanyut dalam arus fasisme gaya baru dalam beberapa sektor dan aspek sains, teknologi, serta industri, yang tega memanipulasi dan mengeksploitasi manusia yang lemah (1995: 325). Dengan memperhatikan hal tersebut, maka dapat diungkap pula bahwa kelima figur manusia pasca-Indonesia dalam *BBR* mempunyai perbedaan dalam kualitas kesejatiannya. Maksudnya, dari kelima tokoh tersebut terdapat perbedaan kualitas dan kekayaan dimensi pandang serta penghayatannya tentang kehidupan yang semakin memanusia dan berperikemanusiaan.

Berdasarkan pembahasan pada sub-bab 3.1 dan 3.2, dapat kita perhatikan bahwa faktor latar sosial yang berhubungan dengan bidang pekerjaan dan gaya hidup mempunyai

peranan penting dalam mempengaruhi kedirian tiap-tiap tokoh. Dari kelima figur generasi pasca-Indonesia dalam *BBR*, dapat diungkapkan bahwa tokoh Bowo, Candra, dan Neti mempunyai kualitas penghayatan terhadap kehidupan yang lebih humanis daripada tokoh Anggi dan Edi. Perubahan sosial dan budaya di era globalisasi, dapat disikapi secara positif oleh tokoh Bowo, Candra, dan Neti sehingga kondisi tersebut mampu meningkatkan keluasan cakrawala pandang, kesadaran yang berjiwa universal, dan meningkatkan penghayatannya tentang kehidupan yang lebih manusiawi. Ketiga tokoh tersebut telah mengalami suatu perantauan yang bukan sekedar dalam arti geografis saja, tetapi jiwa dan hati merekalah yang merantau dalam arti peralihan sikap, semangat, dan pengalamannya. Dalam diri mereka telah terjadi suatu proses pendewasaan diri atau yang disebut Mangunwijaya (1995: 39) sebagai proses sekularisasi, yaitu proses manusia yang semakin sadar dewasa tentang diri dan dunianya. Berkat pengalaman rohaniah personalnya, tokoh Bowo, Candra, dan Neti akhirnya mampu tampil dengan kesadaran, kedewasaan, dan kearifan tentang kehidupan secara lebih sejati.

BAB IV

RELEVANSI NOVEL *BURUNG-BURUNG RANTAU*  
BAGI PENGAJARAN SASTRA DI SMU

Dalam *GBPP Kurikulum 1994 SMU*, disebutkan bahwa tujuan umum pengajaran sastra, yaitu siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdikbud, 1995: 1). Dari pernyataan tersebut dapat diungkapkan bahwa kegiatan belajar sastra bukan hanya sebatas pada kemampuan siswa menguasai pengetahuan sastra dan sejarah sastra, tetapi bagaimana siswa mampu mengungkapkan potensi dirinya melalui kegiatan mengapresiasi sastra.

Sifat Kurikulum 1994 yang luwes, dalam penyajian materi pembelajaran, memberikan kesempatan kepada guru untuk dapat lebih kreatif mengembangkan materi pembelajaran berdasarkan tema-tema yang disajikan. Kreativitas guru sastra dalam mengantisipasi pengajaran sastra, misalnya pemilihan bahan, mempunyai peranan yang penting dalam proses pembelajaran sastra. Oleh karena itu, guru sastra dituntut untuk kreatif dalam mencari dan menerapkan bentuk-bentuk kegiatan pembelajaran sastra sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra.

Sehubungan dengan pemfungsian novel *Burung-burung Rantau* sebagai materi pengajaran sastra di SMU, maka dalam Bab IV ini pembahasan akan dibagi menjadi dua bagian, yaitu novel *BBR* sebagai materi pengajaran sastra dan pendidikan nilai melalui pengajaran sastra.

#### **4.1 Novel *BBR* sebagai Materi Pengajaran Sastra**

Dalam menentukan karya sastra (novel) yang akan digunakan untuk pengajaran sastra, guru sastra dituntut untuk dapat memilih materi novel secara tepat. Dalam arti, pemilihan dan penentuan novel harus mempertimbangkan aspek bahasa, psikologi, dan aspek latar belakang budaya para siswa (Rahmanto, 1988: 27). Kesesuaian novel dengan ketiga aspek tersebut, mempunyai pengaruh yang cukup penting bagi berhasilnya kegiatan pembelajaran sastra dalam diri siswa. Untuk itu, kesesuaian novel *BBR* sebagai materi pengajaran sastra dapat diungkap melalui ketiga aspek tersebut.

##### **4.1.1 Aspek Bahasa**

Bahasa merupakan suatu medium yang dipergunakan oleh pengarang untuk mengekspresikan gagasan, ide, pemikiran, dan pengalaman tentang kehidupan dalam bentuk karya sastra. Sebagai medium karya sastra, bahasa mempunyai kekuatan untuk mensugesti pembacanya sehingga dapat larut dalam ekspresi imajinatif pengarang.

Dalam novel *BBR* pengarang menggunakan pola kebahasaan yang mudah diikuti. Meskipun kalimat-kalimat yang digunakan oleh pengarang sering berpanjang-panjang, tetapi kalimat tersebut tetap berkesan lincah dan runtut dalam mengungkapkan suatu hal yang terjadi dalam cerita. Keluwesan pengarang memfungsikan bahasa dalam novelnya, secara tidak langsung telah membantu pembaca (siswa) untuk memahami suatu persoalan yang rumit dalam struktur cerita. Persoalan yang dimunculkan dalam novel *BBR* memang bersifat mendunia. Pengarang menuangkan ide dan pandangannya tentang tata kehidupan sosial yang cukup kompleks.

Tingkat penguasaan bahasa para siswa memang harus diperhitungkan untuk menentukan sesuai tidaknya sebuah novel sebagai materi pengajaran sastra di kelas. Bahasa yang dipergunakan, baik dalam percakapan para tokoh ataupun penceritaan langsung dari pengarang, merupakan bahasa (Indonesia) dengan kata-kata yang cukup akrab dalam keseharian siswa. Dalam beberapa bagian memang terdapat kosakata yang mungkin asing bagi siswa, istilah-istilah yang masih asing tersebut dapat menambah pengetahuan siswa dengan cara mencari artinya dalam kamus umum atau khusus. Siswa dikenalkan dengan kosakata bahasa asing dan istilah-istilah dalam bidang ilmu pengetahuan yang sangat penting diketahui untuk merangsang siswa lebih memahami kehidupan di era globalisasi.

#### 4.1.2 Aspek Psikologi

Dalam memilih dan menentukan materi pengajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologi dalam diri siswa hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan siswa dalam banyak hal (Rahmanto, 1988:29). Perhatian terhadap tingkat perkembangan psikologis siswa ini dimaksudkan agar dalam kegiatan pembelajaran sastra, siswa dapat dengan antusias mengapresiasi karya sastra karena terdapat kesesuaian materi dengan tahap psikologisnya.

Berkaitan dengan aspek psikologi, novel *BBR* memang perlu dicermati benar-benar kesesuaiannya sebagai materi pengajaran sastra. Novel *BBR* merupakan sebuah novel ide yang memuat berbagai macam persoalan tentang eksistensi generasi muda Indonesia. Pengarang mengekspresikan sikap dan pandangannya melalui perilaku para tokoh dalam cerita. Permasalahan sosial yang dimunculkan merupakan permasalahan yang bersifat global. Siswa akan dihadapkan pada masalah perkembangan IPTEK, gaya hidup, budaya global, dan masalah kemiskinan struktural.

Memperhatikan esensi yang dihadirkan dalam novel *BBR*, perlulah kiranya dicermati pula sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap permasalahan dalam kehidupan. Menurut Rahmanto (1988: 30), perkembangan psikologis siswa pada tahap realistik (13 sampai 16 tahun) dan tahap generalisasi (16 tahun ke atas) merupakan tahap di mana siswa sudah mampu memahami masalah-masalah dalam kehidupan

yang nyata dan mulai berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena yang muncul dalam kehidupan.

Dengan memperhatikan hal tersebut di atas, maka dapat kita perkirakan bahwa siswa SMU, yang rata-rata berusia 13 tahun sampai 20 tahun, dapat memahami persoalan yang dimunculkan dalam novel *BBR*. Namun demikian, guru sastra harus dapat bijaksana dalam menyajikan novel *BBR* dalam pengajaran sastra karena tingkat penguasaan siswa (secara kritis) terhadap masalah kehidupan tentunya tidaklah sama. Oleh karena itu, guru harus mengetahui (dari awal) tentang keadaan psikologis siswa di setiap kelasnya. Hal ini dimaksudkan, supaya novel *BBR* dapat digunakan secara fungsional. Dengan kata lain, siswa dapat tertarik mengapresiasi novel tersebut sesuai dengan minatnya untuk memahami suatu fenomena dalam kehidupan.

#### 4.1.3 Aspek Latar Belakang Budaya

Karya sastra ditulis oleh pengarang melalui suatu pengendapan pikiran dan perasaannya. Gambaran kehidupan yang dimunculkan dalam cerita merupakan suatu bentuk ekspresi kehidupan kreatif pengarang untuk mengungkapkan obsesi terhadap lingkungan hidupnya. Dalam meresapi suatu fenomena yang ada, pengarang tidak segan-segan menyatu dalam komunitas yang berhubungan dengan fenomena tersebut. Di tangan pengarang, fenomena kehidupan yang dijumpainya tersebut dapat diekspresikannya dalam bentuk produk bu-

daya, yaitu karya sastra. Hal ini, diungkapkan pula oleh Rahmanto (1988: 17) bahwa sastra berkaitan erat dengan semua aspek manusia di alam dengan keseluruhannya. Setiap karya sastra selalu menghadirkan 'sesuatu' dan kerap menyajikan banyak hal yang apabila dihayati benar-benar akan semakin menambah pengetahuan orang yang menghayatinya.

Dalam novel *BBR*, latar budaya yang dihadirkan adalah gambaran kehidupan yang dekat dengan latar belakang kehidupan para siswa. Latar budaya (yang pokok) dalam novel ini adalah latar kehidupan orang Jawa yang hidup di kota besar, Jakarta. Keluarga tokoh-tokoh sentral mempunyai status sosial menengah atas. Namun, aktivitas salah satu tokohnya ada yang menyusup ke dalam kehidupan kaum kumuh dan miskin. Selain itu, siswa juga diperkenalkan dengan latar budaya luar Indonesia, yaitu budaya Yunani, Swiss, dan India. Dengan dihidirkannya latar budaya asing tersebut, siswa dapat mengetahui bagaimana keadaan sosial budaya negara-negara tersebut karena pengarang cukup cermat dalam mendeskripsikannya. Hal ini, tentunya akan berguna bagi pengkayaan pengetahuan para siswa. Dengan deskripsi yang cermat tersebut, siswa diajak merantau secara imajinatif ke kota-kota dan reruntuhan gedung-gedung peninggalan zaman Yunani kuno yang sangat bersejarah di Yunani. Keadaan masyarakat India yang terdiri dari beberapa kasta dan keadaan tempat-tempat suci, juga tempat-tempat yang sangat kumuh, digambarkan

oleh pengarang secara rinci dan menarik.

Melalui latar sosial budaya yang beragam dalam novel *BBR*, siswa dapat dirangsang keingintahuannya dengan mencari ke dalam literatur yang lebih lengkap ketengkapannya. Jadi dengan pembelajaran sastra, siswa dapat diarahkan untuk mencerpap berbagai pengetahuan sosial budaya sehingga dapat memiliki wawasan yang luas untuk memahami kehidupan.

Berkaitan dengan hal tersebut, tentunya guru sastra juga harus dapat menempatkan (menyiapkan) diri sebagai guru yang berwawasan luas. Dengan demikian, pemilihan novel *BBR* sebagai materi pengajaran sastra benar-benar didasarkan pada usaha untuk lebih meningkatkan apresiasi siswa terhadap karya sastra secara lebih mendalam.

#### **4.2 Pendidikan Nilai melalui Pengajaran Sastra**

Penuangan ide, gagasan, atau gambaran kehidupan dalam suatu karya sastra, tentunya mempunyai motivasi tersendiri dalam diri pengarangnya. Pengarang menulis karya sastra karena ingin menyampaikan obsesinya terhadap lingkungan hidupnya. Di tangan pembaca, karya sastra tersebut diharapkan dapat diberi makna sesuai dengan tingkat kecakapan apresiasinya. Oleh karena itu, kehadiran suatu karya sastra dapat memberikan manfaat bagi pembacanya.

Berkaitan dengan pemilihan novel *BBR* sebagai materi pengajaran sastra di SMU, berdasarkan pembahasan Bab III, dapat dikemukakan bahwa novel ini juga mempunyai manfaat

bagi pembaca (siswa) dalam memahami bentuk-bentuk kehidupan. Mengenai masalah kegunaan sastra dalam pengajaran, Rahmanto (1988:15) mengungkapkan apabila dalam sebuah karya sastra dapat ditunjukkan relevansinya dengan masalah-masalah dunia nyata, maka pengajaran sastra harus dipandang sebagai sesuatu yang penting dan pantas menduduki tempat yang selayaknya. Pada bagian ini, novel *BBR* akan dibahas relevansinya sebagai materi pendidikan nilai melalui pengajaran sastra.

Dalam *GBPP Kurikulum 1994 SMU*, pendidikan nilai terdapat dalam tujuan pembelajaran sastra di setiap kelas. Kelas I, pembelajaran nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra dilaksanakan pada caturwulan kedua dan ketiga; kelas II pada caturwulan ketiga; dan di kelas III dilakukan pada caturwulan pertama dan kedua (Depdikbud, 1995: 8-16). Dengan memperhatikan hal tersebut, diketahui bahwa pembelajaran sastra yang menekankan pada pendidikan nilai mempunyai tempat di setiap caturwulan. Pendidikan nilai, menurut Sastrapratedja (1993:3), adalah penanaman atau pengembangan nilai-nilai dalam diri seseorang yang meliputi pengembangan aspek-aspek kepribadian, etik moral, intuisi, dan lain-lain. Dalam novel *BBR*, pengarang tidak menunjukkan secara eksplisit nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam keseluruhan struktur cerita. Siswa harus mencari dan menemukan nilai-nilai kehidupan yang ada dalam novel melalui kegiatan pembelajaran sastra.

Muatan nilai-nilai dalam karya sastra cukup beragam. Menurut Sumardjo (1993: 148-149), muatan nilai-nilai dalam karya sastra dapat ditinjau pembedaannya. Pertama, karya sastra yang ditulis untuk mempertegas nilai-nilai yang umum dianut oleh masyarakat sezaman, biasanya bersifat didaktik dan jarang lahir sebagai karya besar. Kedua, karya sastra yang berfungsi mendayagunakan nilai-nilai, misalnya membunuh itu tidak baik, orangtua pasti menyayangi anak-anaknya. Ketiga, karya sastra yang mempersoalkan dan menggugat nilai-nilai yang berlaku. Sebagian karya sastra penting justru berisi pendobrakan nilai atau pengajuan alternatif nilai. Berdasarkan hal tersebut, di manakah posisi novel *BBR*? Dengan memperhatikan pembahasan pada Bab III, dapat diungkapkan bahwa novel *BBR* cenderung pada tipe karya sastra yang mempersoalkan atau menggugat nilai-nilai yang berlaku, misalnya dalam hal etika, moral, religiusitas, keadaan sosial, kemanusiaan, nilai-nilai patriotisme atau nasionalisme tokoh-tokohnya. Permasalahan kehidupan yang dihadirkan dalam novel ini memang begitu kompleks, menyangkut hal-hal yang bersifat universal.

Dalam penerapannya di kelas, guru sastra harus tetap mengingat bahwa karya sastra tidak bertugas memberikan nilai-nilai. Karya sastra, menurut Sumardjo (1993: 149), bertugas memasukkan seorang pembaca ke dalam pengalaman kehidupan tertentu melalui gambaran-gambaran konkret yang imajiner. Jadi, melalui novel *BBR*, siswa

diajak memasuki dunia imajiner yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kehidupan yang dapat dikenali dan ditemukan oleh siswa sendiri. Dalam menanamkan nilai-nilai kepada siswa melalui novel ini, guru sastra hendaknya tidak memaksakan pemahamannya tentang nilai-nilai tertentu kepada siswa. Sebaiknya siswa diberi kebebasan untuk memilih, mengenal, dan menafsirkan suatu kategori nilai yang ditemukan dan dirasakannya ada dalam novel *BBR*. Memilih nilai secara bebas, berarti siswa bebas dari tekanan apapun dari guru maupun dari siswa lainnya. Fungsi guru sastra, dalam hal ini adalah sebatas memberikan introduksi yang berguna, membantu siswa memberikan pentahapan bab-bab yang akan dipelajari, dan membantu siswa jika ada kesulitan sehingga siswa dapat mengapresiasi novel sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Melalui pembelajaran novel *BBR*, yang di dalamnya terdapat proses penanaman nilai-nilai kehidupan, siswa diharapkan dapat memiliki dan meningkatkan sikap kritisnya terhadap suatu fenomena dalam kehidupan. Dengan demikian, dalam diri siswa terjadi suatu peningkatan aspek kepribadian, etika, moral, intuisi, dan rasa kemanusiaannya sehingga akhirnya dapat menghargai hidup dan kenyataan.

**BAB V**

**KESIMPULAN**

Penelitian terhadap novel *Burung-Burung Rantau*, terlebih dahulu dilakukan dengan analisis struktural. Analisis ini dilakukan dengan maksud untuk memahami karya sastra secara eksplisit dan sistematis. Unsur-unsur intrinsik novel *BBR* yang dibahas antara lain unsur penokohan, latar, alur, dan tema.

Dari hasil pembahasan dapat diketahui bahwa tiap-tiap tokoh dalam *BBR* dihadirkan melalui serangkaian penokohan sehingga tokoh-tokoh tersebut dapat menunjukkan kediriannya secara khas. Khas di sini dalam arti bahwa tiap-tiap tokoh mempunyai perwatakan atau karakter yang terbentuk sesuai dengan lingkungannya, baik oleh situasi kerja ataupun situasi pergaulan. Hal ini dapat diperhatikan, misalnya tokoh Anggi yang digambarkan sebagai wanita karier yang sukses. Ia memiliki watak yang lebih agresif daripada tokoh-tokoh lainnya. Sebagai wanita karier, karakter Anggi lebih dibentuk oleh dunia bisnis modern dan pergaulan internasionalnya. Dalam menyajikan watak tokoh, pengarang menggunakan tiga metode penokohan, yaitu metode diskursif, dramatik, dan kontekstual. Ketiga metode penokohan tersebut, digunakan oleh pengarang secara fungsional sehingga tiap-tiap tokoh memiliki kekhasan karakter.

Unsur latar yang ada dalam novel *BBR* adalah latar fisik dan latar sosial. Latar fisik yang dihadirkan dalam

*BBR* terdiri dari lima tempat sebagai pijakan cerita, yaitu Jakarta, Banda, Yunani, Swiss, dan India. Perpindahan dari satu tempat ke tempat lain ini mempunyai kesejajaran dengan perkembangan alur dan aktivitas tokoh. Tempat-tempat tersebut merupakan latar fisik yang paling dominan dan fungsional dalam perkembangan struktur cerita. Latar sosial budaya dalam *BBR* terungkap melalui penggambaran keadaan masyarakat, tata-cara, pandangan hidup, cara berpikir, dan bersikap para tokoh, dan pemakaian perbandingan dalam cerita. Kepaduan dua unsur latar tersebut, latar fisik dan sosial, menjadikan novel *BBR* mempunyai latar yang khas dan fungsional. Fungsionalitas latar tersebut, mempengaruhi unsur penokohan dan pengaluran cerita secara keseluruhan.

Selanjutnya, dari pembahasan yang telah dilakukan diketahui bahwa alur cerita dalam novel *BBR* menunjukkan adanya peristiwa-peristiwa yang berhubungan secara sebab-akibat. Maksudnya, peristiwa yang terjadi merupakan akibat dari adanya peristiwa lain. Dari uraian tentang alur, dapat diungkapkan bahwa cerita dalam novel *BBR* beralur progresif.

Dengan memperhatikan pembahasan unsur penokohan, latar, dan alur, maka dapat diungkapkan bahwa novel *BBR* mempunyai tema perantaraan kaum intelektual Indonesia dalam menghayati kondisi sosial budaya di era globalisasi.

Unsur-unsur intrinsik novel *BBR* tersebut mempunyai hubungan yang timbal-balik dan saling menentukan makna

novel. Sistem interelasi yang fungsional di antara unsur-unsur intrinsik tersebut, menghasilkan suatu pemahaman yang koherensif dan menyeluruh. Untuk mendapatkan jawaban terhadap permasalahan eksistensi manusia pasca-Indonesia dalam novel *BBR*, maka hasil dari pemahaman tentang kepaduan keempat unsur intrinsik tersebut, selanjutnya dihubungkan dengan faktor pengarang, pembaca, dan realitas sosial awal abad XX dan akhir abad XXI. Dalam analisis struktural dinamik ini, struktur karya sastra bukan suatu hal yang otonom dan objektif yang dapat dianalisis lepas dari faktor-faktor lain, terutama faktor peranan pembaca sebagai pemberi makna karya sastra.

Dalam analisis struktural dinamik, novel *BBR* dianalisis melalui dua tahap, yaitu analisis terhadap generasi muda dalam era globalisasi dan analisis tentang manusia pasca-Indonesia.

Pada tahap pertama, generasi muda Indonesia, yang diwakili oleh Anggi, Bowo, Candra, Neti, dan Edi, diungkap keterlibatannya dalam menghadapi dan menyikapi tantangan kehidupan di era globalisasi. Tiap-tiap tokoh berusaha menunjukkan peranannya melalui bidang pekerjaan masing-masing, misalnya tokoh Bowo yang bekerja di bidang IPTEK. Dunia keilmuan yang digeluti Bowo, menuntut dirinya untuk selalu mengembangkan kemampuan daya intelektualnya bagi perkembangan IPTEK dan masa depan manusia. Dari analisis tahap pertama, dapat diungkapkan bahwa aktivitas generasi muda Indonesia, dalam mengaktualisasikan dirinya,

mempunyai peranan yang berlainan sesuai dengan penghayatannya terhadap persoalan industrialisasi, perkembangan IPTEK, gaya hidup dan budaya global. Dengan karakter, aktivitas, sikap, dan pandangan yang sudah menunjukkan sifat-sifat sebagai generasi pasca-Indonesia, selanjutnya dikonkretkan dalam analisis manusia pasca-Indonesia.

Pada tahap kedua ini, konkretisasi manusia pasca-Indonesia dibagi ke dalam tiga hal, yaitu manusia sadar IPTEK, manusia kreatif, dan manusia beretika dan bersolidaritas.

Sebagai manusia yang sadar IPTEK; tokoh-tokoh *BBR* berusaha menempatkan diri mereka dalam menyikapi perkembangan IPTEK. Tiap-tiap tokoh memiliki sikap dan pandangan yang berbeda sesuai dengan penghayatan mereka terhadap kehadiran dan pemfungsian IPTEK bagi kehidupan.

Sebagai manusia yang kreatif; tokoh-tokoh *BBR* menyadari akan potensi-potensi diri mereka yang terpendam sehingga mereka berusaha mengungkapkannya melalui karya-karya nyata secara kreatif dan inisiatif. Kemandirian dan rasa percaya diri mereka sangat menentukan aktualisasi potensi dirinya dalam kehidupan.

Sebagai manusia yang beretika dan bersolidaritas; penghayatan terhadap bidang pekerjaan dan perubahan sosial budaya di era globalisasi sangat mempengaruhi sikap, pandangan, dan tindakan tiap-tiap tokoh. Dari kelima tokoh sentral dalam *BBR*, tokoh Anggi merupakan tokoh yang kurang atau jauh dari kemauan untuk menghayati arti etika dan

solidaritas sosial secara lebih manusiawi. Tokoh Anggi justru cenderung mereduksi hal-hal tersebut.

Melalui pembahasan ketiga ciri utama manusia pasca-Indonesia tersebut, dapat dikemukakan bahwa interaksi yang terjadi pada tiap-tiap tokoh *BBR* dalam situasi konteks tertentu dapat memberikan gambaran tentang posisi, sikap, pandangan, aktivitas, dan kemampuan tokoh dalam menanggapi suatu fenomena.

Dari keseluruhan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa aktivitas, perilaku, sikap, pandangan, dan gagasan dari generasi muda Indonesia dalam novel *BBR*, merupakan gambaran kehidupan manusia Indonesia yang hidup dalam era globalisasi di akhir abad XX dan awal abad XXI. Tokoh-tokoh *BBR* dihadapkan pada persoalan perkembangan IPTEK, gaya hidup, budaya global, dan masalah-masalah kemiskinan struktural. Dalam menghadapi hal tersebut, tokoh-tokoh *BBR* mampu menunjukkan kedirian mereka sebagai generasi muda Indonesia yang dapat menghayati kondisi sosial budaya pada zamannya. Mereka juga memiliki ruang gerak dan cakrawala pandang yang telah melampaui batas-batas wilayah bangsa dan negaranya. Berdasarkan karakter, aktivitas, perilaku, sikap, pandangan, dan gagasan tokoh-tokoh sentral *BBR* tersebut, maka mereka disebut sebagai manusia pasca-Indonesia.

Dari kelima figur manusia pasca-Indonesia dalam *BBR*, dapat disimpulkan pula bahwa tokoh Bowo, Candra, dan Neti mempunyai kualitas penghayatan terhadap kehidupan

yang lebih humanis daripada tokoh Anggi dan Edi. Dalam diri tokoh Bowo, Candra, dan Neti telah mengalami suatu perantauan yang bukan sekedar dalam arti geografis saja, tetapi jiwa dan hati merekalah yang merantau dalam arti peralihan sikap, semangat, dan pengalamannya. Ketiga tokoh tersebut, mempunyai cakrawala pandang yang luas, kesadaran yang berjiwa universal, dan penghayatan tentang kehidupan yang lebih manusiawi. Berkat pengalaman rohaniyah personal dan interaksionalnya, tokoh Bowo, Candra, dan Neti akhirnya mampu menunjukkan kediriannya dengan kesadaran, kedewasaan, dan kearifan tentang kehidupan secara lebih sejati.

Berkaitan dengan permasalahan relevansi novel *BBR* sebagai materi pengajaran sastra di SMU, dapat diungkapkan bahwa pemfungsian novel *BBR* sebagai materi pengajaran sastra harus memperhatikan aspek-aspek yang mempengaruhinya. Aspek-aspek tersebut adalah aspek bahasa, psikologis, dan aspek latar belakang budaya.

Dari aspek bahasa; dapat diketahui bahwa novel *BBR* mempunyai kesesuaian dalam hal bahasa yang digunakan oleh pengarang dengan tingkat penguasaan bahasa (Indonesia) para siswa dalam proses kegiatan apresiasi sastra. Dari aspek psikologi; novel *BBR* mempunyai kesesuaian dengan tahap perkembangan psikologis siswa SMU karena pada umumnya siswa sudah memahami masalah-masalah kehidupan dengan berusaha menganalisis fenomena yang ada dalam kehidupan nyata. Dari aspek latar belakang budaya, novel *BBR* meng-

hadirkan latar sosial budaya yang telah dikenal siswa dan juga pengenalan latar sosial budaya asing yang dapat memperkaya pengetahuan para siswa.

Relevansi novel *BBR* sebagai materi pengajaran sastra, juga ditunjukkan dengan adanya kandungan pendidikan nilai-nilai yang ada dalam novel ini. Diketahui pula bahwa pendidikan nilai dalam kurikulum 1994 mempunyai tempat di setiap caturwulan dalam setiap kelas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa novel *BBR* dapat dibuktikan relevansinya sebagai novel pilihan dalam pengajaran sastra di SMU sesuai dengan tuntutan kurikulum 1994.

Dari penelitian terhadap novel *BBR* dengan tinjauan struktural dinamik, penulis menemukan adanya kemungkinan penelitian lebih lanjut. Pertama, kemungkinan penelitian yang memfokuskan pada penggunaan perbandingan antara tokoh-tokoh novel dengan tokoh-tokoh dalam dunia pewayangan. Kedua, kemungkinan penelitian yang memfokuskan pada penggunaan kalimat-kalimat panjang. Dalam forum diskusi Temu Pengarang dan Karyanya di Univ. Sanata Dharma, Mangunwijaya mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa yang panjang-panjang tersebut merupakan bahasa percobaan. Hal ini menarik untuk diteliti. Kemungkinan lain adalah penelitian dengan menggunakan pendekatan lainnya yang relevan dengan esensi novel *BBR* sebagai novel ide.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Imran. T. 1993. "*Burung-Burung Rantau: Pengarang, Teks, Pembaca dalam Rangkaian Pemaknaan*". Makalah Diskusi Buku dan Temu Pengarang. Tanggal 18 September 1993, PBSI FKIP dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Darma, Budi. 1993. "Novel dan Jatidiri". Dalam *Basis*. Nomor: 7. Yogyakarta: Yayasan PB Basis. Halaman: 242-252.
- Depdikbud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_, 1995. *Kurikulum Sekolah Menengah Umum, GBPP Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta.
- Faruk, H.T. 1988. "Novel Indonesia Mutakhir: Menuju Teori yang Relevan". Dalam Mursal Esten (ed). *Menjelang Teori dan Kritik Susastra Indonesia yang Relevan*. Bandung: Angkasa.
- \_\_\_\_\_, 1993. "Novel Indonesia Mutakhir: Pergumulan antara Totalitas dan Detotalisasi". Dalam *Horison*. Nomor: 7. Jakarta: Yayasan Indonesia. Halaman: 9-15.
- Hardjana, Andre. 1991. *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jacob, T. 1993. "Perkembangan Ilmu dan Teknologi di Abad XXI". Dalam Said Tuhuleley (ed). *Permasalahan Abad XXI: Sebuah Agenda*. Yogyakarta: Sypress.
- Keraf, Gorys. 1981. *Eksposisi dan Deskripsi*. Flores: Nusa Indah dan Yayasan Kanisius.
- Luxemburg, Jan Van. Mieke Bal. Willem. G. Weststeijn. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Magnis, Franz Von. 1979. *Etika Umum: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mangunwijaya, Y.B. 1986. "Sastra yang Berorientasi pada Orang Kecil". Dalam *Horison*. Nomor: 11. Jakarta: Yayasan Indonesia. Halaman: 365-367.
- \_\_\_\_\_, 1986. "Menghantar Generasi Pasca (I)". Dalam *Kompas*. Jakarta. Tanggal, 18 Agustus 1986.

- Mangunwijaya, Y.B. 1987. *Putri Duyung yang Mendamba*. Jakarta: Yayasan Obor.
- \_\_\_\_\_, 1987. *Di Bawah Bayang-Bayang Adi Kuasa*. Jakarta: Pustaka Umum Grafiti.
- \_\_\_\_\_, 1992. *Burung-Burung Rantau*. Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_, 1995. *Gerundelan Orang Republik*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy. J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Naisbitt, John. Patricia Aburdene. 1990. *Megatrends 2000: Sepuluh Arah Baru untuk Tahun 1990-an*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 1990. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_, 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik Sastra, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- \_\_\_\_\_, 1993. "Pengantar Analisis Fiksi Berkaitan dengan Pengajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas". Makalah Seminar Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA, tanggal 10 Mei 1993. PBSI FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Saefuddin, Ahmad Muflih. 1993. "Tata Nilai dan Kehidupan Spiritual Abad XXI". Dalam Said Tuhuleley (ed). *Permasalahan Abad XXI: Sebuah Agenda*. Yogyakarta: Sipress.
- Sastrapratedja, M. 1986. "Konsep Manusia dalam Antropologi Filsafat". Dalam Darmanto J.T. (ed). *Mencari Konsep Manusia Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- \_\_\_\_\_, 1993. "Pendidikan Nilai". Dalam Kaswardi (ed). *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: Grasindo.
- Selden, Raman. 1991. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Terjemahan Rachmad Joko Pradopo. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Setiardja, Gunawan. 1986. "Citra Manusia dalam Pandangan Hidup Bangsa Indonesia". Dalam Darmanto J.T. (ed). *Mencari Konsep Manusia Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Setiyawati, Adi. 1995. "Citra dan Sastra: Wanita dalam Novel Y.B. Mangunwijaya". Dalam *Jawa Pos*. Surabaya: PT Jawa Pos. Tanggal 19 Februari 1995.
- \_\_\_\_\_, 1995. "Feminin dan Tomboy: Wanita dalam Novel Y.B. Mangunwijaya". Dalam *Jawa Pos*. Surabaya: PT Jawa Pos. Tanggal 26 Februari 1995.
- Setyorini, Endang. C. 1994. "Pengembaraan Neti Mencari Jati Dirinya dalam Novel *Burung-Burung Rantau* Karya Y.B. Mangunwijaya: suatu Tinjauan Struktural Genetik". Skripsi Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Soedjatmoko. 1986. "Pembangunan sebagai Proses Belajar". Dalam Soedjatmoko (et al). *Masalah Sosial Budaya Tahun 2000: Sebuah Bunga Rampai*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- \_\_\_\_\_, 1993. "Manusia Indonesia Menjelang Abad-21 dan Persiapannya". Dalam Said Tuhuleley (ed). *Permasalahan Abad XXI: Sebuah Agenda*. Yogyakarta: Sipress.
- Soedjito, S. 1986. "Kecenderungan Perkembangan Masyarakat". Dalam Soedjatmoko (et al). *Masalah Sosial Budaya Tahun 2000: Sebuah Bunga Rampai*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebahasaan secara Linguis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_, 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Gramedia.
- Sugita, J.B. 1993. "Kepak Hati Burung-Burung Rantau". Dalam *Berita Buku*. Nomor: 41. Jakarta. Halaman:17.
- Sularto, S.T. 1990. Dalam Bab Pendahuluan *Menuju Masyarakat Baru Indonesia: Antisipasi terhadap Tantangan Abad XXI*. Jakarta: Gramedia.

- Sumardjo, Jacob. 1981. *Segi Sosiologis Novel Indonesia*. Yogyakarta: Nurcahya.
- \_\_\_\_\_, 1984. *Memahami Kesusastaan*. Bandung: Alumni.
- Sumardjo, Jacob, 1993. "Pendidikan Nilai dan Sastra". Dalam Kaswardi (ed). *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: Grasindo.
- Suriasumantri, Jujun. S. 1986. "Pembangunan Sosial Budaya secara Terpadu". Dalam Soedjatmoko (et al). *Masalah Sosial Budaya Tahun 2000: Sebuah Bunga Rampai*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Susilo, Sutardjo Adi. 1985. "Gambaran Manusia Indonesia menurut Pancasila". Dalam Dick Hartoko (ed). *Memanusiakan Manusia Muda: Tinjauan Pendidikan Humaniora*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suyitno. 1983. *Sastra, Tata Nilai dan Eksegesis*. Yogyakarta: Hanindita.
- Tasrif, S. 1981. "Beberapa Hal tentang Cerita Pendek". Dalam Mochtar Lubis (ed). *Teknik Mengarang*. Jakarta: Kurnia Esa.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- \_\_\_\_\_, 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Toda, Dami N. 1984. *Novel Baru Iwan Simatupang*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wiyatmi. 1995. "Novel *Burung-Burung Rantau* Karya Y.B. Mangunwijaya Kajian Strukturalisme Genetik". Tesis Program Pasca Sarjana, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

